

# DIALOG GLOBAL

11.3

3 edisi per tahun dalam berbagai bahasa

Membahas Sosiologi  
dengan Nancy Fraser

Armin Thurnher

Perspektif  
Teoretis

Michael Fine  
G. Günter Voss

Kerja dan  
Tenaga Kerja

Rafia Kazim, Chris Tilly,  
Brigitte Aulenbacher,  
Aranka Vanessa Benazha,  
Helma Lutz, Veronika Prieler,  
Karin Schwiter, Jennifer Steiner,  
Ruth Castel-Branco, Sarah Cook,  
Hannah Dawson, Edward Webster,  
Sandiswa Mapukata, Shafee Verachia,  
Kelle Howson, Patrick Feuerstein,  
Funda Ustek-Spilda, Alessio Bertolini,  
Hannah Johnston dan Mark Graham

Antroposen:  
Perjumpaan Kritis

Ariel Salleh  
Shoko Yoneyama  
Gaia Giuliani  
Ulrich Brand  
Markus Wissen  
Jason W. Moore

Sosiologi dari Magribi

Mounir Saidani  
Mohammad Eltobuli  
Hassan Remaoun

Seksi Terbuka

- › Mengatasi Ketimpangan dalam Menanggapi Covid
- › Paradigma Ibnu Khaldun dalam Tinjauan Filsafat Kuhn
- › Imajiner Sosial dan Sosiologi Hukum di Brasil

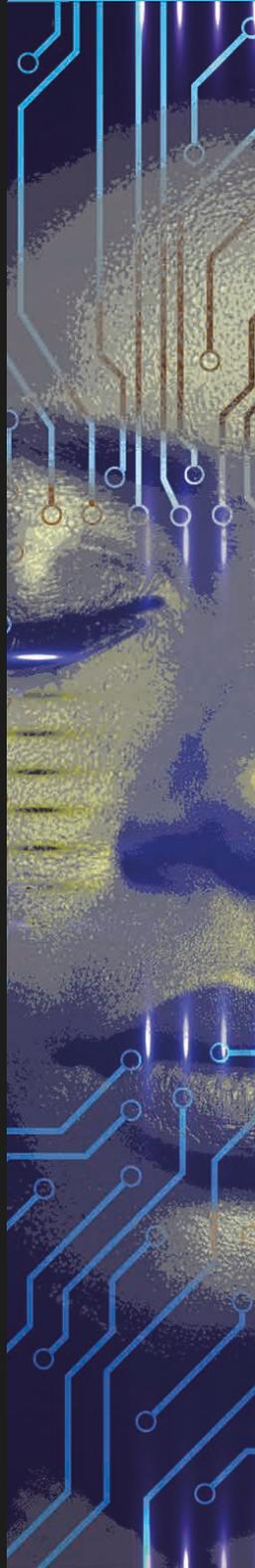
MAJALAH



International  
Sociological  
Association  
**ISA**

VOLUME 11.1 / EDISI 3 / DESEMBER 2021  
<https://globaldialogue.isa-sociology.org/>

**DG**



## › Editorial

**P**erubahan iklim dan bencana ekologis, pekerjaan yang rentan, kondisi kerja yang buruk dan kemiskinan, ketimpangan ekonomi dan sosial di seluruh penjuru bumi—inilah beberapa masalah di antaranya yang mendesak di jaman kita. Dalam perdebatan sosiologis, kita menemukan refleksi yang luas mengenai modernitas dan kapitalisme, dan bagaimana ide-ide tentang kemajuan dan pertumbuhan serta ekonomi menyebabkan reproduksi ekologis dan sosial menghadapi risiko besar. Edisi *Dialog Global* kali ini memusatkan perhatian pada analisis atas masalah-masalah yang disebabkan oleh konsep-konsep dominan mengenai hubungan manusia-alam dan prinsip-prinsip ekonomi, dalam kaitannya dengan pekerjaan dan tenaga kerja maupun cara hidup di berbagai belahan dunia. Beberapa artikel menengok kembali kepada pemikiran klasik, beberapa yang lain mencoba menganalisis aspek-aspek baru dari relevansi masa depan mereka, dan sebagian yang lain lagi merefleksikan diagnosis penting atas beberapa perkembangan masa kini.

Edisi ini dibuka dengan wawancara yang dilakukan oleh wartawan Austria terkemuka, Armin Thurnher, dengan filsuf Amerika Serikat dan ahli teori kritis terkenal, Nancy Fraser. Ia merefleksikan pengalaman biografisnya di kubu kiri, menyampaikan analisisnya atas kapitalisme kontemporer, dan menunjukkan bahwa pandemi yang terjadi saat ini harus dianggap sebagai efek dari sistem ekonomi yang menggerus dan merusak fondasi sosial dan ekologis kehidupan.

Pada bagian teoretis, Michael Fine menganalisis marketisasi perawatan dan kerja perawatan dan bentuk-bentuk tata kelolanya masing-masing serta pengaruhnya dalam hal penyediaan perawatan yang tidak memadai dan kondisi kerja yang buruk. Pandemi dan terutama kematian di panti-panti wreda yang terkait dengannya menunjukkan kecenderungan destruktif dari masyarakat pasar semacam itu. G. Günter Voss menyajikan diskusi mendalam mengenai kerja dan tenaga kerja dengan mengacu pada filsafat, ilmu politik dan ilmu sosial klasik dan modern. Lebih jauh, artikelnya juga menyoroti keterkaitan yang kompleks antara kerja dan tenaga kerja yang berbayar dan tidak berbayar serta signifikansinya bagi kehidupan masyarakat.

Simposium yang pertama melanjutkan refleksi tentang kerja dan tenaga kerja ini dengan mengombinasikan pemikiran teoritis dan temuan empiris. Forum ini mengajak menjelajah keliling dunia untuk menyelidiki berbagai bentuk kerja dan tenaga kerja serta menganalisis kondisi kerjanya masing-masing. Rafia Kazim menunjukkan bagaimana pandemi memengaruhi pekerja migran di India, sementara Chris Tilly merefleksikan fenomena global kerja rentan

dan informal. Studi banding dari Austria, Jerman dan Swiss menggambarkan berbagai jasa perawatan dengan pola menginap. Para ilmuwan dari Afrika Selatan dan Inggris memfokuskan pada kerja digital, mendiskusikan fungsi dan pengaruh algoritma, relevansi kerja platform di belahan Selatan Global dan berbagai perspektif masa depan, serta ekonomi *gig* daring dan keamanan dari apa yang dijuluki “pekerja *cloud*”.

Simposium yang kedua mengangkat perdebatan kritis tentang konsep Antroposen. Sementara beberapa kontributor memutar-khirkkan perspektif mereka mengenai konsep ini, beberapa kontributor lain mengajukan telaah yang lebih kritis terhadapnya. Semua kontributor merefleksikan secara kritis relasi yang hierarkis antara manusia dan alam (non-manusia) serta mendiskusikan topik yang cukup luas dalam perdebatan sosiologis dewasa ini. Ariel Salleh mengkritik konsep modern mengenai alam serta bentuk dominasi kapitalis dan partiarkal dengan menghadapkannya pada gagasan dan pendekatan eko-sosialis dan dan eko-feminis serta pendekatan yang berasal dari gerakan sosial. Bertolak dari arus penelitian berbeda, Shoko Yoneyama dan Gaia Giuliani memusatkan perhatiannya pada diagnosis kontemporer atas Antroposen dengan menunjukkan batas-batasnya serta mendiskusikan potensialitas dari beberapa pendekatan untuk mendefinisikan ulang relasi manusia-alam. Ulrich Brand dan Markus Wissen menelaah bagaimana “moda hidup imperial” dan cara eksploitasi tenaga kerja dan alamnya dapat menjadi hegemonik. Berangkat dari sudut pandang serupa, tulisan Jason W. Moore membongkar konsep Antroposen sebagai yang bersifat ideologis dan sebagai gantinya mengajukan analisis geohistoris mengenai Kapitalosen.

Yang tidak kalah penting adalah beberapa tulisan yang berisi wawasan dalam sejarah perkembangan sosiologi. Mounir Saidani menghimpun beberapa artikel dari para sosiolog di kawasan Magribi. Dengan membawa perspektif dari Aljazair, Tunisia dan Libya, mereka merefleksikan komunitas ilmiah, penelitian dan pengajaran, serta sosiologi profesional dan (non-) publik di wilayah ini.

Yang terakhir namun tidak kalah penting ialah “Seksi Terbuka”, berisi analisis mengenai berbagai aktivitas akar rumput dalam menghadapi kondisi pandemi di Zambia, diskusi tentang paradigma Ibu Khaldun tentang sains baru, dan refleksi tentang konsep imajiner dalam konteks sosiologi hukum Brasil. ■

**Brigitte Aulenbacher** dan **Klaus Dörre**,  
editor *Dialog Global*

› ***Dialog Global* dapat dijumpai dalam berbagai bahasa di [website ini](#).**

› **Naskah harap dikirim kepada [globaldialogue.isa@gmail.com](mailto:globaldialogue.isa@gmail.com).**

**ISA** International  
Sociological  
Association

**GLOBAL  
DIALOGUE**



# › Dewan Redaksi

**Editor:** Brigitte Aulenbacher, Klaus Dörre.

**Asisten Editor:** Johanna Grubner, Walid Ibrahim.

**Rekan Editor:** Aparna Sundar.

**Editor Pelaksana:** Lola Busuttill, August Bagà.

**Konsultan:** Michael Burawoy.

**Konsultan Media:** Juan Lejárraga.

**Editor Konsultasi:**

Sari Hanafi, Geoffrey Pleyers, Filomin Gutierrez, Eloísa Martín, Sawako Shirahase, Izabela Barlinska, Tova Benski, Chih-Jou Jay Chen, Jan Fritz, Koichi Hasegawa, Hiroshi Ishida, Grace Khunou, Allison Loconto, Susan McDaniel, Elina Oinas, Laura Oso Casas, Bandana Purkayastha, Rhoda Reddock, Mounir Saidani, Ayse Saktanber, Celi Scalón, Nazanin Shahrokni.

**Editor Wilayah**

**Dunia Arab:** (*Tunisia*) Mounir Saidani, Fatima Radhouani, Habib Haj Salem; (*Algeria*) Souraya Mouloudji Garrouddji; (*Morocco*) Abdelhadi Al Halhouli; (*Lebanon*) Sari Hanafi.

**Argentina:** Magdalena Lemus, Juan Parcio, Martín Urtasun.

**Bangladesh:** Habibur Khondker, Khairul Chowdhury, Mohammad Jasim Uddin, Bijoy Krishna Banik, Sebak Kumar Saha, Sabina Sharmin, Abdur Rashid, M. Omar Faruque, Mohammed Jahirul Islam, Sarker Sohel Rana, Shahidul Islam, A.B.M. Najmus Sakib, Eashrat Jahan Eyemooon, Helal Uddin, Masudur Rahman, Syka Parvin, Yasmin Sultana, Ruma Parvin, Ekramul Kabir Rana, Sharmin Akter Shapla, Md. Shahin Aktar.

**Brasil:** Gustavo Taniguti, Angelo Martins Junior, Andreza Galli, Dmitri Carbonecini Fernandes, Gustavo Dias, José Guirado Neto, Jéssica Mazzini Mendes.

**Prancis/Spanyol:** Lola Busuttill.

**India:** Rashmi Jain, Manish Yadav, Rakesh Rana, Sandeep Meel.

**Indonesia:** Kamanto Sunarto, Hari Nugroho, Lucia Ratih Kusumadewi, Fina Itriya, Indera Ratna Irawati Pattinasarany, Benedictus Hari Juliawan, Mohamad Shohibuddin, Dominggus Elcid Li, Antonius Ario Seto Hardjana, Diana Teresa Pakasi, Nurul Aini, Geger Riyanto, Aditya Pradana Setiadi.

**Iran:** Reyhaneh Javadi, Niyesh Dolati, Abbas Shahrabi, Sayyed Muhamad Mutallebi.

**Kazakhstan:** Aigul Zabirolva, Bayan Smagambet, Adil Rodionov, Almash Tlespayeva, Kuanysh Tel, Almagul Mussina, Aknur Imankul, Madiyar Aldiyarov.

**Romania:** Raluca Popescu, Raisa-Gabriela Zamfirescu, Iulian Gabor, Monica Georgescu, Ioana Ianuş, Bianca Mihăilă, Maria Stoicescu.

**Rusia:** Elena Zdravomyslova, Anastasia Daur, Daria Kholodova.

**Taiwan:** Wan-Ju Lee, Tao-Yung Lu, Tsung-Jen Hung, Yu-Chia Chen, Yu-Wen Liao, Po-Shung Hong, Kerk Zhi Hao, Yi-Shuo Huang, Chung-Wei Huang.

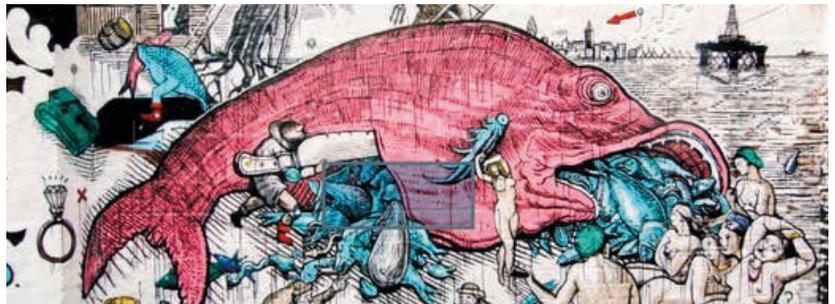
**Turki:** Gül Çorbacıoğlu, İrmak Evren.



Diwawancarai oleh Armin Thurnher, **Nancy Fraser** merefleksikan pengalamannya dengan kaum Kiri, berbagi analisisnya mengenai kapitalisme kontemporer dan menjelaskan mengapa pandemi merupakan akibat suatu perekonomian yang mengikis dan menghancurkan landasan sosial dan ekologis dari kehidupan.



Dengan mengkombinasikan pemikiran teoretis dan temuan empiris, simposium ini menyajikan analisis mengenai berbagai bentuk **kerja dan tenaga kerja** di seluruh dunia.



Konsep **Antroposen** yang banyak dibahas di sini diperdebatkan dengan melibatkan landasan teoretisnya dan dikaji secara kritis dari sudut pandang perspektif yang sangat berbeda.



**Global Dialogue** dapat terselenggara berkat dana hibah dari **SAGE Publications**.

## › Dalam Edisi Ini

Editorial 2

### › MEMBAHAS SOSIOLOGI

Pandemi sebagai Badai Irasionalitas Kapitalis yang Sempurna: Wawancara dengan Nancy Fraser  
oleh **Armin Thurnher, Austria** 5

### › PERSPEKTIF TEORITIS

Kematian di Panti Wreda di Tengah Pandemi  
oleh **Michael Fine, Australia** 9

Menuju Teorisasi Kontemporer tentang Kerja  
oleh **G. Günter Voss, Jerman** 12

### › KERJA DAN TENAGA KERJA

COVID-19 dan Pekerja Migran India  
oleh **Rafia Kazim, India** 16

Pekerjaan Rentan dan Informal dalam Konteks Global  
oleh **Chris Tilly, AS** 18

Perawatan yang Diperdebatkan di Austria, Jerman Swiss  
oleh **Brigitte Aulenbacher dan Veronika Prieler, Austria;**  
**Aranka Vanessa Benazha dan Helma Lutz, Jerman;**  
**Karin Schwiter dan Jennifer Steiner, Swiss** 20

Masa Depan Dunia Kerja di Era Digital  
oleh **Ruth Castel-Branco, Sarah Cook, Hannah Dawson, dan Edward Webster, Afrika Selatan** 22

Membaca Sandi Kontrol Algoritme  
oleh **Sandiswa Mapukata, Shafee Verachia, dan Edward Webster, Afrika Selatan** 24

Platform Pekerja Daring: Kuasa tanpa Akuntabilitas?  
oleh **Kelle Howson, Funda Ustek-Spilda, Alessio Bertolini, dan Mark Graham, Inggris; Patrick Feuerstein, Jerman; Hannah Johnston, AS** 26

### › ANTROPOSEN: PERJUMPAAN KRITIS

Holding sebagai Kerja dan Epistemologi  
oleh **Ariel Salleh, Afrika Selatan** 28

Animasi Miyazaki: Animisme untuk Antroposen  
oleh **Shoko Yoneyama, Australia** 30

Antroposen dan Kecemasan Terhadapnya  
oleh **Gaia Giuliani, Portugal** 32

Cara Hidup Imperialis dan Hegemoni Kapitalis  
oleh **Ulrich Brand dan Markus Wissen, Jerman** 34

Mengkritik Antroposen: Manusia dan Alam dalam Kapitalosen  
oleh **Jason W. Moore, AS** 36

### › SOSIOLOGI DARI MAGRIBI

Sosiologi di Magribi: Sejarah dan Perspektif  
oleh **Mounir Saidani, Tunisia** 38

Sosiologi di Libia  
oleh **Mohammad Eltobuli, Libia** 39

Sosiologi di Aljazair: Pengajaran, Penggunaan dan Status  
oleh **Hassan Remaoun, Aljazair** 41

Sosiologi Tunisia: Menghadapi Krisis Tiga Rangkap  
oleh **Mounir Saidani, Tunisia** 43

### › SEKSI TERBUKA

Mengatasi Ketimpangan dalam Menanggapi Covid  
oleh **Wilma S. Nchito, Zambia** 45

Paradigma Ibn Khaldun dalam Tinjauan Filsafat Kuhn  
oleh **Mahmoud Dhaouadi, Tunisia** 47

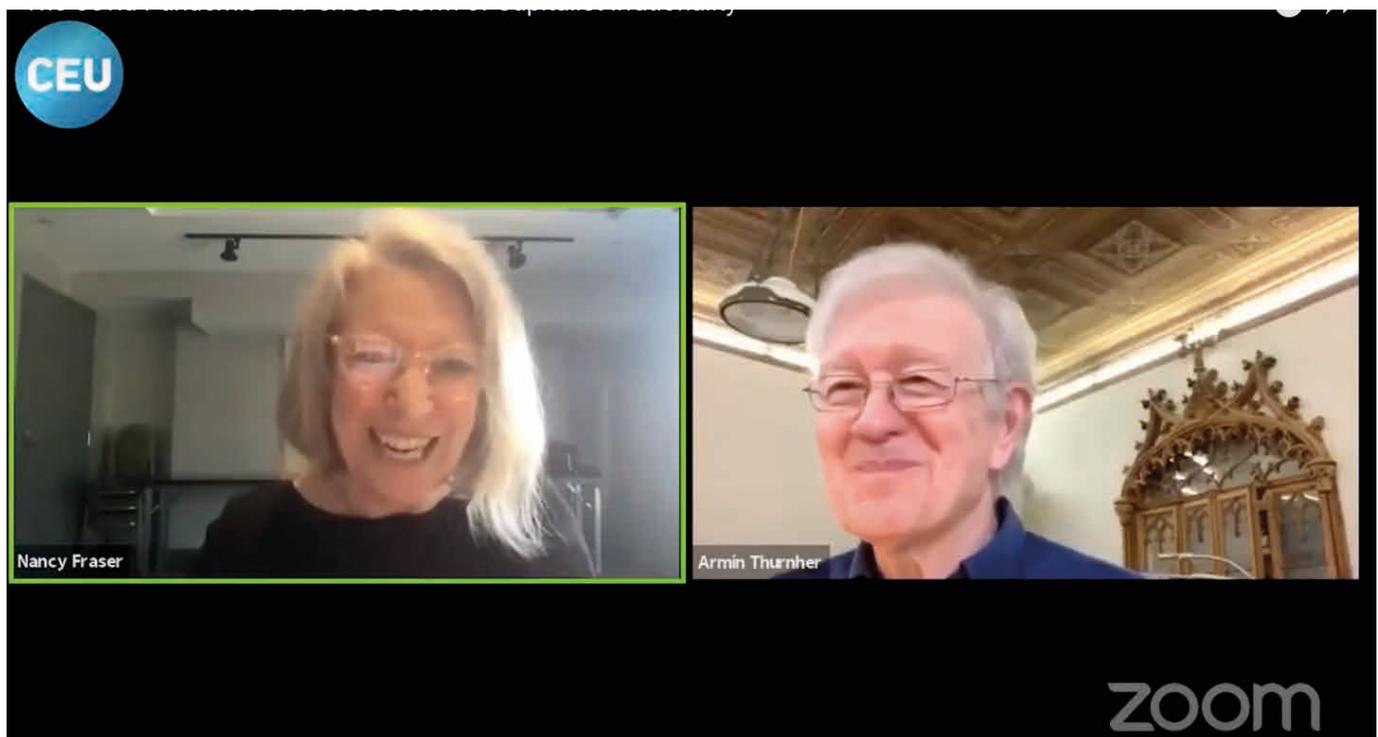
Imajiner Sosial dan Sosiologi Hukum di Brasil  
oleh **Francisco Bedê dan Gabriel S. Cerqueira, Brasil** 49

**“Hanya melalui trias kepedulian, kepedulian diri, dan kepedulian terhadap Bumilah tanggung jawab manusia terhadap kehidupan manusia, non-manusia, dan non-kehidupan menjadi nilai politik”**

Gaia Giuliani

# › Pandemi sebagai Badai Irasionalitas Kapitalis yang Sempurna

## Wawancara dengan Nancy Fraser



Dalam konteks jabatannya sebagai Profesor Tamu Karl Polanyi 2021, Nancy diwawancarai Armin Thurnher melalui Zoom.

Pada Mei 2021, **Nancy Fraser** filsuf terkenal, ahli teori kritis, dan Profesor Ilmu Politik dan Sosial Henry A. dan Louise Loeb di New School for Social Research, bertemu **Armin Thurnher**, pendiri dan penerbit mingguan Austria yang penting, *Falter*, untuk wawancara publik. Nancy Fraser, sebagai Profesor Tamu Karl Polanyi pertama yang diselenggarakan oleh Kota Vienna, Central European University, Universitas Vienna, Universitas Ekonomi dan Bisnis Vienna, Kamar Perburuhan Vienna, dan Masyarakat Karl Polanyi Internasional dan Armin Thurnher, sebagai jurnalis politik, berbicara tentang masalah-masalah mendesak di zaman kita. Wawancara yang dilakukan untuk *Dialog Global* ini menyajikan pengalaman biografi Nancy Fraser dengan kaum kiri dan analisisnya tentang kapitalisme dan pandemi.

**AT:** Nancy Fraser, bagaimana seorang filsuf politik Amerika bisa menjadi seorang sosialis? Jelas, Anda adalah anggota generasi '68, tetapi tidak banyak dari generasi itu yang menjadi sosialis. Bagaimana itu bisa terjadi?

**NF:** Saya dibesarkan di Baltimore, Maryland, pada periode di mana kota itu tersegregasi secara rasial oleh hukum Jim Crow. Sebagai seorang anak kecil, sistem itu tampak nor-

mal bagi saya, bahkan ketika semuanya tampak tidak beres dan saya merasakan ada sesuatu yang salah. Tetapi letupan gerakan hak-hak sipil, perjuangan desegregasi tiba-tiba menyebabkan saya menafsirkan kembali situasi masa kecil dan keluarga saya. Orang tua saya adalah penganut liberal Franklin Roosevelt, namun saya merasakan bahwa mereka tidak benar-benar menjalankan apa yang mereka khotbahkan. Saya menyalurkan semua kemarahan masa remaja yang memberontak saya ke dalam lingkup politik—pertama



ke dalam perjuangan hak-hak sipil, kemudian ke dalam gerakan anti-Perang Vietnam, dan dari sana, mengikuti jalur standar generasi saya, ke SDS (Mahasiswa untuk Masyarakat Demokratik), feminisme, dan sebagainya.

Saya beri tahu Anda satu anekdot kecil tentang bagaimana saya menjadi seorang sosialis. Saya sangat terlibat dalam gerakan perlawanan terhadap wajib militer untuk Perang Vietnam. Kami mendorong orang-orang muda Amerika untuk membakar kartu panggilan mereka dan menolak untuk masuk tentara. Dalam suasana yang sangat radikal ini, saya menjadi terobsesi dengan laporan-laporan tentang biksu Buddha di Vietnam yang membakar diri mereka hidup-hidup untuk memprotes perang. Sekedar untuk memberi tahu Anda betapa gila [saya] waktu itu, saya adalah seorang mahasiswa muda dan [saat itu] saya sedang berjalan kaki dalam arti harafiah sambil bicara pada diri sendiri: Jika kamu benar-benar menentang perang, bagaimana kamu bisa membenarkan alasan untuk tidak membakar diri? Untungnya, saya kebetulan bertemu dengan beberapa penganut Trotsky, dan mereka berkata, lihatlah, ada cara yang lain (*tertawa*). Begitulah cara saya menjadi seorang sosialis dan bergabung dengan sayap sosialis SDS.

Kemudian, saya menyadari bahwa gagasan asli saya tentang kemungkinan akan adanya revolusi sosialis dalam beberapa tahun di Amerika Serikat adalah sebuah ilusi. Tetapi nilai-nilai dan semangat Kiri Baru tetap sangat penting bagi saya sejak saat itu. Intuisi moral dasar dan komitmen politik saya tidak benar-benar berubah. Saya harap saya menjadi lebih canggih, dan saya pikir saya tahu lebih banyak tentang apa artinya mengembangkan intuisi dan perspektif itu. Tapi '68 tetap penting bagi saya.

**AT: Siapa guru dan pengaruh akademis penting Anda?**

**NF:** Saya semula belajar di Bryn Mawr College, yang merupakan perguruan tinggi perempuan elit, dan saya ke sana untuk mempelajari karya klasik, Yunani, dan Latin. Guru saya adalah Richmond Latimore, penyair besar dan penerjemah *The Iliad*—saya pergi ke sana khusus untuk belajar bersamanya. Kemudian saya beralih dengan cepat ke filsafat, yang memikat saya, sambil tetap menggunakan pengetahuan linguistik yang telah saya peroleh. Tetapi ketika tahun enam puluhan berjalan, saya merasa bahwa pendidikan klasik yang saya dapatkan tidak cocok untuk saat itu. Jiwa Aktivistis dalam diri saya sendiri yang mengambil alih itu. Saya benar-benar berjuang dengan dua semangat ini: yang politik dan yang intelektual. Seorang guru penting, yang membantu saya menemukan cara untuk bersikap adil bagi keduanya, dan yang sekarang menjadi rekan sejawat saya di New School, adalah Richard J. Bernstein. Dia memperkenalkan saya kepada Sekolah Frankfurt. Buku pertama yang saya baca dari tradisi ini adalah *One Dimensional Man*, karya Herbert Marcuse, yang menawan bagi pemahaman saya tentang

kehidupan dalam masyarakat di mana kiasan-kiasan konvensional yang dipakai untuk memahami dunia lebih merupakan sebuah mistifikasi ketimbang sebuah klarifikasi.

**AT: Bagaimana Karl Polanyi bisa tercantum ke dalam biografi Anda? Apakah Anda menganggapnya menarik sebagai sejarawan atau mungkin sebagai mitra bagi Hayek yang ideologinya telah menjadi begitu dominan, meskipun kebanyakan orang bahkan tidak tahu itu ada?**

**NF:** Pertemuan awal saya dengan Polanyi adalah selama tahun-tahun saya menjadi mahasiswa di Bryn Mawr. Saya membaca *The Great Transformation* di sana untuk mata kuliah ilmu politik. Tetapi pada saat itu, dia tidak memberikan kesan yang besar bagi saya, karena pada saat itu, saya fokus pada Marx, dan saya kira Polanyi tidak setara bila dibandingkan dengannya. Baru setelah bertahun-tahun kemudian ketika saya membaca ulang Polanyi, saya menyadari betapa hebatnya dia sebagai pemikir, betapa berharganya buku itu. Jadi saya mulai mengajarkannya. Dalam proses membaca ulang dan sekarang mengajarnya, dia memberikan kesan besar pada saya. Dan saya mulai memikirkan pandangan dunia saya beredar di seputar “dua Karl,” Marx dan Polanyi, yang masing-masing memiliki wawasan yang luar biasa tetapi juga beberapa titik buntu. Dan saya melihat proyek saya sebagai upaya mengintegrasikan wawasan kedua Karl ini ke dalam kerangka kerja tunggal yang lebih komprehensif yang akan mengatasi titik-titik kebuntuan. Sebenarnya, itu tidak sepenuhnya benar. Bukan hanya dua Karl yang menjadi fokus saya, tetapi “dua Karl plus,” di mana “plus” berarti teori feminis, teori ekologi, teori antikolonial dan teori anti-imperialis—yang tidak cukup dikembangkan oleh Marx dan Polanyi.

**AT: : Mari kita bicara tentang pandemi. Ketika kita berpikir tentang pandemi, kita menganggapnya sebagai semacam bencana alam, sebagai sesuatu yang tak terduga yang tidak ada hubungannya dengan apa pun yang dibuat oleh manusia. Setelah saya membaca teks Anda tentang hal itu di buku Anda yang akan datang, saya melihat hal-hal yang sedikit berbeda. Mohon dielaborasi.**

**NF:** Sebagian besar *Kapitalisme Kanibal* ditulis sebelum wabah Covid, tetapi buku ini memuat kata penutup yang disebut “Badai sempurna irasionalitas dan ketidakadilan kapitalis.” Begitulah cara saya melihat pandemi, sebagai titik di mana semua irasionalitas dan ketidakadilan kapitalisme berkumpul. Pada awalnya saya memiliki pandangan awal yang sama dengan Anda tentang virus sebagai bencana alam. Tapi sejak itu saya belajar tentang apa yang oleh para ahli epidemiologi disebut lompatan zoonosis kepada manusia dari spesies lain. Virus yang menyebabkan COVID-19 berasal dari kelelawar, tinggal di

gua-gua terpencil yang jauh dari manusia. Untuk waktu yang sangat lama, itu tidak pernah menyebabkan masalah bagi siapa pun. Tetapi ada kejadian-kejadian yang membawa para kelelawar ini mengalami kontak dengan spesies penghubung atau perantara dan kemudian membawa spesies itu ke dalam kontak dengan kita. Begitulah cara kita mendapatkan virus. Jadi pertanyaannya adalah: Apa yang menciptakan kedekatan spesies baru ini yang sebelumnya telah dijauhkan satu sama lain? Nah, dua hal: pemanasan global dan deforestasi tropis, yang keduanya telah memicu migrasi besar-besaran spesies, yang membuat spesies yang terancam punah atau tidak cocok tersebut untuk mencari habitat baru di mana mereka dapat bertahan hidup dengan lebih baik. Akibatnya, banyak organisme tertekan yang mencoba menemukan ceruk-ceruk baru menjadi bertemu dengan spesies lain yang tidak pernah menjalin kontak dengan mereka sebelumnya. Dengan demikian terjadilah transfer virus zoonosis baru. Itu adalah dinamika yang sama yang memicu wabah virus corona sebelumnya, seperti SARS dan MERS, maupun Ebola dan AIDS. SARS ditularkan dari kelelawar ke musang ke manusia. MERS dari kelelawar ke unta ke manusia. Ada kemungkinan, meskipun ilmu pengetahuan belum menentukan, bahwa COVID-19 ditularkan kepada kita melalui trenggiling atau beberapa spesies perantara lainnya. Dalam setiap kasus, kemudian, dinamika pemicunya adalah pemanasan global dan deforestasi tropis. Jadi, apa yang ada di belakang mereka? Kapitalisme. Itulah sistem yang telah membawa kita ke pemanasan global dengan membombardir atmosfer dengan gas rumah kaca. Dan itu juga sistem yang menebang hutan hujan untuk memberi jalan bagi pertambangan dan ternak. COVID-19 adalah anak kapitalisme. Dan itu sama sekali bukan pandemi terakhir yang akan kita hadapi. Karena penyebab yang mendasarinya terus berlanjut. Jadi, ya, pandemi itu wajar, tetapi itu tidak hanya alami. Itu adalah alam yang mengalami ketidakstabilan akibat kapitalisme.

**AT: Juga, kapitalisme, secara cukup mengejutkan, sangat cepat dalam mengembangkan vaksin. Dan itu menjadi sangat kreatif melalui krisis. Jadi bukankah itu suatu poin untuk kapitalisme di sisi lain?**

**NF:** Ya dan tidak. Kita terlalu banyak memikirkan pelayanan kesehatan sebagai perawatan yang individual. Tetapi hal tersebut sebenarnya juga memiliki segi infrastruktur, dan pandemi telah menyoroti sisi itu. Ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga infrastruktur kesehatan—sama seperti kita harus memelihara jalan dan jembatan dan infrastruktur fisik. Perusahaan swasta sekarang mengendalikan bagian terbesar dari kapasitas dunia untuk menangani keadaan darurat kesehatan: tenaga kerja dan bahan baku, fasilitas mesin dan produksi, rantai pasokan dan kekayaan intelektual. Tetapi mereka tidak tertarik pada barang publik. Apa yang mereka pedulikan adalah intinya, yaitu keuntungan dan harga saham mereka. Kita melihat masalah ini paling jelas dalam perjuangan yang dilakukan saat

ini atas kekayaan intelektual vaksin, yang akan menentukan apakah vaksin itu akan tersedia secara global sebagai barang publik, sebagaimana mestinya dan seharusnya jika kita akan mengendalikan virus ini. Privatisasi kapasitas perawatan kesehatan publik telah menjadi kendala besar dalam upaya itu.

Sekarang saya membahas pembelaan Anda terhadap kapitalisme. Nah, poin pertama adalah bahwa banyak pekerjaan yang memungkinkan pengembangan vaksin yang cepat berasal dari sektor publik, dari Institut Kesehatan Nasional AS (NIH). Saya hanya tahu pasti tentang sisi Amerika Serikat ini, tapi saya kira ada juga kontribusi publik di negara lain—pastinya Kuba, Tiongkok, dan Rusia, dan mungkin juga yang lain. Bagaimanapun juga, banyak pekerjaan persiapan memungkinkan apa yang kita sebut vaksin “Moderna” dilakukan di NIH. Ini seperti internet. Departemen Pertahanan AS memelopori internet. Ini dimulai sebagai barang publik. Kemudian, tentu saja, internet tersebut diambil alih oleh Google, dan Facebook, Microsoft, Apple, dan sebagainya. Dalam kedua kasus, teknologi ini awalnya dikembangkan di sektor publik. Jadi, samasekali tidak jelas bahwa kapitalisme layak mendapat pujian. Saya akan mengatakan bahwa sainslah yang layak mendapat pujian, dan sains dapat berkembang dengan baik melalui dukungan publik, seperti yang sering terjadi.

**AT: Tetapi negara memiliki masalah, negara adalah korban neoliberalisasi dan tidak ada yang menyukai negara. Rupanya negara-negara otoriter seperti Tiongkok (dan negara-negara demokratis yang dapat mengisolasi diri dan menerapkan langkah-langkah yang lebih kuat, seperti Australia dan Selandia Baru) berhasil memerangi pandemi. Di Eropa, ada kecenderungan untuk terlalu menekankan bahaya bagi kebebasan sipil dalam menghadapi langkah-langkah untuk kesehatan masyarakat.**

**NF:** Jika ada, masalah ini bahkan lebih buruk di Amerika Serikat. Orang-orang yang menyerbu gedung Capitol AS pada 6 Januari, berharap untuk mencegah atau menunda sertifikasi kemenangan Joe Biden dalam pemilihan presiden, memiliki teori—yang didorong oleh Trump—tentang apa yang mereka sebut “negara yang dalam.” Mereka percaya pada beberapa teori konspirasi yang sangat aneh dan berbahaya, termasuk penyangkalan Covid, seperti juga penyangkalan iklim, yang mengatakan itu semua tipuan, yang bertujuan untuk mendorong lebih banyak kontrol pemerintah. Ide-ide ini berakar sangat mendalam dalam budaya politik kita, yang sangat individualis dan libertarian. Dan kecurigaan yang sudah lama berdiri terhadap negara ini sekarang telah diperburuk menjadi demam di ekosistem populis Trump sayap kanan. Sebagai seorang kiri, saya memiliki banyak keberatan terhadap apa yang telah dilakukan negara-negara, terutama negara AS, misalnya, menyerang Irak dan banyak hal mengerikan lainnya. Saya lebih suka mengan-

dalkan lembaga-lembaga internasional, dengan asumsi mereka kompeten dan independen dari kekuatan besar. Sayangnya, situasi kita bukan begitu; WHO lemah dan mungkin tidak melakukan tugasnya dengan cara yang sebaik mungkin. Bagaimanapun, ketika Anda berada dalam keadaan darurat kesehatan, seperti kita sekarang ini, kita harus bergantung pada kekuatan publik yang ada. Dan negara-negara yang melakukan yang terbaik—dan seperti Anda, saya akan memasukkan Tiongkok—adalah negara-negara di mana penduduk memandang kekuatan publik dengan pandangan yang relatif positif. Mereka mungkin menginginkan kekuatan publik yang lebih demokratis, tetapi mereka tidak gila dengan individualis libertarian. AS selalu berjuang untuk memvalidasi kekuasaan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pasar. Negara ini dengan cepat memvaksinasi sekitar seratus juta orang, tetapi upaya itu terhenti karena keraguan dan resistensi vaksin. Dalam keadaan seperti ini saya mendukung upaya untuk memperkenalkan paspor vaksin. Apakah Anda mau pergi ke pertandingan bola basket, Anda mau pergi ke teater, Anda perlu menunjukkan bukti bahwa Anda telah divaksinasi—atau bukti pengecualian medis yang valid. Sekarang, itu mungkin pelanggaran kebebasan individu. Tetapi ada keadaan di mana Anda perlu menciptakan insentif yang tepat. Jika kita tidak masalah dengan larangan merokok di restoran dan denda pengemudi karena tidak mengenakan sabuk pengaman, maka tidak masalah pula untuk menyisihkan para penolak vaksin dari pertemuan publik dalam ruangan.

**AT: Dalam situasi komunikasi yang tidak terkendali, anti-negara dan anti-publik ini, [dan] dengan media sosial baru sebagai kekuatan di seluruh dunia, bagaimana Anda membangun ketidakpuasan atau ketidaksetujuan, sebagai lawan dari membangun perseptujuan (manufacturing consent)?**

**NF:** Saya tidak akan mengatakan bahwa kita membangun ketidakpuasan. Saya akan mengatakan, lebih tepatnya, bahwa kapitalisme membangun ketidakpuasan. Kita berada di tengah-tengah krisis global multi-dimensi yang akut, krisis umum dari seluruh tatanan sosial kita. Covid adalah salah satu aspek dari ini, tetapi ada banyak hal lainnya: ekonomi, ekologi, sosial, dan politik. Dalam situasi ini, ada pemahaman luas bahwa sistem sosial kita dan para pemimpin politik kita telah mengecewakan kita. Ketidakpuasan ada di mana-mana—dan memang sudah seharusnya demikian. Populisme sayap kanan, otori-

ter-eksklusiver adalah salah satu ekspresi ketidakpuasan ini—meskipun hal itu sangat keliru mengenai penyebab yang sebenarnya dan solusi nyatanya. Bentuk ketidakpuasan lain, yang, katakanlah, lebih baik, juga ada: populisme sayap kiri dan gerakan tipe Bernie Sanders, yang mewakili bentuk ketidakpuasan yang lebih rasional, menjanjikan, dan emansipatoris. Jadi ketidakpuasan itu ada. Tapi Anda benar, itu terjalin dengan segala macam proses, seperti algoritma media sosial dan *influencer*, yang memvalidasi *groupthink* dan gaya hidup konsumeris bahkan di tengah-tengah apa yang tampak sebagai pembelotan luas dari ortodoksi neoliberal. Jadi, ini adalah situasi yang rumit.

Bagaimanapun, saya sendiri tidak membangun apa pun kecuali beberapa teori. Dan harapan saya adalah bahwa jenis teori yang saya bangun dapat membantu mengklarifikasi hal-hal bagi orang-orang yang sudah bergerak karena alasan mereka yang memiliki sendiri, dalam situasi mereka sendiri, menghadapi kebuntuan mereka sendiri, yang mengambil bentuk yang berbeda di tempat yang berbeda untuk populasi yang berbeda. Banyak orang benar-benar bergerak dan tidak puas. Mereka menginginkan perubahan dan bereksperimen dengan pemahaman alternatif tentang jenis perubahan yang mereka inginkan dan pandangan alternatif tentang bagaimana mewujudkannya. Saya mencoba untuk campur tangan dalam proses ini dengan menyarankan bahwa banyak masalah yang menyebabkan ketidakpuasan mereka dan keterlibatan mereka dapat ditelusuri kembali ke satu hal yang sama: desain kapitalisme sebagai formasi sosial yang secara inheren dipersiapkan untuk mengkanibalisasi alam, untuk menghimpun kekayaan dan tenaga kerja dari penduduk yang diperlakukan secara rasial, untuk menikmati pekerjaan perawatan dengan cuma-cuma dan menghabiskan energi kita untuk mempertahankan keluarga dan masyarakat kita, dan untuk melemahkan kekuatan publik yang kita butuhkan untuk memecahkan masalah kita. Ini adalah hal-hal yang kapitalisme lakukan secara sengaja, berdasarkan DNA-nya. Jadi, pesan saya adalah: lihatlah peta sistem sosial kita ini dan lihat di mana ketidakpuasan Anda cocok [di dalam peta tersebut] dan bagaimana hal itu berkaitan pula dengan ketidakpuasan orang lain. Pahami bahwa ada satu sumber tunggal, satu musuh bersama tunggal. Marilah kita bersatu dan berjuang. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Nancy Fraser <[fraser@earthlink.net](mailto:fraser@earthlink.net)>

# › Kematian di Panti Wreda di Tengah Pandemi

oleh **Michael Fine**, Macquarie University, Australia, dan anggota ISA dan mantan Wakil Presiden Komite Penelitian ISA Sosiologi Penuaan (RC11)



*Suatu keluarga menjenguk nenek mereka di suatu panti wreda melalui sekat kaca karena pembatasan COVID-19, April 2021. Ranah Publik.*

**R**espons sosial terhadap pandemi COVID-19 meluas dari tingkat mikro interaksi interpersonal dalam ranah domestik dan virtual, hingga tingkat makro di mana praktik dan relasi perawatan, secara nyata, memengaruhi seluruh populasi nasional dan pertukaran transnasional mereka. Tindakan pada masing-masing tingkat ini perlu dipahami sebagai bentuk perawatan.

Mengembangkan pemahaman teoritis yang mengakui pentingnya perawatan telah menjadi semakin penting bagi teori sosial dan penelitian sosiologis dalam beberapa tahun terakhir. Bukti dari pandemi COVID-19 pada 2020-21 menunjukkan respons yang memprihatinkan oleh berbagai pemerintah nasional dan lembaga internasional. Sementara respons kesehatan masyarakat di beberapa negara menunjukkan kemungkinan untuk membatasi dampak pandemi, sebagian besar negara justru menghadapi tantangan berat.

Di bawah tekanan pandemi, negara memikul tanggung jawab untuk merawat seluruh bangsa, mengambil tugas mendukung dan melindungi penduduk dan mengelola kesejahteraan mereka dengan berbagai tingkat keberhasilan. Dengan pasar yang tidak dapat merespons dan terancam untuk runtuh seluruhnya, respons para pemim-

pin politik, yang pada saat itu melakukan improvisasi dan hanya berhasil sebagian dalam mengelola peristiwa-peristiwa selanjutnya, distrukturkan oleh kekuatan-kekuatan konstitusional, institusi-institusi, dan konvensi-konvensi yang membentuk perangkat negara.

Selama dua setengah abad terakhir, di era transformasi sosial dari feodalisme dan tradisi ke kapitalisme global yang menghasilkan dunia modern, institusi-institusi sosial yang semakin kompleks untuk penyediaan perawatan muncul dalam apa yang disebut Polanyi sebagai “masyarakat pasar”. Dalam fase akhir-akhir ini, restrukturisasi kapitalisme kesejahteraan kontemporer telah memperlihatkan bahwa sebagian besar negara dengan perekonomian termaju menggunakan kekuatan-kekuatannya untuk semakin mengubah perawatan melalui promosi pasar jasa. Pengoperasian pasar dan pasar semu ini dalam berbagai bentuk, mulai dari pengasuhan anak dan pendidikan, melalui dukungan disabilitas dan perawatan medis di sepanjang perjalanan hidup, hingga perawatan lansia dan perumahan, telah semakin menopang dan membentuk kehidupan modern.

Salah satu tantangan paling penting bagi teori sosial yang terungkap dalam proses ini adalah respons yang relatif tidak efektif yang terlihat dari sebagian besar ekonomi kapitalis maju, terutama Eropa Barat dan Amerika Utara.

Negara-negara maju yang kaya ini yang biasanya memimpin daftar global populasi makmur yang menikmati standar hidup yang tinggi, negara-negara dengan sistem peraturan yang dianggap efektif dan sistem kesehatan dan kesejahteraan yang berkinerja baik, ternyata sangat rentan.

Pada tahun 2020, dengan mulanya dihantam oleh penyebaran virus, kemudian oleh masalah akses ke perawatan medis, pemerintah negara-negara kapitalis paling maju tidak mampu mengendalikan penularan secara efektif. Pada tahun 2021, masalah pasokan dan cakupan vaksinasi, yang disertai sikap permusuhan yang meluas dan kecanggungan terhadap vaksinasi yang dipicu oleh berbagai gerakan konspirasi ultra-konservatif dan orang-orang naif yang percaya pada kebugaran dan kesehatan alami, tampaknya bergaung dan kemudian mengulangi langkah-langkah awal yang membingungkan dari sebagian besar negara-negara kesejahteraan kapitalis yang kaya.

Masalah administrasi dan regulasi sosial yang terungkap melalui pandemi terwujud dalam berbagai bentuk, yang mungkin tidak ada yang lebih pedih dan tragis daripada kematian yang tidak seharusnya terjadi pada ratusan ribu penghuni panti wreda di seluruh negara OECD. Panti wreda, dalam hal ini, berfungsi sebagai studi kasus, sebuah mikrokosmos yang memungkinkan identifikasi dan penggambaran banyak hal dari serangkaian masalah yang telah diungkap oleh pandemi dalam sistem yang lebih luas dari penyediaan dan regulasi perawatan di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan teori perawatan, dua proposisi yang diambil dari analisis Polanyi tentang penciptaan masyarakat pasar dapat diajukan di sini dengan maksud untuk berkontribusi pada pemahaman teoretis tentang dimensi ekonomi politik dari perawatan dan menginformasikan penelitian-penelitian internasional tentang respons terhadap pandemi. Yang pertama mengidentifikasi masalah tata kelola yang timbul dari marketisasi perawatan; yang kedua menyangkut konsekuensi dari komodifikasi perawatan publik, terutama seperti yang diungkapkan dalam ketergantungan pada pekerja Bel yang semakin rentan di kalangan pekerja perawatan dan staf garis depan lainnya.

› **Kematian di panti wreda**

Selama gelombang pertama Covid pada tahun 2020, data kematian seringkali tidak dapat diandalkan dan cenderung diremehkan. Kematian di panti wreda awalnya dihilangkan dari total nasional di beberapa negara. [Data terbaru](#) yang diterbitkan oleh Jaringan Kebijakan Perawatan Jangka Panjang Internasional pada Februari 2021 menunjukkan bahwa di 22 negara di mana angka yang dapat diandalkan tersedia selama tahun pertama pandemi, rata-rata 41% dari semua kematian COVID-19 terjadi di antara penghuni panti wreda. Ini berkisar dari 75% dari semua kematian Covid di Australia hingga hanya 8% yang dilaporkan di Ko-

rea Selatan. Secara proporsional angka tersebut sangat tinggi di sebagian besar negara yang datanya tersedia. Di Kanada, 59% dari semua kematian Covid berada di panti wreda, di Belanda 51%, Swedia 47%, Austria 44%. Di AS, ada 139.699 kematian di panti wreda, 39% dari total kematian nasional pada tahun pertama pandemi.

Panti wreda didanai dan diatur oleh negara untuk merawat dan melindungi orang usia lanjut yang membutuhkan dukungan. Mereka harus berfungsi sebagai tempat berlindung yang aman dari penularan dengan menawarkan perlindungan kepada penghuninya. Sebaliknya, panti-panti tersebut menjadi pusat penyebaran infeksi di antara kelompok usia yang paling rentan. Ini membuktikan kegagalan yang luas dari kebijakan publik dalam memberikan perlindungan. Kegagalan panti wreda dibandingkan dengan perawatan berbasis rumah dalam melindungi dari penyebaran infeksi tidak dapat dikaitkan dengan usia atau penyakit kronis penghuninya. Juga tidak dapat dikaitkan dengan kegagalan masing-masing petugas. Meskipun sejumlah faktor spesifik dan kontingen lokal berperan dalam setiap episode penularan, fenomena global kematian semacam itu menekankan pentingnya pendekatan yang lebih mendasar secara teoritis dan sosiologis yang membuat elemen umum di balik kegagalan layanan publik ini terlihat.

Di banyak negara, termasuk Australia, suara-suara progresif berpendapat bahwa kematian-kematian tersebut merupakan akibat dari adanya kebijakan-kebijakan yang mendorong panti wreda untuk lebih memprioritaskan keuntungan di atas kepentingan orang banyak karena beroperasi sebagai bisnis swasta. Meskipun ada banyak bukti tidak langsung untuk mendukung argumen ini di beberapa negara, perbandingan internasional menunjukkan bahwa hubungan yang tepat antara pencarian keuntungan dan kematian bukanlah kausal atau universal. Ada banyak kematian dijumpai di beberapa panti yang bertujuan untuk mencari keuntungan, tetapi di panti-panti lainnya tidak tercatat. Pada saat yang sama, sejumlah besar kematian Covid juga dilaporkan dari beberapa panti nirlaba. Di negara lain, seperti Belanda dan Swedia, ada sejumlah besar laporan kematian pada panti wreda yang tidak dapat dikaitkan dengan upaya mengejar keuntungan oleh pemilik panti wreda.

› **Marketisasi dan tata kelola**

Namun keterkaitan dengan pasar tidak boleh diabaikan. Dukungan negara untuk panti wreda [sebenarnya] dikembangkan sebagai tanggapan atas kegagalan historis dari pasar. Tetapi selama 20-30 tahun terakhir, pasar perawatan telah diperkenalkan kembali di negara-negara kapitalis yang makmur, dengan memastikan secara efektif bahwa pengoperasian semua panti yang terkena dampak ditempatkan di bawah tekanan pasar yang kompetitif, terlepas dari apapun status hukum kepemilikannya. Proses (marketisasi) ini bergaung dan sangat mirip dengan proses yang



digambarkan oleh Polanyi dalam memperkenalkan sistem pasar *laissez-faire* pada abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Di setiap era, sistem pasar sengaja diciptakan oleh pemerintah.

Marketisasi hadir saat ini di bidang perawatan dan layanan baik sebagai logika legitimasi di seluruh sistem dan moda operasi yang membentuk interaksi antara maupun di dalam bagian-bagian komponennya. Efeknya adalah memecah sistem secara vertikal, dengan memecah hubungan hierarki dan otoritas birokrasi, dan secara horizontal, mengganggu serta menjungkirbalikkan kolaborasi di tingkat lokal dan regional dan di dalam layanan dan fasilitas. Meskipun istilah itu tidak digunakan oleh Polanyi, pemahaman masalah “tata kelola” tersebut menawarkan suatu hipotesis kuat yang membantu menjelaskan hubungan antara kematian akibat Covid-19 dan marketisasi. Yang penting, konsep tata kelola muncul bersamaan dengan pemasaran dan dalam praktiknya diasosiasikan dengan ideologi seperti “Manajemen Publik Baru.”

Dalam kondisi persaingan pasar, otoritas semakin didelegasikan ke tingkat manajemen perusahaan, di mana kerahasiaan dan independensi lebih diprioritaskan ketimbang kolaborasi dan integrasi sistem. Di panti wreda, penekanan pasar pada pilihan konsumen telah disertai dengan perpindahan dari tanggung jawab yang lebih tradisional untuk kebersihan medis yang mempengaruhi persyaratan staf profesional dalam banyak kasus. Panti wreda dengan demikian semakin tidak cocok untuk mengelola penahanan penularan yang meluas. Meskipun demikian, panti wreda diharuskan beroperasi sebagai unit mandiri, karena mereka sengaja dipotong oleh tindakan kesehatan masyarakat dari sistem layanan perawatan kesehatan akut yang lebih luas, terutama rumah sakit. Dapat dihipotesiskan bahwa tata kelola otonom mereka membuat mereka secara unik rentan terhadap penyebaran virus corona.

### › Hasil dari kerja perawatan yang rentan

Juga terkait erat dengan marketisasi adalah meningkatnya ketergantungan panti wreda pada tenaga kerja yang rentan dan dibayar rendah. Tekanan pasar telah banyak digunakan untuk menurunkan biaya upah untuk menahan pengeluaran fiskal sambil terus memastikan keuntungan investasi dalam perawatan. Ini telah menghasilkan pengurangan biaya yang sebelum merebaknya Covid sebagian besar telah mengorbankan pekerja perawatan dan staf pendukung rumah tangga utama lainnya di panti wreda.

Sejumlah studi epidemiologi dan laporan yang dibuat oleh otoritas-otoritas kesehatan telah menunjukkan hubungan antara pekerjaan yang rentan dari para pekerja

esensial ini dan penyebaran penularan di dalam dan di antara panti. Penyebaran para pekerja yang rentan (*precarious*) tersebut, yang dipaksa bekerja di sejumlah panti yang berbeda atau bekerja di pekerjaan yang berbeda untuk mendapatkan upah layak, jelas telah berkontribusi pada penetrasi pandemi pada fasilitas-fasilitas perawatan lansia. Munculnya pekerjaan perawatan yang rentan mencerminkan bahwa batas pasar perawatan telah tercapai—sehingga langkah-langkah yang diambil untuk mempertahankan ketentuan perawatan sekarang telah berfungsi untuk memperkenalkan ancaman terhadap keamanan mereka dan merusak kelangsungan hidup jangka panjang mereka. Memperlakukan perawatan sebagai komoditas untuk diperdagangkan dalam istilah pasar tampaknya telah melihat perawatan secara efektif menjadi “komoditas palsu” dalam istilah Polanyi, seperti yang dikatakan Brigitte Aulenbacher dan rekan-rekannya baru-baru ini.

### › Kesimpulan

Dari perspektif perawatan yang disediakan di panti wreda, efek pandemi tampaknya sangat merusak. Tetapi mereka juga telah di luar dari kelaziman, karena panti-panti tersebut berfungsi juga untuk mengekspos batas-batas marketisasi dan menciptakan kondisi di mana negara perlu untuk kembali ke pusat regulasi sosial dan politik. Apakah ini juga pertanda perubahan yang lebih dalam, yang merupakan jenis pergeseran historis yang diidentifikasi oleh konsep Polanyian tentang gerakan ganda sebagai suatu respons yang dimungkinkan?

Krisis pandemi global dan ekspresi nasionalnya memperlihatkan peluang pembelajaran sosial demokratis untuk merebut kembali perawatan sebagai barang sosial yang esensial, daripada melihatnya terus-menerus diperlakukan sebagai komoditas ekonomi yang matang untuk eksploitasi lebih lanjut dan bahkan lebih ekstrem. Tetapi bisakah gerakan sosial yang progresif dan populer diharapkan muncul sebagai respons atas kegagalan yang diekspos oleh virus? Dan jika demikian, kondisi sosial apa yang diperlukan untuk memastikan keberhasilannya? Bentuk apa yang mungkin akan terwujud? Seperti yang ditunjukkan oleh kebangkitan gerakan anti-vaksin yang diilhami oleh teori konspirasi dan dilandasi bentuk populisme politik nasional yang semakin agresif dan tidak toleran selama dua tahun pertama pandemi, ini pasti merupakan pertanyaan kunci yang diajukan oleh pandemi bagi teori sosial dan penelitian sosiologi. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Michael Fine  
<[michael.fine@mq.edu.au](mailto:michael.fine@mq.edu.au)>

# › Menuju Teorisasi Kontemporer tentang Kerja

oleh **G. Günter Voss**, Profesor Emeritus, Chemnitz University of Technology, Jerman



*Dalam kapitalisme industri berkembang suatu pandangan sempit mengenai pekerjaan sebagai kegiatan ekonomi, di mana bentuk pekerjaan lain (misalnya pekerjaan domestik atau yang terkait keluarga) semakin terpinggirkan dan nyaris menjadi “pekerjaan yang tidak terlihat.” Kredit: (gambar kiri) Creative Commons; (gambar kanan) ILO Asia-Pacific. Hak tertentu dilindungi.*

**S**ecara sosiologis, kerja dapat dipahami sebagai suatu kegiatan manusia untuk tujuan tertentu dengan menggunakan kekuatan fisik dan keterampilan psiko-fisik. Fakta bahwa ada kriteria lain (seperti upaya, kegunaan, alat-alat, upah, dll) yang sering ditambahkan sebagai aspek-aspek primer [dari kerja], menunjukkan bahwa kategori seperti itu jauh dari definisi yang tegas. Meskipun kerja dilakukan oleh individu-individu, hal itu sekurangnya selalu diintegrasikan secara tidak langsung dan dibentuk oleh konteks sosial yang terus-menerus berubah berdasarkan suatu pembagian kerja (seperti kerjasama, pengorganisasian, dll).

## › Apa itu kerja?

Hampir tidak seperti konsep lain, gagasan tentang kerja telah mengalami perubahan historis baik secara ilmiah maupun khususnya yang berkaitan dengan praktik sosial. Baru-baru ini, ada kontroversi-kontroversi sengit seputar pertanyaan tentang apa itu kerja sebenarnya atau apa kerja itu seharusnya. Berikut ini adalah beberapa refleksi tentang bagaimana mendefinisikan kerja secara lebih jelas.

Satu pertanyaan lama adalah apakah kerja itu di atas segalanya merupakan suatu “beban”, atau apakah itu juga dapat memberikan “kesenangan” sebagai hasil dari rasa pencapaian yang diberikannya kepada orang-orang dan menawarkan peluang penting untuk pengembangan diri yang positif. Ada dua perspektif berbeda yang tersembunyi dalam perbedaan ini. Orang melihat kerja sebagai dasar keberadaan manusia yang merupakan kesempatan yang sangat diperlukan untuk dapat dialami, yang ketiadaannya menyiratkan penolakan yang sesungguhnya terhadap kebutuhan esensial manusia atau bahkan martabat manusia. Namun manifestasi historis yang konkret dari kerja bagaimanapun telah (dan terus-menerus) dikaitkan dengan beban dan bahaya bagi banyak kelompok dalam masyarakat, yang mengarah kepada bentuk-bentuk baru dari upaya yang merugikan. Hal ini diekspresikan, misalnya, dalam perbedaan antara kata Latin “*labor*” (kerja, atau penderitaan) dan “*opus*” (penciptaan; apa yang telah diciptakan), yang juga tercermin dalam perbedaan antara kata bahasa Inggris “*labor*” (termasuk secara denotatif berarti tindakan melahirkan) dan “*work*,” dan yang selanjutnya ditangkap dalam perbedaan pada bahasa Jerman antara “*Arbeit*” dan kata Jerman “*Werk*” yang lebih jarang digunakan.



Yang cukup dikenal luas tentunya adalah perbedaan yang dibuat oleh Karl Marx (namun juga oleh Adam Smith, dan bahkan oleh Aristoteles yang belakangan menggunakan istilah *oikonomia* dan *krematistik*) di antara dua aspek (“karakter ganda kerja”), yaitu: penciptaan “nilai guna” yang praktis melalui kerja produktif yang “konkret”, di satu sisi, dan penciptaan “nilai tukar” ekonomi melalui kerja “abstrak” di sisi lain. Perkembangan dari perbedaan kontras ini, menurut argumen tersebut, secara sistematis difasilitasi dalam kapitalisme, sehingga mengarah pada kontradiksi sosial yang semakin signifikan.

Meskipun sudah lama tidak ada keraguan lagi terhadap asumsi yang mengatakan bahwa kegiatan orang-orang yang bekerja di masyarakat maju sebagian besar ditujukan untuk mendapatkan uang (“kerja yang menguntungkan”), tetapi saat ini, konsep kerja yang dipahami secara lebih luas memperoleh pengakuan yang lebih besar bahwa kerja telah memiliki bentuk yang sangat beranekaragam secara historis; berbeda tidak hanya dalam substansinya, melainkan juga persepsi sosialnya. Ini juga menunjukkan bahwa bentuk kerja tertentu selalu dan masih dapat berubah terus-menerus. Di samping bentuk-bentuk yang berorientasi pendapatan (untuk sebagian besar jenis kerja yang tergantung pada upah, dan untuk sejumlah kecil orang, sejumlah besar bentuk wirausaha), ada keragaman yang luar biasa dalam manifestasi pekerjaan lainnya, yaitu: “kerja sukarela” atau “keterlibatan sipil” (biasanya tanpa tujuan menghasilkan uang); “pekerjaan berbasis mandat” atau “pekerjaan politik”; “pekerjaan rumah tangga” (belanja, memasak, bersih-bersih, dll.); “pekerjaan yang berhubungan dengan keluarga dan perawatan” (mengasuh anak, menyusui, merawat orang tua, dll.); “kerja mandiri” dan “kerja subsisten” (produksi barang langsung, termasuk untuk swasembada); “kerja paksa” (yang dilakukan oleh narapidana, wajib militer, budak, dll.).

Demikian pula, untuk waktu yang lama, secara cukup luas kerja dianggap sebagai kegiatan “produktif” material, yang ternyata merupakan deskripsi realitas yang kurang akurat dalam banyak hal. Secara bertahap bahkan diakui bahwa pekerjaan yang “tidak produktif” sangat penting (misalnya, pekerjaan administratif, pekerjaan berbasis pengetahuan) dan bahwa “jasa”, yang kurang dipahami untuk waktu yang lama, semakin menjadi penting (misalnya, layanan pribadi, informasi, keuangan, dan teknis secara langsung/tidak langsung).

Dan, sama pentingnya, dengan enggan diakui bahwa ada lebih dari sekadar beberapa varian pekerjaan yang secara eksplisit “merusak” (pekerjaan yang berhubungan dengan perang, kegiatan kriminal yang mengandung kekerasan, modifikasi yang merusak dan/atau menghancurkan alam secara langsung). Yang terakhir menggambarkan bahwa pekerjaan selalu menunjukkan modifikasi bentuk yang konstan, menciptakan bentuk baru (misal-

nya, kursi) seraya menghancurkan bentuk yang sudah ada (misalnya, pohon).

Lebih jauh lagi, penilaian tentang “kegunaan” dari kerja yang banyak disebut-sebut itu dapat sangat berbeda, tergantung pada sudut pandang masing-masing: apa yang mungkin tampak menguntungkan dalam beberapa konteks dapat berubah menjadi kerugian substansial dalam konteks lain; apa yang mungkin berguna dalam jangka pendek dapat menyebabkan kerusakan skala besar dalam jangka panjang.

Apa yang juga muncul dalam bentuk baru saat ini adalah pertanyaan apakah kerja merupakan ciri inheren manusia dan dengan demikian merupakan karakteristik inti eksklusif yang evolusioner dari manusia sebagai “makhluk spesies” atau *Gattungswesen* (Marx), atau apakah makhluk hidup lain melakukan kerja juga. Temuan etnologis yang lebih mutakhir menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas yang menyerupai kerja, penggunaan alat-alat sederhana yang secara acak masih belum diketahui, dan bahkan bentuk-bentuk produksi tertentu, tidak hanya terdapat pada makhluk-makhluk berplasenta, apalagi hanya manusia. Marx sebenarnya sudah mengakui bahwa hewan melakukan kerja dan bahkan menggunakan alat-alat. Dia kemudian menegaskan bahwa kerja manusia [tidak hanya] dicirikan oleh produksi alat-alat, tetapi di atas segalanya juga oleh kesadaran untuk mengendalikan. Itu yang bahkan membedakan “arsitek yang paling buruk” dari “lebah yang terbaik,” dengan merujuk pada gambaran yang digunakan oleh Marx. Saat ini, kita harus menambahkan pertanyaan (yang terdengar agak mengganggu): Sejauh mana mesin dan proses yang kompleks sebenarnya juga menjalankan kerja (misalnya, penggunaan otomatisasi fleksibel, robot, kecerdasan buatan)?

### › Perubahan historis konsepsi kerja

Ketegangan-ketegangan konseptual seperti itu memperlihatkan bahwa gagasan-gagasan yang semakin sangat berbeda tentang kerja di keseluruhan proses perubahan sejarahnya mencerminkan suatu kepedulian sosiologis yang melekat di dalamnya. Untuk mengilustrasikan hal ini, mari kita tengok kembali sejenak sejarah berikut ini:

- Di zaman Romawi-Yunani kuno, fabrikasi barang (sekarang dipahami sebagai “kerja”) melalui kegiatan fisik untuk kehidupan praktis sehari-hari utamanya merupakan tugas budak-budak yang tidak bebas dan para perempuan, sementara kegiatan yang disediakan untuk warga negara utuh (laki-laki) adalah pekerjaan intelektual filsafat atau politik dan, hingga batas tertentu, sebagai tentara. Keahlian (*techne*) para pengrajin mencerminkan bentuk di antara keduanya.
- Di masa feodalisme Kristen awal Abad Pertengahan Ero-



pa, gagasan umum tentang kerja merujuk pada kegiatan fisik, yang sebagian besar adalah pertanian, yang dilakukan terutama oleh individu-individu yang tidak bebas. Selain itu, ada kegiatan-kegiatan “bebas” yang dilakukan oleh para elit (bangsawan, pendeta). Hal yang signifikan adalah penafsiran negatif yang terus-menerus terhadap tugas-tugas fisik sebagai bentuk hukuman ilahiah atas Terusirnya Manusia dari Surga. Apa yang kemudian sangat dihargai, sebaliknya, adalah praktik keagamaan yang aktual (“peribadahan”). Pemahaman tentang kerja ini secara bertahap bergerak ke arah pandangan yang lebih positif tentang aktivitas fisik praktis, yang kemudian dianggap sebagai cerminan keilahian dan bahkan sebagai kehendak Tuhan. Di biara-biara, muncul budaya kerja di mana kerja produktif, meski masih belum setara dengan ibadah, secara eksplisit diapresiasi (*ora et labora*).

- Dengan latar belakang berdirinya kota-kota, kombinasi dari budaya kerajinan yang berkembang, perdagangan lintas wilayah dan kemajuan teknologi semakin memfasilitasi tidak hanya penilaian yang tinggi bagi pekerjaan produktif, tetapi juga orientasi terhadap penghasilan pendapatan yang secara eksplisit tidak ditabukan lagi untuk seterusnya. Luther dan Reformasi memberikan status bagi kerja yang menguntungkan sebagai suatu ketetapan yang hampir bersifat ilahiah (sebuah “panggilan” atau *Berufung*). Max Weber menekankan hal ini dalam tesis etika-Protestannya dengan mengidentifikasi “upaya tanpa lelah” guna mencari tanda-tanda pilihan ilahiah, yang melekat dalam doktrin Calvinis tentang takdir, melalui aspirasi kesuksesan profesional sebagai fondasi penting kapitalisme Barat (“*Occidental*”). Renaisans dan Pencerahan secara bersamaan menekankan pentingnya kerja sebagai fondasi pemenuhan diri individu, jika bukan sebagai hak asasi manusia.

- Dalam kapitalisme industri, pandangan yang lebih sempit tentang pekerjaan sebagai kegiatan ekonomi mulai tampak wujudnya, dengan adanya bentuk-bentuk lain dari pekerjaan (misalnya pekerjaan domestik atau yang berkaitan dengan urusan keluarga) yang semakin termarginalisasi secara budaya dan nyaris menjadi “pekerjaan yang tidak terlihat”. Bentuk-bentuk pekerjaan yang diakui secara formal dianggap sebagai kegiatan-kegiatan khusus yang didasarkan pada perolehan keterampilan relevan yang semakin terfokus. Mayoritas penduduk (termasuk, seperti yang masih terjadi di beberapa daerah, anak-anak) tak terhindarkan bergantung pada perolehan sarana kehidupan moneter yang sekarang dibutuhkan dengan menjual kapasitas kerja mereka melalui bayaran di pasar khusus (“pasar kerja”). Orang-orang yang ditolak atau yang kehilangan kesempatan ini dianggap sebagai “pengangguran”, orang-orang “tanpa kerja” (yang sebenarnya tidak demikian juga).

Sejarah yang sebenarnya tentang kerja terungkap sejalan dengan perkembangan konsep sosial dari kerja,

walaupun keduanya tidak sama. Sudut pandang yang dominan dalam setiap kasus selalu hanya menangkap gambaran sekilas tentang serangkaian aktivitas kerja yang relevan. Sebaliknya, banyak tugas sosial yang penting secara sistematis diabaikan dan dengan demikian tidak dihargai. Selain itu, sejarah kerja yang sebenarnya juga selalu merupakan sejarah tentang “alat” dan dengan demikian merupakan sejarah interaksi manusia sebagai “makhluk alam” dengan kondisi kehidupan alami mereka dan “alam batin” mereka (Marx). Dalam pengertian ini, di satu sisi, sejarah kerja adalah sejarah perkembangan yang menakjubkan dari kemampuan dan keterampilan manusia, kemungkinan-kemungkinan teknologi, dan penggunaan potensi alam. Pada saat yang sama, hal tersebut juga merupakan sejarah penghancuran nilai-nilai alam dan budaya, eksploitasi dan keterasingan manusia, serta bentuk-bentuk upaya yang merugikan yang terus berulang. Ini tetap berlaku sampai hari ini, dan semakin jauh pula jaraknya dari pusat-pusat kapitalisme modern. Dan ini termasuk sejarah orang-orang yang secara sistematis tereksklusi—baik secara lokal maupun dalam skala global—dari pekerjaan dan dengan demikian juga dari kesempatan kerja yang akan memungkinkan mereka untuk mempertahankan kesinambungan hidup mereka diri. Karena jenis-jenis baru pemiskinan massal yang muncul selama tahun-tahun awal industrialisasi telah diringankan melalui pembentukan sistem jaminan sosial (terbatas) di beberapa daerah, maka bahaya-bahaya yang terkait dengan deregulasi sistem jaminan sosial dan hubungan kerja meningkat lagi di mana-mana. Kadang-kadang mengejutkan banyak orang, sering ada bukti fakta bahwa penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan tidak hanya berwujud secara fisik, tetapi juga berupa kondisi psikologis yang parah bahkan di negara-negara kesejahteraan di Global Utara.

### › Teorisasi sosiologis tentang kerja

Sosiologi telah mendedikasikan dirinya pada subjek tentang kerja berulang kali (walaupun seringkali hanya secara agak selektif). Dalam prosesnya, sosiolog telah menarik konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu. Tetapi baru setelah pergantian abad kedua puluh pembentukan teori sosiologis menjadi lebih luas. Contoh berikut menggambarkan hal ini:

- Georg F.W. Hegel, dengan filsafat subjek idealisnya, merupakan ahli teori modern awal yang paling berpengaruh tentang kerja. Dia menganggap kerja sebagai “eksternalisasi” para manusia yang dipandu secara intelektual (dan, pada saat yang sama, “keterasingan” diri) sebagai dasar bagi diri mereka untuk melihat mereka tercermin dalam produk mereka dan mencapai “kesadaran diri” melalui “apropriasi” subjektif dari produk-produk ini.

- Karl Marx melanjutkan pemikiran dari Hegel, namun menganggap kerja bukan sebagai “intelektual murni”, me-



lainkan juga sebagai “aktivitas inderawi manusia” dan sebagai aktivitas produktif ekonomi yang dominan. Dia mengembangkan pandangan awalnya yang umumnya positif tentang kerja dan memperluasnya menjadi analisis dan kritik komprehensif tentang kerja dalam hubungan sosial kapitalis, dengan merujuk pada bentuk umum dari kerja dalam kapitalisme sebagai “kerja upahan” yang teralienasi. Menurut Marx, keberadaan orang hanya bisa diakui jika mereka menjual “tenaga (*labor power*)” mereka, yaitu kapasitas mereka untuk bekerja, sebagai komoditas. Kerja yang diintegrasikan ke dalam proses-proses yang dikendalikan dan dipantau dalam suatu konteks tempat kerja merupakan dasar eksploitasi ekonomi untuk menghasilkan “nilai lebih” dan “keuntungan” ekonomi. Kemungkinan adanya suatu pengalaman kerja manusia yang dapat ditentukan sendiri, yang masuk akal dari perspektif antropologis, dengan demikian secara sistematis menjadi terdistorsi dan akhirnya dirusak.

- Dalam salah satu tulisan awalnya, Émile Durkheim mengembangkan suatu model diferensiasi sosial. Baginya, “pembagian kerja” menyiratkan kategorisasi kapasitas masyarakat ke dalam fungsi profesional khusus. Secara historis, ia melihat transisi dari pembagian fungsi “mekanis” yang kurang berkembang ke unit sosial yang serupa (“pembagian kerja segmental”, dengan “solidaritas” yang dipastikan melalui nilai-nilai kolektif) menuju pembagian fungsi “organik” yang berbeda ke unit-unit (dengan jenis kohesi sosial baru yang timbul dari ketergantungan-ketergantungan fungsional) yang semakin berbeda.

- Hannah Arendt membuat perbedaan di antara bentuk-bentuk fundamental dari aktivitas manusia. Berangkat dari pengertian Aristotelian tentang *poiesis* (membuat, memproduksi) dan praksis (aktivitas orang bebas atau jiwa), ia mengembangkan tiga kategori: “kerja (*labor*)” sebagai kegiatan yang ditujukan untuk menghasilkan keberadaan materi spesies yang berkelanjutan, yang menyiratkan tidak adanya kebebasan, tetapi mutlak ada demi mempertahankan kehidupan. Ini dikontraskan dengan “pekerjaan (*work*)”, produksi fisik barang-barang tahan lama untuk kehidupan sehari-hari, lengkap dengan konsekuensi munculnya dunia “buatan” yang mencakup berbagai hal yang

dialami manusia sebagai sesuatu yang asing (*alien*) bagi mereka. Arendt berpendapat, “tindakan” sebagai kategori ketiga, berkaitan—dalam analoginya dengan praksis Aristotelian—dengan pembentukan suatu pluralitas sosial melalui pemahaman. Individu dapat bertahan hidup tanpa melakukan “kerja” atau “pekerjaan”, tetapi, sebagai makhluk sosial, secara eksistensial bergantung pada “tindakan” politik.

- Jürgen Habermas mengontraskan dua jenis kegiatan manusia: kegiatan “instrumental” dalam bentuk kerja, yang diarahkan pada produksi material yang fungsional, dan “tindakan komunikatif”, produksi sosialitas. Dalam pengertian historis, ia menganggap tindakan yang berorientasi pemahaman yang sangat diperlukan secara sosial dalam “dunia kehidupan” sosial yang terancam oleh tindakan instrumental dilaksanakan terutama dalam “sistem” yang berorientasi efisiensi (ekonomi, masyarakat).

Meskipun “kerja” (dalam arti yang lebih luas) mencirikan sebagian besar kegiatan manusia, keberadaan manusia tidak dapat direduksi menjadi hal itu saja. Manusia pada dasarnya bukanlah (seperti yang tampaknya masih diyakini oleh sebagian orang) makhluk yang tamak dan terobsesi oleh kerja dalam “masyarakat yang berpusat pada kerja”. Pandangan seperti itu gagal menangkap kekhasan banyak kegiatan manusia yang penting lainnya. Kategori-kategori seperti “beristirahat”, “rekreasi”, atau “olahraga” semuanya berusaha untuk menggabungkan “segi lain” ini—yang terkadang menghadapi kesulitan yang sama ketika mencoba merumuskan definisi-definisi yang akurat (seperti mengenai aspek-aspek kerja dari olahraga dan bermain). Tugas yang perlu ditangani berkenaan dengan konsep kerja adalah mengatasi pandangan biner berdasarkan klaim kebenaran statis. Apa yang akan jauh lebih relevan adalah pemahaman relasional yang didasarkan pada parameter-parameter yang luwes untuk mengidentifikasi cara-cara tertentu di mana bentuk-bentuk “kerja” berlangsung dalam kegiatan yang berbeda-beda. Hanya dengan cara itu keragaman bentuk dan gagasan modern yang disorot di atas dapat dipahami sepenuhnya. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada G. Günter Voss <[info@ggv-webinfo.de](mailto:info@ggv-webinfo.de)>

# › COVID-19 dan Pekerja Migran India

oleh **Rafia Kazim**, Universitas LNM, India, dan anggota Komite Penelitian ISA bidang Sosiologi Pendidikan (RC04), Bahasa dan Masyarakat (RC25), Perempuan, Gender, dan Masyarakat (RC32), dan Sosiologi Visual (RC57)



*Para pekerja migran bergerak pulang ke desa-desa mereka setelah pengumuman karantina wilayah 1.0 pada tahun 2020 di perbatasan Delhi-Rajasthan. Kredit: Ibsar Hussain.*

**K**etidaksiapan pemerintah India dalam mengatasi pandemi atau krisis kesehatan lain menjadi nyata selama pandemi COVID-19 ketika pembatasan wilayah (*Lockdown*) 1.0 tiba-tiba diumumkan pada malam 24 Maret 2020. Warga dibiarkan berada dalam kekacauan total dan hanya memiliki waktu empat jam sebelum diberlakukannya jam malam nasional. Sikap apatis negara terhadap kelompok migran dan kaum miskin kota menjadi terlihat dari cara memaksakan *lockdown*, yang gagal memperhitungkan dampak bencana langsung pada para pekerja dengan upah harian.

Dengan hampir tidak memiliki tabungan di tangan dan ancaman bahaya kelaparan dalam menghadapi ketidakpastian, sebagian besar dari mereka terpaksa kembali ke daerah asal. Menurut Badan Kesehatan Dunia, pada minggu pertama *lockdown* 1.0, hampir 50.000 migran mulai melakukan perjalanan untuk kembali ke daerah asal mereka dari pusat metropolitan seperti Delhi dan Mumbai.

Kisah-kisah bagaimana pekerja migran kehilangan nyawanya ketika mencoba menempuh jarak bermil-mil menuju rumah dengan berjalan kaki semakin menunjukkan situasi mereka yang rentan. Pada 8 Mei, 16 pekerja migran yang tertidur di rel kereta di Aurangabad terlindas sebuah kereta barang. Alih-alih menyalahkan polisi, yang tanpa ampun melabrak para pejalan yang mereka temui, dan yang bertanggungjawab karena menakut-nakuti pada migran yang mencari jalur alternatif yang relatif lebih bebas hambatan,

justu pemerintah malah menyalahkan migran karena mereka telah bertindak bodoh tidur di atas rel kereta. Banyak migran yang pulang kampung tewas di rute transit, masih jauh dari daerah asal mereka, menjadi korban bukan karena COVID-19, tapi karena apatisisme pemerintah.

Ironisnya, bagi “negara kesejahteraan”, pekerja migran hanya menjadi “populasi sasaran”, kehilangan perasaan sebagai “warga negara yang sah”. Negara merancang beberapa skema kesejahteraan untuk mereka, dan ini hanya diberikan kepada mereka setelah memperhitungkan keuntungan politik yang diharapkan dapat diperoleh dari mereka.

## › Bukan-warganegara yang khas!

Kehidupan migran ditandai dengan kesulitan dan ketidakpastian. Di bawah kerentanan ini ada perasaan teralienasi yang dialami migran di tengah kekejaman kaum urban. Bagi kaum urban yang mengklaim menjadi warga negara yang sah dalam masyarakat sipil, kelompok migran ini adalah “liyan yang anonim”, kategori orang yang secara demografi dan empirik adalah mereka yang, meskipun dibutuhkan untuk membersihkan rumah dan kota dan untuk membangun jalan, jembatan, dan pusat perbelanjaan, tetapi tetap tidak diterima karena mereka adalah ancaman terhadap sisi estetis dari lanskap sebuah kota. Kebengisan antipati kolektif dari negara dan “warga negara sahnya” telah membuat kaum miskin kota lebih sulit

untuk bisa bertahan, bahkan di situasi normal, apa lagi pada masa darurat alam ini. Hidup dalam pinggiran ruang urban dengan posisi mereka sebagai “liyan yang anonim” membuat pekerja migran gagal dalam membangun perasaan ikut memiliki kota.

### › Identitas dan keterikatan

Politik identitas dan keterikatan menunjukkan siapakah seseorang itu dan di mana dia bukan siapa-siapa, artinya, di mana seseorang tidak menjadi bagian dari sesuatu. Pemahaman terhadap “tempat tinggal” dibangun oleh keterkaitan antara kepemilikan dan identitas dan tidak didefinisikan melalui spasialitas atau temporalitas belaka. Karena itu, bahkan setelah menghabiskan waktu bertahun-tahun bekerja di kota tujuan, migran mendambakan kembali ke desa asal mereka. “Keterikatan” karena itu merujuk pada penciptaan keacuan ekonomi-sosial, kultural, regional, dan batas-batas kasta. Contohnya, migran di Delhi yang berasal dari Bihar secara sadar memahami siapa dirinya dan dirinya berada di mana, sebagai hasil kreasi beragam batas yang membentuk identitas multidimensionalnya sebagai seorang warga Bihar, migran, pekerja, penerima upah harian, warga kumuh, kasar, kotor, dan sebagai pendatang baru yang tidak legal di sebuah ruang kota. Identitas regionalnya (yaitu sebagai orang *Bihar*) digunakan oleh warga “Delhi yang sah” untuk menjelaskan berbagai tindak kekerasan, kemalangan, kecelakaan, atau aktivitas kriminalitas; para “warga negara yang sah” ini percaya bahwa mereka telah berinvestasi melalui kepemilikan hak yang sah atas Delhi, dan sejalan dengan itu hak atas keamanannya.

### › Semua untuk kematian yang membawa duka?

Menurut Judith Butler, kemampuan berduka merupakan fungsi di mana manusia dihitung sebagai manusia, yang kehidupan dihitung sebagai kehidupan, dan nyawa layak ditangisi. Pekerja migran dan kaum miskin kota, dalam posisi mereka sebagai “liyan yang anonim”, dianggap tidak ada kecuali hanya deretan angka tanpa wajah yang tidak perlu ditangisi. Maka mereka percaya bahwa dengan meninggal di rumah mereka sendiri (di mana mereka berasal) akan meningkatkan derajat kedukaan, oleh karena adanya fakta bahwa seseorang adalah “tubuh yang dibentuk secara sosial” yang melekat dengan yang lain. Dan sejak kehilangan ini dilanjutkan oleh transformasi, di mana ada kehilangan, dan ada efek transformatif dari kehilangan yang terkait dengan jiwa yang meninggal. Sangat jelas bahwa bagi pekerja migran, memilih tempat mati jauh lebih utama daripada bagaimana cara mereka mati, untuk alasan yang sangat sederhana bahwa meninggal di tempat asal mereka yang kematiannya ditangisi setidaknya adalah bentuk eksistensi atas keberadaan mereka sebagai manusia, dan mereka tidak akan diperlakukan sebagai orang tanpa nama, tanpa rupa, tanpa rumah, dan hanya sekadar warga yang tersingkir.

Hal ini sebagian menjelaskan mengapa ribuan pekerja migran dengan gegabah berjalan pulang kembali ke kampung halaman mereka, terjebak dalam panjang dan



*Beginilah kondisi para pekerja migran dari perdesaan India yang menempati ruang perkotaan di Hyderabad setelah karantina wilayah diakhiri. Mereka hidup di tepi jalan sebagai penghuni liar dan bekerja di kawasan pembangunan sambil melanjutkan pekerjaan tradisional mereka sebagai penggiling batu. Kredit: Rafia Kazim.*

lebarnya India: keberanian mereka menghadapi berbagai ancaman—COVID-19, kelaparan, kelelahan, polisi yang brutal—adalah tanda bahwa mereka tidak hanya mengalami problem ketidakamanan finansial, tetapi mereka lebih peduli pada keamanan psikologis dan sosial mereka.

Pemikiran untuk mati di *pardes*—tempat atau kota yang asing—secara psikologis tidak bisa diterima oleh pekerja migran. Beberapa pekerja migran mengatakan bahwa kalau mereka mati, mereka lebih memilih mati di “rumah” daripada di kota. Mereka sangat takut akan kematian yang tak ditangisi dan pemikiran ini sangat membebani mereka, yang, meminjam kata-kata Arjun Appadurai, merupakan “manusia yang lemah dan tidak berkecukupan”.

### › Kesimpulan

Fakta bahwa pekerja migran India tidak memiliki suara kolektif membuat mereka kehilangan kekuatan untuk tawar menawar. Upah yang mereka peroleh tergolong yang terendah di antara standar global. Mayoritas dari mereka bertahan hidup dengan pendapatan harian yang sangat sedikit.

Apa yang menjadi kebutuhan saat ini adalah bahwa pemerintah perlu melakukan perencanaan yang komprehensif bagi pekerja migran. Mereka juga harus menciptakan pangkalan data bagi mereka dengan meminta semua pekerja migran untuk mendaftarkan diri secara resmi. Pemerintah harus lebih peka terhadap kaum miskin kota dan desa di negara dan sejalan dengan itu lebih memprioritaskan untuk menghidupkan kembali desa-desa di India dengan memperkenalkan dan mengimplementasikan skema yang terpusat pada desa. Jiwa pekerja migran juga sangat berharga! ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Rafia Kazim <[rafiakazim@gmail.com](mailto:rafiakazim@gmail.com)>

# › Pekerjaan Rentan dan Informal dalam Konteks Global

oleh **Chris Tilly**, University of California, Los Angeles, AS dan anggota Komite Penelitian ISA tentang Sosiologi Kerja (RC30), Gerakan Buruh (RC44), dan Kelas Sosial dan Gerakan Sosial (RC47)



“Tanpa kontrak kerja atau perlakuan yang layak, pekerjaan saya tidak terlihat.” Para pekerja domestik berunjuk rasa di Mexico City, 2018. Kredit: Georgina Rojas-García.

dar” yang normatif. Kedua konsep tersebut tumpang tindih: pekerjaan rentan tidak selalu menghindari atau melanggar undang-undang ketenagakerjaan, tetapi sebagian besar pekerjaan informal itu bersifat rentan.

## › Prekaritas bersifat relatif dalam ruang dan waktu

Baik pekerjaan rentan maupun informal didefinisikan dalam arti relatif, sehingga sangat penting untuk meletakkannya dalam konteks nasional. Di sebuah konferensi sepuluh tahun yang lalu, saya mendengar ahli perburuhan Ghana Akua Britwum menanggapi sebuah presentasi yang dilakukan oleh pejabat-pejabat Organisasi Buruh Internasional (ILO) tentang pekerjaan rentan dengan mengatakan, “Apa yang Anda sebut pekerjaan rentan itu terdengar seperti apa, di Ghana, kami sebut ... pekerjaan.” Beberapa tahun kemudian, pejabat ILO lain berkomentar kepada saya, “Apa yang dikeluhkan oleh para pekerja Jerman tentang pekerjaan rentan, justru disukai oleh para pekerja Korea. Apa yang para pekerja Korea keluhkan tentang pekerjaan tidak tetap, justru disukai oleh para pekerja di Afrika Selatan.”

Jadi apa yang baru tentang semua ini? Informalitas dan prekaritas sama sekali tidak ada yang baru. Kenyataannya, cara Marx dan Engels menggambarkan para pekerja manufaktur dalam *Communist Manifesto* di tahun 1848 sangat menyerupai gambaran pekerjaan informal saat ini. Ini tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa semua pekerjaan saat itu adalah informal. Sebagian besar dunia bekerja di pekerjaan-pekerjaan tidak bebas yang diatur oleh seperangkat aturan yang rumit—seperti perbudakan yang diperdagangkan (*chattel slavery*), kerja kuli kontrak (*indentured labor*), kerja upahan demi melunasi hutang (*peonage*), kerja garapan dengan bagi hasil (*sharecropping*), dan sebagainya. Akan lebih akurat untuk mengatakan bahwa di masa Marx dulu bentuk-bentuk baru dari pekerjaan informal yang rentan bermunculan dan berkembang.

Karena hal itu, pekerjaan informal dan rentan tidak pernah hilang. Misalnya, model pekerjaan seumur hidup Jepang yang terkenal selalu hanya mencakup sebagian kecil pekerja, tidak termasuk perempuan, orang muda dan orang usia lanjut, dan migran. Bahkan di Eropa Utara dan Amerika Serikat ser-

**P**ekerjaan informal adalah pekerjaan yang memberikan kompensasi legal tetapi berada di luar jangkauan atau kendali undang-undang ketenagakerjaan yang baku. “Di luar jangkauan” berarti bahwa pekerjaan itu tidak tercakup dalam undang-undang tersebut. Para pekerja mandiri seperti pedagang kaki lima, juga termasuk yang banyak dipekerjakan oleh orang lain—seperti pekerja rumah tangga, pekerja pertanian, buruh harian—adalah pekerja-pekerja informal di sebagian besar dunia yang termasuk dalam pengertian ini. “Di luar kendali” berarti secara teori hukum itu berlaku, tetapi dalam prakteknya itu tidak diterapkan. Ini mencakup banyak pekerja di perusahaan-perusahaan kecil—ingat misalnya toko-toko ritel kecil atau restoran-restoran—tetapi termasuk juga beberapa di perusahaan yang sangat besar. Pekerjaan informal secara tegas *tidak* terbatas pada orang-orang yang dipekerjakan oleh usaha-usaha informal yang tidak resmi. Di Meksiko, misalnya, sebagian besar pekerja informal bekerja di perusahaan formal. Meskipun pekerjaan informal mungkin tampak sebagai fenomena marginal yang mendapat kurang mendapat banyak perhatian di Utara Global, *sebagian besar pekerja di dunia bekerja secara informal*, dan sudah waktunya untuk lebih memperhatikan pekerjaan informal serta bagaimana memperbaiki hal tersebut.

Istilah lain, “pekerjaan rentan (*precarious work*),” belakangan ini semakin mendapat banyak perhatian. Istilah tersebut, yang paling sering digunakan untuk menggambarkan pekerjaan formal yang memenuhi persyaratan dasar hukum, [sebenarnya] mengacu pada pekerjaan yang tidak pasti (*insecure*) dan dibayar rendah ketimbang suatu “hubungan kerja stan-



Myrtle Witbooi sedang berbicara di suatu acara Federasi Pekerja Domestik Internasional (IDWF), 2011. Witbooi, seorang pemimpin pekerja domestik Afrika Selatan dan mantan pekerja domestik, menjabat sebagai Presiden Federasi tersebut. Kredit: IDWF.

ta negara-negara bekas koloni Inggris lainnya pada “zaman keemasan” tenaga kerja formal di tahun 1950-an-1960-an, banyak yang bekerja keras dalam pekerjaan-pekerjaan informal atau rentan. Hal ini terutama berlaku untuk perempuan, pekerja muda, dan migran. Para migran itu termasuk migran lintas batas dan internal. Di negara saya, Amerika Serikat, kelompok migran terbesar dalam dekade tersebut adalah enam juta warga asli Kulit Hitam yang bermigrasi dari Selatan ke Utara, tetapi termasuk juga program *bracero* yang mengimpor pekerja tamu dari Meksiko yang menghasilkan 4,6 juta kontrak kerja selama 22 tahun keberadaan mereka.

Apa yang baru dalam beberapa hal adalah pengulangan dari apa yang baru di tahun 1848—pekerja rentan dan informal menyebar ke berbagai tempat dan penduduk di mana pekerjaan-pekerjaan itu belum pernah ada. Ini memunculkan pertanyaan tentang pekerjaan rentan dan informal yang didefinisikan terkait dengan beberapa bentuk “standar” pekerjaan. Namun apa yang akan terjadi jika pekerjaan yang “standar” itu menjadi begitu berbeda dari biasanya sehingga pekerjaan itu hampir tidak “standar” lagi? Pertanyaan ini khususnya mendesak di kawasan Selatan Global di mana pekerjaan informal sering mempekerjakan sebagian besar dari angkatan kerja (lebih dari 90% di India). Masalah yang nyata di sini bukanlah soal konseptualnya tapi sisi praktiknya, yaitu bagaimana bisa kita mempertahankan kualitas dari pekerjaan-pekerjaan yang terdegradasi oleh informalisasi dan prekariatisasi?

### › Pengorganisasian oleh pekerja rentan

Bagian kunci dari jawabannya adalah pengorganisasian oleh para pekerja yang terlibat. Pekerja informal di zaman Marx tentu terorganisir, dalam beberapa kasus mendirikan serikat-serikat pekerja yang bertahan hingga hari ini. Dan pekerja informal dan rentan saat ini juga berorganisasi, membentuk serikat-serikat pekerja yang legal, serta asosiasi-asosiasi, koperasi, dan kelompok-kelompok lainnya. Memang, mereka telah mencetak beberapa kemenangan kelas pekerja global terbesar dalam beberapa tahun terakhir: misalnya, adopsi ILO atas Konvensi 189 yang menegaskan hak-hak pekerja rumah tangga, atau undang-undang India baru-baru ini yang melegalkan pedagang kaki lima.

Ada tiga hal yang membedakan secara khusus tentang bagaimana pekerja informal berorganisasi. Pertama, hubungan mereka dengan modal seringkali rumit. Majikan yang sebenarnya dapat disembunyikan oleh lapisan-lapisan subkontrak, atau para pekerja dapat dieksploitasi terutama oleh para pemasok atau perantara [tenaga kerja] yang kuat. Sebagian besar memiliki pengaruh ekonomi struktural yang relatif kecil—pemogokan mungkin bukan taktik yang efektif. Dan dalam banyak kasus, pemerintah terlibat dalam eksploitasi pekerja informal, seperti ketika pemerintah AS menetapkan persyaratan untuk program *bracero*, atau ketika polisi melecehkan

atau memeras pedagang kaki lima. Untuk semua alasan ini, pekerja informal dan rentan sering menargetkan negara, mendesak untuk mendapatkan tunjangan dan perlindungan.

Kedua, kelompok-kelompok yang paling terkonsentrasi dalam pekerjaan informal dan rentan adalah mereka yang terpinggirkan dengan cara-cara lain, terutama perempuan, kelompok ras atau etnis yang ter subordinasi, dan migran. Dengan demikian, mereka sering mengorganisir di seputar identitas ini seperti halnya identitas berbasis pekerjaan. Dalam banyak kasus, identitas mereka saling berinterseksi, menggabungkan beragam identitas.

Akhirnya, fakta bahwa mereka berusaha membuat negara bertindak atas nama mereka dan fakta bahwa mereka memiliki identitas yang beragam dan saling berinterseksi mempunyai arti bahwa kelompok-kelompok pekerja ini sering membangun kekuatan dengan pembentukan aliansi—misalnya dengan gerakan perempuan, gerakan hak-hak imigran, organisasi advokasi etnis, serta serikat-serikat pekerja.

Membela hak-hak pekerja informal dan rentan adalah tantangan terbesar yang dihadapi buruh secara global saat ini. Para pekerja ini sendirilah yang memimpin. Kita yang lain—sebagai pekerja, cendekiawan, dan warga negara—harus ikut bergabung pula dalam perjuangan tersebut. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Chris Tilly <[tilly@luskin.ucla.edu](mailto:tilly@luskin.ucla.edu)>



Pablo Alvarado (paling kiri), salah seorang Direktur Eksekutif Jejaring Organisasi Pekerja Harian AS (NDLON), di Pusat Kerja Komunitas (cabang dari NDLON) di Pasadena (California) bersama pekerja harian dan para pendukung, 2017. Kredit: Pasadena Community Job Center.

## › Perawatan yang Diperdebatkan di Austria, Jerman, Swiss

oleh **Brigitte Aulenbacher**, Johannes Kepler University, Austria dan anggota Komite Penelitian ISA tentang Ekonomi dan Masyarakat (RC02), Kemiskinan, Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Sosial (RC19), Sosiologi Kerja (RC30), dan Perempuan, Gender, dan Masyarakat (RC32), **Aranka Vanessa Benazha**, Goethe University, Jerman, **Helma Lutz**, Goethe University, Jerman dan anggota Komite Penelitian ISA tentang Perempuan, Gender, dan Masyarakat (RC32), Biografi dan Masyarakat (RC38), dan Presiden Komite Penelitian ISA tentang Rasisme, Nasionalisme, Kepribumian, dan Etnis (RC05), **Veronika Prieler**, Johannes Kepler University, Austria dan anggota dari ISA RC19 dan RC32, dan **Karin Schwiter** dan **Jennifer Steiner**, University of Zurich, Swiss



| Kredit: Eva Langhans.

### › Perawatan lansia di rumah: pasar perawatan baru dan pekerjaan migran yang rentan

**S**eperti banyak negara lain, Austria, Jerman, dan Swiss semakin dihadapkan pada apa yang disebut sebagai “kesenjangan perawatan”. Sementara populasi mereka bertambah tua, kapasitas perawatan informal dalam keluarga berkurang, karena negara kesejahteraan dikonfigurasi ulang menurut model pekerja dewasa yang sekarang dominan. Pada saat yang sama, negara semakin menarik diri dari penyediaan layanan sosial—terutama dalam perawatan lansia jangka panjang. Hal ini telah menyebabkan munculnya pasar berlaba yang menengahi pengaturan perawatan rumah transnasional: perawatan dialihdayakan ke migran sirkular (kebanyakan perempuan) dari negara-negara anggota baru Uni Eropa di Eropa Tengah dan Timur. Para pekerja

ini merawat dan tinggal bersama lansia di rumah pribadi mereka selama beberapa minggu atau bulan (*live-in care*). Di pasar perawatan yang berkembang pesat dan sangat kompetitif ini, agen perantara memainkan peran yang semakin penting. Meskipun mereka telah menformalkan sektor informal sampai batas tertentu, hal ini tidak secara nyata memperbaiki kondisi kerja: pekerja perawatan yang tinggal di dalam rumah seringkali diharapkan untuk siap siaga sepanjang waktu dan gaji mereka jauh lebih rendah dari tingkat upah lokal. Meskipun perawatan inap (*live-in*) muncul sebagai bidang pekerjaan yang sangat rentan di ketiga negara, peraturannya yang berbeda memicu debat publik dan peluang untuk dikritik.

### › Austria: pekerja perawatan wirausaha

Di Austria, perawatan dengan cara tinggal bersama diatur sebagai profesi wirausaha. Waktu kerja atau peraturan

upah tidak berlaku bagi pekerja perawatan. Hal ini membuat pengaturan tersebut menjadi solusi yang fleksibel dan relatif murah untuk rumah tangga dan untuk negara kesejahteraan Austria. Namun demikian, model wirausaha tetap digugat. Para penentang tersebut berpendapat bahwa—berkebalikan dengan impian pekerja perawatan sebagai pemain pasar independen—ternyata agen sangat mempengaruhi kondisi kerja. Misalnya, mereka sangat menentukan harga dan juga gaji. Inisiatif pekerja perawatan yang mengorganisir diri menyerukan penghapusan apa yang mereka sebut sebagai wirausaha palsu. Agensi dan Kamar Dagang—yang secara resmi mewakili agen dan pekerja—memohon untuk lebih memformalkan dan memprofesionalkan model yang ada. Jaminan kualitas Austria ÖQZ-24, yang dapat diajukan oleh agensi, dapat dilihat sebagai salah satu hasil kerja lobi agensi. Ini menunjukkan upaya untuk membentuk kembali persaingan pasar demi lembaga yang berkomitmen pada standar minimal. Karena jaminan kualitas bertujuan untuk meningkatkan kualitas *perawatan* (bukan kualitas *pekerjaan*), maka tanda jaminan hanya mempengaruhi kondisi kerja secara tidak langsung dan tidak memperlakukan kualitas pekerjaan sebagai pokok persoalan. Perjuangan serikat pekerja dan pekerja perawatan demi kondisi kerja yang lebih baik telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, tetapi sejauh ini hanya berdampak kecil di lapangan.

### › Jerman: penempatan pekerja perawatan

Di Jerman, tidak ada peraturan khusus untuk perawatan inap selain yang tercantum dalam undang-undang yang berlaku umum. Hal ini tercermin dalam banyaknya kerangka hukum yang dirujuk oleh lembaga agen. Sebagian besar agen menggunakan model penempatan: pekerja perawatan dipekerjakan oleh agen di negara pengirim, di mana mereka membayar iuran jaminan sosial mereka. Namun, agen harus mematuhi kondisi kerja dasar di Jerman (seperti upah minimum dan jam kerja maksimum), meskipun peraturan ini biasanya dilanggar. Karakter transnasional dari pekerjaan ini dan lokasi spesifik tempat kerja di rumah tangga pribadi menghambat kontrol yang memadai atas kondisi kerja. Perwakilan serikat pekerja dan pemangku kepentingan lainnya mengkritik kesenjangan peraturan dan kurangnya perlindungan sosial bagi pekerja. Mendapatkan kepastian hukum juga merupakan tujuan utama industri—diwakili oleh asosiasi kepentingan bisnis VHBP. Selain itu, lembaga berusaha untuk diterima secara resmi sebagai pilar baru di sektor perawatan jangka panjang Jerman dan untuk membentuk undang-undang demi kepentingan mereka. Hal ini dapat diartikan sebagai upaya untuk melembagakan sektor dari bawah. Di pihak pekerja perawatan, media sosial telah menjadi alat penting untuk komunikasi dan pertukaran pengetahuan informal—tetapi hingga saat ini, pengorganisasian politik di Jerman masih dalam tahap awal.

### › Swiss: pekerja perawatan sebagai pegawai

Di Swiss, perawatan di tempat tinggal diformalkan sebagai hubungan kerja. Hanya agen yang berkantor pusat di

Swiss yang dapat menyewakan pekerja ke rumah tangga pribadi (penyewaan personel) atau pengaturan perantara di mana pekerja dipekerjakan langsung oleh rumah tangga (penempatan personel). Berbeda dengan Austria dan Jerman, wirausaha atau penempatan dilarang oleh hukum. Selain itu, perawatan inap belum dilembagakan sebagai pilar tambahan dalam rezim perawatan jangka panjang. Dukungan keuangan oleh negara terbatas pada layanan keperawatan (medis). Dengan demikian, orang harus membayar untuk perawatan inap dari kantong mereka sendiri. Dalam hal undang-undang perburuhan, pekerjaan di rumah tangga pribadi dikecualikan dari Undang-Undang Pekerjaan Federal. Ini berarti bahwa pengasuh yang menginap tidak menikmati perlindungan yang sama seperti pekerja lain dalam hal jam kerja maksimum atau kerja malam, misalnya. Dan sementara undang-undang yang berlaku mendefinisikan upah per jam minimum, dalam hal perawatan inap sebagian besar tidak efektif karena tugas panggilan tidak diatur secara mengikat. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi perdebatan peraturan dan media yang memperlumahkan kondisi kerja yang rentan di sektor ini. Berbeda dengan dua negara lainnya, pekerja perawatan yang mengorganisir diri dan serikat pekerjanya telah memainkan peran kunci di dalamnya.

### › Kesimpulan: perawatan inap sebagai model yang secara intrinsik bermasalah

Membandingkan tiga negara, kami menemukan bahwa—terutama di Jerman dan Austria—agen perantara dan organisasinya telah menjadi pemain yang kuat dalam membentuk peraturan. Sementara itu, suara pekerja migran sebagian besar tetap tidak ada. Dalam kasus Swiss, formalisasi perawatan inap sebagai hubungan kerja telah memfasilitasi pengorganisasian pekerja dan perwakilan serikat pekerja di akar rumput. Hal ini mengakibatkan bahwa keprihatinan pekerja tersebut menjadi perhatian publik.

Terlepas dari perbedaan-perbedaan ini, model perawatan inap secara intrinsik dibangun di atas kondisi kerja yang sangat rentan bagi pekerja migran sirkular di ketiga negara tersebut. Selain itu, hal tersebut juga mengurangi sumber daya perawatan yang tersedia di Eropa Tengah dan Timur. Berdasarkan wawasan ini, kami berhati-hati agar tidak melembagakan lebih lanjut perawatan inap sebagai pilar dalam rezim perawatan jangka panjang. Ini hanya bisa menjadi jalan pintas yang eksploitatif. Memecahkan “kesenjangan perawatan” secara berkelanjutan membutuhkan penilaian kembali yang lebih mendasar terhadap pekerjaan perawatan sehingga perawatan lansia dapat diberikan oleh pekerja yang tinggal di luar yang berpenghasilan cukup untuk dapat hidup mandiri secara lokal. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:  
 Brigitte Aulenbacher <[brigitte.aulenbacher@jku.at](mailto:brigitte.aulenbacher@jku.at)>  
 Helma Lutz <[lutz@soz.uni-frankfurt.de](mailto:lutz@soz.uni-frankfurt.de)>  
 Karin Schwiter <[karin.schwiter@geo.uzh.ch](mailto:karin.schwiter@geo.uzh.ch)>

# › Masa Depan Dunia Kerja di Era Digital

oleh **Ruth Castel-Branco**, **Sarah Cook**, **Hannah Dawson**, University of the Witwatersrand, South Africa, and **Edward Webster**, University of the Witwatersrand, dan mantan presiden Komite Penelitian ISA mengenai Gerakan Buruh (RC44)



Zona kerja informal para kurir di Campus Square, Johannesburg, Afrika Selatan, Maret 2020. Kredit: Fikile Masikane.

**B**anyak klaim bahwa kebangkitan platform tenaga kerja digital telah mengubah kembali bentuk masa depan pekerjaan. Sementara beberapa orang memuji “ekonomi berbasis platform digital”—pekerjaan berbasis daring (“pekerjaan berbasis khalayak”) baik yang dilakukan secara jarak jauh atau berkantor—karena sifatnya yang menjanjikan kebebasan dan fleksibilitas, penelitian menunjukkan bahwa platform ekonomi memperdalam informalisasi tenaga kerja dan mengalihkan tanggung jawab risiko kepada pekerja, misalnya dalam hal kesehatan dan keselamatan kerja.

Sebagian besar diskusi mengasumsikan bahwa platform digital menciptakan jenis pekerjaan “baru”. Namun, sebagian besar pekerjaan ini sebetulnya sudah ada sejak lama seperti taksi argo, layanan pesan-antar makanan di restoran, dan tenaga pembersih rumah tangga. Lalu, apa yang “baru” tentang kemunculan pekerjaan *gig* (pekerjaan jangka pendek)? Dan bagaimana platform digital mengubah arti pekerjaan formal dan informal?

## › Apa yang “baru” dari pekerjaan berbasis platform di Selatan Global?

Hal yang mungkin dapat dianggap sebagai sesuatu yang paling khas tentang ekonomi Selatan Global ialah tingginya tingkat informalitas. Bentuk-bentuk baru dari pekerjaan *gig* terjadi dalam konteks di mana hubungan kerja informal sudah menjadi norma dan bukan pengecualian. Sebuah laporan ILO tentang tenaga kerja di platform digital mencatat bahwa di Afrika, misalnya, lebih dari 80 persen

penduduk memperoleh mata pencaharian terutama dari kegiatan informal.

Hubungan kerja informal telah lama didefinisikan sebagai sesuatu yang kontras dengan pekerjaan formal—yang antara lain dianggap sebagai pekerjaan kasual yang bukan pekerjaan tetap, tidak memiliki kontrak kerja tertulis dan standar, tidak ada tunjangan atau perlindungan sosial, dan kurangnya agensi kolentif dan perwakilan tenaga kerja. Dalam kenyataan, pekerjaan informal melibatkan bermacam-macam aktivitas yang dicirikan oleh pengaturan pekerjaan yang beragam. Chen<sup>1</sup> membuat beberapa kategori untuk pekerjaan-pekerjaan informal ini menjadi *operator pemilik rekening* yang memiliki alat-alat produksi, bekerja secara mandiri, dan menjual barang atau jasanya langsung ke pasar; *pekerja pemilik rekening* yang sejatinya terikat dalam hubungan kerja tapi dinyatakan sebagai relasi kerja komersial; dan *pekerja upahan*, yang tersisih dari perlindungan tenaga kerja dan sosial karena dianggap tidak memiliki majikan. Gender, ras, dan hierarki struktural lainnya sering tercermin dalam kategori-kategori ini: yaitu, laki-laki cenderung mendominasi pekerjaan mandiri, di mana pendapatannya lebih tinggi dan risiko untuk jatuh miskin menjadi lebih rendah, sementara perempuan terkonsentrasi pada kegiatan berpenghasilan rendah.

Pekerjaan berbasis platform digital banyak mereproduksi karakteristik-karakteristik informalitas ini. Pekerja platform digital dengan mudahnya disalahklasifikasikan sebagai kontraktor independen, sehingga tidak memiliki akses ke cuti berbayar, tunjangan (termasuk tunjangan bersalin), ja-

minan sosial, atau asuransi kerja dan kesehatan. Namun, mereka secara ekonomi sebetulnya tidak independen dan sangat bergantung pada platform dan memiliki sedikit kendali atas aplikasi. Seperti yang dijelaskan Webster dan Masikane<sup>2</sup>, para pekerja digital wajib tunduk pada “manajemen algoritmik otoriter” yang terdapat di sebuah aplikasi, yang memberikan tugas, melacak kinerja, menentukan gaji, dan dapat memutuskan hubungan kerja secara sepihak.

Pekerjaan berbasis lokasi (misalnya, untuk layanan pengiriman) adalah aktivitas laki-laki yang terutama muda, ditandai dengan jam kerja yang sangat panjang dan kontak tatap muka. Meskipun upahnya lebih rendah, penghasilan tersebut cenderung lebih baik daripada alternatif lainnya; dan karena permintaan dan penawaran berasal dari area lokal, para pekerja menjadi lebih mudah untuk berorganisasi secara kolektif. Sebaliknya, pekerjaan berbasis web daring (misalnya, pengeditan) dilakukan oleh para pekerja di balik layar di wilayah Selatan Global untuk klien-klien yang sebagian besar berada di Utara Global. Pekerjaan yang ditandai oleh jam kerja yang lebih pendek dan lebih fleksibel tersebut menjadi daya tarik bagi lebih banyak perempuan yang harus membagi waktunya dengan kegiatan produktif dan reproduktif.

Platform digital, meskipun beragam, sangat terkonsentrasi. Laporan ILO tahun 2021 menunjukkan bahwa 70% dari pendapatan yang dihasilkan oleh platform digital hanya masuk ke Amerika Serikat dan Tiongkok. Meskipun hal ini dapat melemahkan usaha kecil dan menengah di tingkat nasional, hal ini juga menciptakan sumber kekuatan baru. Di Gauteng, Afrika Selatan, pengemudi Uber Eats mengorganisir diri mereka dalam kolektif hibrida yang berasal dari kegiatan kelompok nasional yang saling bahu-membahu, tetapi juga telah berkembang menjadi jaringan seluruh kawasan. Dengan terhubung melalui WhatsApp, mereka telah mengembangkan repertoar aksi intervensi langsung secara digital, termasuk secara kolektif menahan laju kerja dengan menekan tombol keluar [*log off*]. Sementara itu, di Kolombia, pekerja pengiriman Rappi mengembangkan aplikasi serikat, UNIDAPP, dengan dukungan dari LSM dan Serikat Pekerja Pusat, dan telah berhasil terlibat dalam aksi langsung transnasional yang menargetkan platform multinasional<sup>3</sup>. Di Uganda, Amalgamated Transport and

General Workers’ Union mendukung pengembangan aplikasi untuk pengemudi *boda-boda* (ojek motor), sehingga secara dramatis memperluas keanggotaannya dan meningkatkan kondisi kerja kurir.

Sementara intervensi-intervensi dalam ekonomi informal seringkali berpusat pada pengembangan usaha, Konvensi ILO 204 menyoroti konsensus yang berkembang bahwa upaya intervensi tersebut juga harus melibatkan perlindungan manfaat kerja dan sosial kepada pekerja informal. Di Inggris, Mahkamah Agung memutuskan bahwa pengemudi Uber berhak atas liburan berbayar, upah minimum, dan pensiun. Di Afrika Selatan, Komisi Persaingan telah meluncurkan penyelidikan tentang dampak platform pada usaha kecil dan menengah.

### › Bagaimana dengan masa depan?

Dua jalur luas masa depan dapat diidentifikasi. [Pertama adalah] terjadinya peningkatan dominasi raksasa teknologi dengan modal asing yang beroperasi tanpa kesepakatan nasional atau global. Hal ini akan menciptakan beberapa pekerjaan informal, tetapi pekerja akan terjebak dalam pekerjaan yang berupah rendah tanpa perlindungan atau jaminan pekerjaan formal. Dengan keuntungan dan pajak yang ditahan di luar negeri, hal ini dapat kita anggap sebagai bentuk rekolonisasi Selatan Global.

Jalur alternatif [lain] dapat berupa “kompak sosial digital” yang dibentuk dengan partisipasi aktif dari pekerja berbasis platform digital dan organisasi mereka. Upaya ini akan melibatkan kebijakan global dan nasional yang koheren, termasuk undang-undang untuk melindungi pekerja tersebut. Jalan optimis ini membuka kemungkinan perlunya perlindungan tenaga kerja dan sosial kepada para pekerja informal. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Ruth Castel-Branco <[Ruth.Castel-Branco@wits.ac.za](mailto:Ruth.Castel-Branco@wits.ac.za)>

1. Chen, M. (2012) “The Informal Economy: Definitions, Theories and Policies.” WIEGO Working Paper, Number 1.
2. Webster, E and F. Masikane (2020) “‘I just want to survive’: The case of food delivery couriers in Johannesburg.” Southern Centre for Inequality Studies.
3. Velez, V. (2020). ‘Not a fairy tale: unicorns and social protection of gig workers in Colombia.’ SCIS Working Paper, Number 7.

# › Membaca Sandi Kontrol Algoritme

oleh **Sandiswa Mapukata**, **Shafee Verachia**, Universitas Witwatersrand, Afrika Selatan, dan **Edward Webster**, Universitas Witwatersrand dan mantan presiden Komite Penelitian ISA tentang Gerakan Buruh (RC44)



| Ilustrasi oleh Arbu.

**K**elompok tokoh *Justice League* atau sekelompok wira super (*superhero*), yang mencakup *Batman* dan *Wonder Woman* dan tokoh lainnya, berusaha menyelamatkan dunia fiksi buatan dari penjahat super bernama *Darkseid*. *Algorithmic Justice League* (AJL) yang didirikan pada tahun 2016, juga mencita-citakan dunia yang lebih adil dan merata, terutama dalam penggunaan kecerdasan artifisial (AI). AJL berfokus untuk mempromosikan empat prinsip utama dalam memerangi kontrol algoritmik, yaitu, persetujuan afirmatif, transparansi mendalam, pengawasan dan akuntabilitas berkelanjutan, dan kritik yang dapat ditindaklanjuti.

Meskipun diberi label “kecerdasan artifisial”, alur tersebut sama sekali bukanlah artifisial. Menurut Kate Crawford dalam *The Atlas of AI*, “kecerdasan buatan memiliki ketubuhan dan material.” Materialitas AI inilah yang telah memunculkan kontrol atas pekerja—suatu bentuk kontrol yang kami definisikan sebagai kontrol algoritmik. Dalam artikel ini kami membuat konsep mengenai kontrol algoritmik dan mengeksplorasi bagaimana hal itu memengaruhi para pekerja dan bagaimana mereka mu-

lai menolaknya. Kami akan menutup tulisan ini dengan memberikan beberapa saran mengenai gerakan resistensi para pekerja terhadap kontrol algoritmik.

## › Apa itu algoritme?

Di seluruh dunia, berbagai pemangku kepentingan (termasuk pemerintah, akademisi, dan aktivis) bergulat dengan bagaimana sistem kontrol algoritmik sedang membentuk dunia. Algoritme mengada dalam bentuk niskala (*immaterial*), terlepas dari kenyataan bahwa keberadaan dan penggunaannya memiliki konsekuensi material. Algoritme adalah suatu proses atau seperangkat aturan yang harus diikuti, terutama oleh komputer, melalui perhitungan atau operasi pemecahan masalah lainnya. Munculnya teknologi seperti komputasi awan, yang memungkinkan pengiriman layanan komputasi melalui Internet (misalnya, *Amazon Web Services*), memungkinkan organisasi dan bisnis untuk mengotomatisasi aspek tertentu dari operasi mereka. Beberapa pihak berpendapat bahwa algoritme bersifat netral. Namun, semakin banyak pekerjaan (lihat, misalnya karya Ruha Benjamin, *Race After Technology*) menunjukkan bagaimana algoritme dapat

menjadi bias dan diskriminatif dalam praktiknya karena dikodekan oleh pemrogram manusia yang telah memiliki seperangkat norma dan instruksi. Jika bias dimasukkan ke dalamnya, maka algoritme mengotomatiskan pola diskriminasi yang ada. Hal ini terutama berlaku di ekosistem perusahaan teknologi raksasa saat ini yang sebagian besar dijalankan oleh kaum pria kulit putih. Dalam bukunya *Algorithms of Oppression* Safiya Noble membahas bagaimana algoritme Google telah diskriminatif terhadap perempuan dan anak perempuan Kulit Hitam.

### › Kontrol algoritme—Realitas

Algoritme telah memperbesar kontrol terhadap pekerjaan yang melampaui apa yang pernah terjadi dalam sejarah industrialisasi. Algoritme tersebut telah menerapkan kontrol dan maksimalisasi keuntungan melalui algoritme di jantung proses kerja. Ini adalah contoh dari apa yang disebut Marx sebagai “taklimat volarisasi [penciptaan nilai lebih atas tenaga kerja].” Algoritme dirancang untuk mengukur kecepatan pekerja dalam menyelesaikan tugas. Jika pekerja berbasis platform tidak melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar algoritme, manajemen memiliki kekuatan untuk segera mengubah remunerasi yang diperoleh pekerja dan/atau memberhentikan (menonaktifkan atau memutuskan akun) mereka dari platform. Pada Desember 2020, pengemudi Uber di Johannesburg, Afrika Selatan melancarkan protes dengan menonaktifkan aplikasi Uber dan tidak menerima permintaan tumpangan. Beberapa keluhan para pengemudi ini antara lain adalah cara yang tidak transparan pada saat akun mereka diblokir oleh Uber dan cara yang tidak adil di mana pendapatan yang didapat oleh pengemudi dipotong dan diterapkan secara sepihak oleh Uber.

Dalam *The Uberisation of Work* Edward Webster menunjukkan bagaimana algoritme memungkinkan perusahaan seperti Uber untuk berkonsentrasi pada aktivitas-aktivitas penambahan nilai yang tinggi, namun sekaligus melepaskan diri dari kewajiban ketenagakerjaan melalui penggunaan praktik alih daya dan subkontrak yang didukung teknologi. Perusahaan-perusahaan ini menunjukkan kecenderungan monopolistik, dan mengabaikan tata kelola perusahaan standar serta standar praktik ketenagakerjaan.

Hal yang khas pada kontrol algoritmik adalah bahwa ia tidak terlihat dan tidak dapat diakses. Secara umum, pekerja berbasis platform tidak memiliki akses ke kode sumber algoritme. Seperti yang dijelaskan oleh laporan *World Employment and Social Outlook*, Organisasi Pekerja Internasional (ILO) 2021, akses kode sumber yang mendasari suatu algoritme adalah satu-satunya cara untuk menentukan apakah algoritme tersebut menghasilkan hasil luaran yang bersifat anti persaingan dan/atau diskriminatif. Namun demikian, akses kepada kode sumber tersebut sulit dilakukan karena adanya undang-undang kerahasiaan perdagangan dan aturan kekayaan intelektual di tingkat Organisasi Perdagangan Dunia. ILO lebih lanjut berpendapat bahwa asimetri informasi menambah

ketidakseimbangan kekuatan antara pemilik algoritme dan subjek algoritme.

### › Kontrol algoritme—Perlawanan

Meskipun kontrol algoritmik tampaknya tidak dapat diatasi, karyawan sendiri menggunakan algoritme untuk memperjuangkan kontrol atas kondisi kerja mereka. Setelah melalui tahap negosiasi, Spanyol telah mengesahkan Undang-undang Pengendara yang mengakui pengendara layanan pengiriman sebagai karyawan dari perusahaan platform digital. Selain itu, perusahaan platform digital wajib secara transparan menjelaskan tentang bagaimana algoritmenya mempengaruhi kondisi kerja. Penting juga untuk memperhatikan peran konsumen dalam kontrol algoritmik dan perlawanan terhadapnya. Konsumen juga telah menjadi produsen nilai melalui penambahan algoritme data pribadi. Dapat dikatakan bahwa konsumen perusahaan raksasa teknologi telah melakukan pekerjaan yang tidak dibayar ketika menggunakan berbagai platform. Hal ini sebetulnya membuat posisi konsumen lebih dekat dengan para pekerja ketimbang kepada para manajer perusahaan-perusahaan teknologi yang besar.

Saat menganalisis eksperimen seputar perlawanan terhadap berbagai manifestasi kontrol algoritmik yang dilakukan oleh perusahaan teknologi, para peneliti juga perlu mempertimbangkan pentingnya ruang. Sistem kontrol algoritmik memiliki kekhasan mereka sendiri di seluruh konteks spasial yang berbeda. Di sini perlu diingatkan pentingnya mempertimbangkan perbedaan-perbedaan ruang di luar tingkat nasional. Mengingat ketidaksetaraan yang ada di antara Utara Global dan Selatan Global, kedua konteks spasial tersebut mengedepankan kekhasan yang penting yang dapat memperdalam percakapan seputar penolakan berbagai bentuk kontrol algoritmik. Hal tersebut penting untuk dipertimbangkan ketika kita memikirkan untuk bagaimana merumuskan konseptualisasi masa depan pekerjaan yang memprioritaskan pekerja di atas perusahaan. Cathy O’Neil menangkap ide tersebut secara baik dalam bukunya *Weapons of Math Destruction* saat ia menulis bahwa:

*“Proses-proses Big Data mengkodifikasi masa lalu. Mereka tidak menciptakan masa depan. Untuk melakukan itu, dibutuhkan imajinasi moral, dan hanya manusia yang dapat memberikan itu. Kita harus secara eksplisit menanamkan nilai-nilai yang lebih baik ke dalam algoritme, menciptakan model Big Data yang mengikuti petunjuk etis kita. Terkadang itu berarti menempatkan keadilan di atas keuntungan.”* ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:

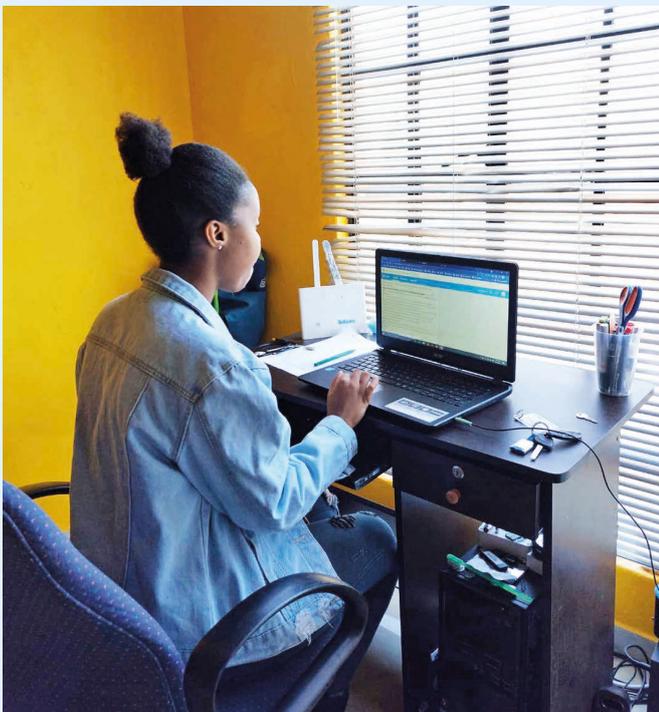
Sandiswa Mapukata <[sandiswa.mapukata@wits.ac.za](mailto:sandiswa.mapukata@wits.ac.za)>

Shafee Verachia <[mohammed.verachia@wits.ac.za](mailto:mohammed.verachia@wits.ac.za)>

Edward Webster <[Edward.Webster@wits.ac.za](mailto:Edward.Webster@wits.ac.za)>

# › Platform Pekerja Daring: Kuasa Tanpa Akuntabilitas?

oleh **Kelle Howson**, Universitas Oxford, Inggris, **Patrick Feuerstein**, Pusat Penelitian Ilmu Sosial, Berlin, Jerman, **Funda Ustek-Spilda**, Universitas Oxford, Inggris, **Alessio Bertolini**, Universitas Oxford, Inggris, **Hannah Johnston**, Universitas Northeastern, AS, dan **Mark Graham**, Universitas Oxford, Inggris



*Para pekerja gig daring atau “cloudworkers” berhubungan dengan klien melalui platform interface, yang memotong sewa dari transaksi, dan sering menerapkan kontrol ketat terhadap proses kerja. Kredit: Fairwork Project.*

**P**andemi COVID-19 telah mengakibatkan normalisasi kerja jarak jauh di mana-mana bagi pekerja sektor pengetahuan, dibarengi dengan kemajuan piranti-piranti digital yang memudahkan perubahan ini, termasuk komunikasi, konferensi video, manajemen dan pembagian kerja berbasis algoritma, dan pengawasan pekerja. Sebagaimana pandemi telah menyingkap dan memperparah ketimpangan yang ada di pasar kerja, perbedaan yang menonjol juga kelihatan antara profesi-profesi yang mudah bertransisi ke kerja jarak jauh, dan pekerjaan-pekerjaan di sektor jasa dengan

upah murah yang tidak bisa dilakukan dari jarak jauh dan menghadapi [risiko ganda](#) terpapar virus dan kehilangan pendapatan selama menjalani karantina atau isolasi.

Ketika stratifikasi di pasar kerja yang tidak seimbang—antara mereka yang bisa kerja jarak jauh, dan mereka yang harus hadir secara fisik—tampak semakin timpang sejak mulainya pandemi, kita jarang membicarakan kenyataan bahwa tidak semua pekerja jarak jauh menikmati keamanan kerja. Bahkan, ekonomi *gig* daring malah berkembang pesat sejak kemunculan COVID-19. Meskipun bentuk-bentuk kerja ini mempermudah hidup sehari-hari banyak orang, para pekerja itu tetap tersembunyi.

## › Kendali atas kerja dalam kerja cloud

Kerja *gig* daring punya ciri-ciri yang sama dengan kerja *gig* yang “terikat lokasi” seperti ojek daring, jasa antar makanan, dan jasa kebersihan (contoh paling umum adalah Uber, DiDi, Deliveroo). Para pekerja *gig* daring atau “pekerja *cloud*” terhubung dengan klien melalui suatu platform pertemuan yang menarik biaya dari transaksi dan seringkali menerapkan kontrol yang ketat atas proses kerja. Platform mengendalikan bagaimana kerja dilakukan, termasuk manajemen berbasis algoritma atas pembagian tugas, pembayaran, dan tindakan pendisiplinan. Seperti kerja-kerja daring yang terikat lokasi, platform menetapkan pekerja sebagai kontraktor mandiri atau, pekerja mandiri, dan dengan begitu mengecualikan mereka dari jaminan perlindungan kerja yang pokok dalam banyak hal, seperti upah minimum, cuti sakit, cuti melahirkan, dan pensiun.

Meskipun demikian, tidak seperti platform di sektor taksi, pengiriman barang, dan kebersihan, platform kerja *cloud* memediasi kerja yang secara teoretis bisa dijalankan dari tempat manapun di dunia dengan koneksi internet. Platform-platform itu menciptakan suatu jejaring hubungan lintas batas yang kompleks dan pernah disebut akan menghasilkan pasar kerja seluas planet ini. Dinamika ini

membuka peluang-peluang baru bagi pekerja, tetapi juga melahirkan kerentanan-kerentanan dan membahayakan pekerja secara tertentu.

Pertama, platform-platform itu terus-menerus memediiasi relasi antara pekerja dan klien dalam begitu banyak hal, dan ini membuat platform-platform itu sulit diatur. Mereka hanya punya sangat sedikit aset tetap, dan secara hukum menjaga jarak dengan pekerja mereka. Kelenturan dan kesementaraan ini berarti mereka bisa menghindari aturan setempat yang dibuat untuk melindungi pekerja dan masyarakat luas, dan menghindari aturan pajak dan kompetisi.

[Dinamika yang sama ini](#) berfungsi untuk menekan kekuatan struktural pekerja. Secara khusus pekerja sulit mengorganisir diri, membangun solidaritas, dan melakukan aksi kolektif untuk menuntun suasana kerja yang lebih baik ketika mereka terpisah-pisah, secara geografis tercecerai-berai, dan dipaksa bersaing satu sama lain oleh aturan platform. Sulit menerapkan kerangka peraturan nasional yang sebenarnya bisa membantu perundingan bersama dengan pihak platform daring global. Tiadanya struktur akuntabilitas publik yang resmi di kerja *cloud* memberi kekuasaan luar biasa kepada platform untuk mendiktekan aturan, membentuk kondisi kerja, dan pada akhirnya bertindak sesuka mereka.

Kebanyakan platform kerja *cloud* tidak sulit untuk dimasuki dibandingkan dengan pekerjaan standar. Ini bisa jadi kesempatan yang memang sangat dibutuhkan oleh orang yang tersingkir dari pasar kerja—seperti para pekerja di Selatan Global, orang dengan tugas asuh dan rumahan yang banyak (kebanyakan perempuan), pekerja migran, komunitas etnis minoritas, dan pekerja dengan disabilitas. Meskipun demikian, kebanyakan platform kerja *cloud* internasional menghadapi ketersediaan tenaga kerja yang terlalu banyak. Ini memudahkan klien mendapatkan pekerja secara mudah dan cepat, tetapi itu berarti ketersediaan kerja dan upah bisa ditekan untuk pekerjanya yang semakin sengit bersaing berebut pekerjaan yang terbatas itu.

Pada platform kerja *cloud* yang biasanya berisi kerja jangka pendek dan dikenal dengan platform “microtask” (misalnya Microworkers, Amazon Mechanical Turk, dan Appen), pekerja mungkin ikut dalam proyek besar seperti misalnya melatih sistem *machine learning* dengan menandai data. Proyek-proyek seperti ini dipecah-pecah menjadi pekerjaan kecil-kecil yang bisa selesai dalam hitungan detik. Di sini ratusan pekerja dari belasan negara ikut menggarap suatu proyek untuk satu klien, dalam waktu sangat pendek. Alih daya yang sangat kecil ini bisa mengaburkan kondisi kerja dari produk akhirnya, menyebabkan [kaburnya kerja cloud](#), yang kemudian menggerus kekuatan pekerja, terutama karena pekerja-pekerja individual mudah dipecah dan diganti.

Karena sulit bagi pekerja *cloud* untuk menggunakan kuasa kolektif mereka dan mereka biasanya tidak dilindungi oleh aturan di tingkat nasional, kondisi kerja harian

mereka tetap rentan dan berisiko. Kebanyakan platform kerja *cloud* membolehkan klien untuk menolak pekerjaan yang mungkin sudah dirampungkan oleh pekerjanya, dan itu berarti membatalkan pembayaran. Platform mungkin memberi peluang kepada pekerja untuk menentang pembatalan itu tetapi ini tergantung proses yang seringkali melibatkan otomatisasi yang rumit yang butuh waktu lebih lama daripada mengerjakan pekerjaan baru lagi. Dan karena platform punya lebih banyak pekerja daripada klien, mereka biasanya memihak klien.

Pekerja pada platform kerja daring juga menghadapi risiko kesehatan dan keamanan kerja, termasuk terpapar konten grafis atau konten yang mengganggu secara psikologis, dan risiko mengenai data pribadi, atau aturan perlindungan data yang tidak memadai.

Akhirnya pekerja itu rentan terhadap diskriminasi dari klien, termasuk diskriminasi berdasarkan anggapan atau prasangka yang terkait gender, ras, atau lokasi geografis.

### › Usaha-usaha untuk melindungi pekerja cloud

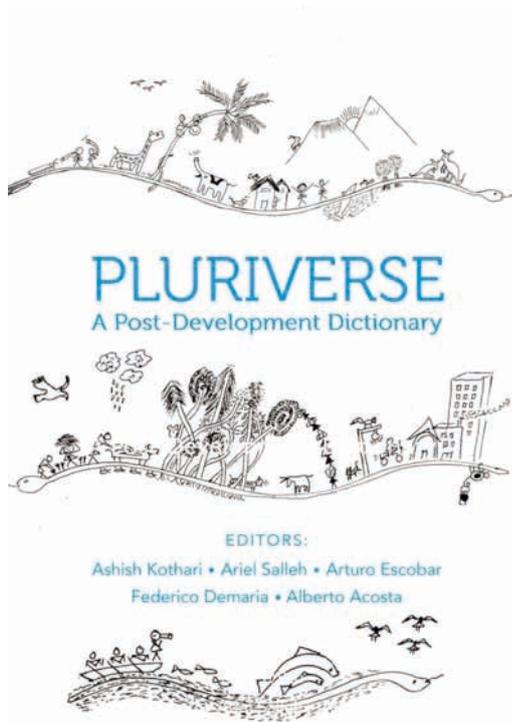
Kondisi berisiko dan eksploitatif telah marak dalam kerja *gig* jarak jauh di tengah tiadanya pendekatan regulasi baik nasional maupun internasional yang mampu menjinakkan kuasa platform dan menggerus penghalang bagi pengorganisasian pekerja dan perundingan bersama. Ketika para pekerja yang rentan berbondong-bondong beralih ke kerja jarak jauh dan bergabung dengan platform kerja daring sebagai akibat dari pandemi COVID-19, baik kekuatan pekerja akar rumput maupun solusi kebijakan akan dibutuhkan untuk melindungi kelas pekerja ini. *Fairwork Project* bersama pekerja dan para pakar telah merumuskan prinsip-prinsip kerja *cloud* yang adil sebagai tolok ukur dan referensi bagi usaha-usaha ke arah sana. Prinsip-prinsip itu meliputi dimensi-dimensi risiko dan bahaya yang dibicarakan tadi, dalam kategori Upah Adil, Kondisi Adil, Kontrak Adil, Manajemen Adil, dan Perwakilan Adil. Kami telah melakukan assesmen (menilai) terhadap tujuh belas platform daring memakai prinsip-prinsip ini untuk menunjukkan rentang praktik-praktik kerja yang ada di lingkungan ekonomi *gig* daring. Beberapa platform menunjukkan nilai yang relatif positif, tetapi pada umumnya riset kami menunjukkan bahwa dalam situasi tiadanya akuntabilitas, platform selalu membuat pilihan-pilihan yang (seringkali secara negatif) berpengaruh pada nasib dan nafkah jutaan orang pekerja, hanya dengan kode sederhana. Pemerhatian pertama terhadap kerja *cloud* yang dilakukan *Fairwork* bertujuan untuk memperlihatkan relasi kuasa yang sangat tidak setara ini, dan melalui penilaian-penilaian tahunan selanjutnya, kami berharap berkontribusi terhadap usaha banyak pihak untuk mengusahakan masa depan yang lebih adil bagi pekerja *gig* jarak jauh. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Kelle Howson  
<[kelle.howson@oii.ox.ac.uk](mailto:kelle.howson@oii.ox.ac.uk)>

# › Holding

## sebagai Kerja dan Epistemologi

oleh **Ariel Salleh**, Profesor Tamu, Universitas Nelson Mandela, Afrika Selatan dan Anggota Seumur Hidup ISA



Pluriverse: Sebuah Kamus Pasca-Pembangunan. *Tulika Book* (2019).

**F**antasi Eurosentris mengenai “penguasaan alam” selalu menjadi problem ontologis. Dan awal hubungan antara ‘matter’ dan ‘mater’ (Latin) bukanlah sebuah kebetulan. Para feminis ekologis awal melihat dorongan peradaban terhadap penguasaan sebagai sublimasi dari pembunuhan ibu, membiarkan laki-laki untuk melahirkan diri mereka sendiri secara kultural, tanpa ada ketergantungan pada aliran alam yang misterius. Saat ini, diasosiasi psikologis sama yang mengeksternalisasi alam memungkinkan terjadinya kekuasaan neoliberal, peperangan, dan ilmu pengetahuan modern. Bisakah akademisi menerima kesepakatan Oedipal ini?

### › Mengingat-kembali

Dalam tiap peristiwa, di kala kebudayaan kuno “tentang yang lain” membentuk dunia obyek dan abstraksi, gambar cerminnya tetap bisa dirasakan dan bisa disebut sebagai “holding”. *Holding* menunjukkan bahwa manu-

sia tertanam pada metabolisme alam; ini merefleksikan momen asli dari formasi diri di dalam dekapan seorang ibu. Ketika manusia dapat merasakan diri mereka bersatu dengan alam, mereka telah siap untuk memahami bagaimana semua Kehidupan di Muka Bumi ini saling “berkelindan”, sebagaimana dinyatakan Materialis Baru. Meskipun demikian, saya tidaklah tertarik pada formulasi tersebut; tapi lebih tepat, saya hendak melihat *holding* sebagai sebuah bentuk kerja—reproduktif yang berbeda dengan yang produktif. Pemikiran *holding* bisa dimaknai sebagai menghidupkan proses biofisik, seperti merawat seorang anak atau melindungi kelompok asli di sebuah hutan. *Holding* sekaligus mengajarkan epistemologi yang mendasar dan sistemik.

Dalam kumpulan tulisan kami yang diedit, *Pluriverse* (2019), Karin Amimoto Ingersoll menggambarkan kepekaan di kalangan nelayan Hawaii ini:

“Pengetahuan navigasi tanpa alat mengenai laut, angin, gelombang, arus air, pasir, ikan, burung, dan benda angkasa, sebagai sistem yang terhubung yang memungkinkan cara yang berbeda untuk bergerak di dunia ini... Dalam literasi kelautan ini, tubuh dan wilayah laut berinteraksi dalam wacana yang kompleks... alternatif dari narasi besar di dalam pemikiran dunia Barat, yang membiarkan ‘diri’ ini terpisah... Karena itu, melihat menjadi sebuah proses politik, membaca semua memori dan pengetahuan dalam ruang dan waktu kelautan, tetapi ini semua telah terhapus melalui konstruksi kolonial yang kaku mengenai identitas, tempat, dan kekuasaan... (*Terlalu*) banyak hal di dunia ini yang dihasilkan tanpa memori, seolah-olah ruang tempat tinggal kita ini adalah ruang geografis hampa, yang karena itu terbuka untuk konsumsi dan pembangunan...” [huruf miring ditambahkan]

### › Nilai Regeneratif

Sebagaimana dinyatakan dalam tesis *Etika Protestan*, patriarkalisme Kristen dan kapitalisme secara historis merupakan sarang yang dibingkai. Dengan pertumbuhan korporasi global dan agensi multilateral, pengetahuan lain tentang pemberi rawatan, pemilik lahan kecil, dan warga masyarakat adat (*First Nations*) direndahkan sebagai “kultural”, bukan “ekonomik”. Secara cerdas mereka ber-

tahan dengan tidak terlihat dalam wacana maskulinis kelas menengah, di mana politik Kanan dan Kiri berasumsi bahwa kerja harus “produktif”. Yaitu, “kerja nyata” adalah tentang persoalan mentransformasikan ke dalam sesuatu yang “dibuat oleh manusia” dan karena itu memiliki “nilai”. Bahkan para eko-sosialis progresif, para pendukung *Green New Deal*, dan ahli ekonomi politik secara kuantitatif berpendapat perlunya relokasi perawatan di dalam ekonomi formal. Sebagai pembeda dari dualisme nilai tukar versus nilai guna Marx, nilai reproduktif atau “metabolik” tidak perlu diukur; ini dialami di kala ekosistem maju, dan tubuh manusia yang ada di dalamnya.

Ada berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan sosial tanpa harus ada eksploitasi, ekstraktivisme, kehilangan keanekaragaman hayati, susutnya persediaan air tanah, dan perubahan iklim. Dan sejak *Seattle People’s Caucus* pada 1999, imperium patriarkis kapitalis telah ditentang oleh gerakan seperti antara lain *World Social Forum*, *Via Campesina*, *Indigenous Environment Network*, *World Women’s March*, *Extinction Rebellion*. Inisiatif seperti ini mengambil inspirasi dari pemikir dekolonial seperti Ivan Illich dan Wolfgang Sachs, dan dari ekofeminis seperti Maria Mies dan Vandana Shiva dengan kritik kuat mereka terhadap “pembangunan bermasalah” (*mal-development*). Proyek *Pluriverse* tahun 2019 membuka diskusi lintas kultur di antara eksponen *buen vivir* Andean, komunitas *swaraj* India, pendukung *degrowth* di Eropa, dan mereka yang berpendapat bahwa “global adalah lokal”. Merujuk pada kata-kata Manfred Max-Neef: ekonomi yang diatur sendiri dalam skala kecil lebih “sinergis”, memuaskan banyak kebutuhan sekaligus—regenerasi ekologis, subsistensi sehari-hari, pembelajaran, inovasi, identitas dan keterlibatan.

### › Paralel Struktural

Kerja *holding* oleh ibu rumah tangga dan petani dalam usaha di tingkat ketetanggaan dan desa untuk menghentikan penggunaan pestisida atau pertambangan telah diakui. Juga, para pekerja ini mencatat paralel struktural antara komodifikasi alam dan apa yang ada di dalam tubuh perempuan dan warga masyarakat adat. Dalam bergeraknya gerakan masyarakat sedunia, pilihan politik perempuan di Utara Global kurang lebih sama dengan orang-orang yang mengalami rasialisasi di Selatan Global. Yaitu adanya emansipasi menggunakan mekanisme sipil hak-hak hukum atau adanya kesadaran diri melalui resiprositas komunal.

Di abad dua puluh satu, manusia menempuh langkah besar peradaban untuk meletakkan kembali kemanusiaan dan alam secara bersamaan. Pengetahuan holistik mengenai Paradigma Air Baru (*New Water Paradigm*) atau Pengadilan Rakyat untuk Hak-hak Alam Semesta (*People’s Tribunal on the Rights of Mother Nature*) melambangkan

ingatan ini. Kedaulatan pangan adalah tujuan inti dari aktivisme pluriversal di Utara dan di Selatan—untuk tidak dibingungkan dengan konsep “keamanan pangan” dari Organisasi Pangan dan Pertanian PBB. Yang terakhir hanya membawa lebih banyak penambahan keuntungan, penghilangan mata pencaharian, pertanian-mono tanaman-petro, dan Perdagangan Bebas lintas benua yang mencemarkan. Feminis arus utama, dan juga beberapa aktivis Kiri, dan Hijau dengan percaya diri berbicara mengenai penyesuaian terhadap paradigma kapitalisme dominan. Tetapi terlalu sering, kekuatan negara menangkap maksud baik aksi untuk perubahan ini dengan toleransi dalam bentuk represif. Ini terlihat dari ekonomi sirkular, kesepakatan-kesepakatan hijau, dan pengelolaan sistem bumi.

### › Sebuah bio-civilization?

“Distribusi yang adil dan berkelanjutan” dari produksi sosial dunia terlihat baik tetapi secara termodinamika tidak masuk akal. Sebagaimana yang ditekankan oleh Jason Hickel: untuk bisa memenuhi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB (*UN Sustainable Development Goals*), ekonomi global harus tumbuh 175 kali dari ukuran saat ini, di planet yang kapasitasnya sudah melebihi 50% tiap tahunnya. Ekonomi *holding* menghargai batas material alam dalam membuat produksi lokal semakin umum. Paradigma rakyat ini meraih “bio-peradaban” (*bio-civilization*) untuk mengganti individualisme teknologi tinggi yang sunyi dan formula yang anti-kehidupan dalam keadaan viral. Terhadap disosiasi *cogito*, “Aku berpikir, maka aku ada”, bertentangan dengan premis etika Afrika Selatan *ubuntu* yang memegang logika “Saya ada karena kamu ada”. Cara mendunia mendunia terkait adalah *buen vivir*, *eco-villages*, ekonomi hadiah, *kyosei*, *sentipensar*, sekarang ada dalam dialog sebagai alternatif dalam landasan global.

Dapatkah para eko-sosialis “menumbuhkan ulang” materialisme mereka dan mempertimbangkan agensi historis mereka sebagai kelas kerja yang “lain”—“meta-industrialis”—dari pinggir kapital domestik dan secara geografis? Di sini, dalam pinggir teori, terdapat pekerja yang tak disebutkan yang ikut memenuhi kebutuhan material dari semua kelas. Faktanya, mereka bahkan dapat memungkinkannya adanya kapitalisme dengan menghubungkan metabolisme kemanusiaan-alam. Kelas global ini tidak memiliki kebutuhan untuk abstraksi kaku dari era Eurosentris yang sedang sekarat—subjek mengungguli obyek, humanitas mengungguli alam, laki-laki mengungguli perempuan, putih mengungguli hitam, ekonomi mengungguli ekologi<sup>1</sup>. ■

Semua korespondensi ditujukan kepada Ariel Salleh <[arielsalleh7@gmail.com](mailto:arielsalleh7@gmail.com)>

1. Naskah ini diadaptasi dari kuliah yang disampaikan pada “Femmes, écologie et engagements politiques du Sud au Nord, Sorbonne”, Paris, Juni 2021.

# › Animasi Miyazaki: Animisme untuk Antroposen

oleh **Shoko Yoneyama**, Universitas Adelaide, Australia



Tetanggaku Totoro (1988). Kredit: Studio Ghibli.

**A**da kesepakatan umum bahwa untuk menanggapi perubahan iklim, pandemi COVID-19 dan krisis eksistensial lainnya yang berhubungan dengan Antroposen membutuhkan pemikiran ulang tentang hubungan manusia dan alam. Namun kita belum melangkah begitu jauh. Mungkin kita perlu membayangkan jenis hubungan yang sama sekali berbeda, Amitav Ghosh mengemukakan bahwa kita menderita krisis imajinasi karena kita kekurangan kerangka referensi budaya yang memungkinkan kita untuk mengimajinasikan ontologi-ontologi alternatif. Apakah mungkin animisme dapat membantu menemukan solusi?

Tetapi bukankah animisme adalah “kepercayaan sederhana” dari “orang-orang primitif” seperti para pemburu-peramu yang jauh terpencil dari modernitas? Begitulah animisme biasanya dibingkai dalam ortodoksi Barat, merupakan sebuah epistemologi yang pada dasarnya keliru. “Animisme baru,” suatu garis pemikiran lebih baru, mengambil pandangan lebih positif dan mempresentasikan animisme sebagai kritik yang berguna terhadap modernitas. Namun demikian, janji sepenuhnya dari animisme baru belum terealisasi. Sebagian besar animisme masih diposisikan sebagai spesimen di departemen antropologi di universitas-universitas di Barat.

## › Popularitas global animasi Miyazaki

Miyazaki Hayao, sutradara film animasi dari Studio Ghibli, mempunyai peran yang berharga dalam menginspirasi keterlibatan yang mendalam dengan realitas hidup yang menantang dalam Antroposen. Animisme sebagaimana

dipresentasikan dalam animasinya mempunyai kekuatan untuk membuka hati dan pikiran pemirsanya untuk mengimajinasikan kembali hubungan alam dan manusia, Animasi Miyazaki menginspirasi imajinasi kita dengan imajinasi dan cerita animisme yang sangat mudah diakses.

“Kamu pasti bercanda ya!” seorang kolega berseru pada sebuah konferensi beberapa tahun lalu ketika saya memberikan tulisan dengan poin yang sama. “Animasi Miyazaki itu untuk anak-anak. Anak laki-laki saya menonton *Totoro* saat umumnya lima tahun.” Memang benar: karya Miyazaki adalah animasi terutama untuk anak-anak, namun berkat film-filmnya, “anak-anak Jepang merasakan *Totoro*, jiwa pohon setiap mereka melihat pohon,” demikian hasil observasi Takahata Isao, mantan sutradara Ghibli. Hal ini mungkin juga terjadi pada anak-anak di seluruh dunia. Pengaruh global animasi Miyazaki telah berkembang luas sejak Disney memulai distribusi film-film Ghibli tahun 1996, *Spirited Away* menerima Academy Award untuk fitur animasi terbaik pada tahun 2003, dan kini dapat ditonton secara daring di Netflix dan HBO Max.

## › Animisme kritis

Jadi apakah hubungan popularitas global animasi Miyazaki dengan Antroposen?

Representasi animisme dalam animasi Miyazaki, terutama dalam film-film terpentingnya seperti *Nausicaä of the Valley of the Wind* (1984), *My Neighbour Totoro* (1988), *Princess Mononoke* (1997), *Spirited Away* (2001), and *Ponyo* (2008), membawa kita menggali lebih dalam untuk mengimajinasikan kembali hubungan manusia dan alam.



Kodama (peri hutan) dalam *Puteri Mononoke* (1997). Kredit: Studio Ghibli.

Mengimajinasikan kembali? Situasi Jepang memang berbeda, ontologi animisme dan epistemologi berlangsung paralel dengan modernitas sampai hari ini. Di sana animisme sebagaimana diakui UNESCO, adalah warisan budaya yang tidak berwujud. Ditambah lagi dengan animisme jenis baru yang berkembang sebagai tanggapan terhadap aspek negatif modernitas. Saya berargumen dan “powered up” (seperti transformasi dalam Pokémon) untuk membentuk kritik reflektif dari modernitas. Inilah yang saya sebut “animisme kritis” atau “animisme pascamodern.”

Animisme kritis berkembang dari wacana penderita penyakit Minamata; korban dari kasus polusi industri terburuk dalam sejarah kemanusiaan yang sudah terjadi sejak 1950an. Penonton film mungkin mengenal film Johnny Depp, *Minamata* tahun 2020 yang mengisahkan kehidupan Eugene Smith, fotografer yang mengambil foto ikonik “Tomoko Uemura in Her Bath.”

Sosiolog Tsurumi Kazuko pertama kali mengobservasi wacana akar rumput tentang animisme sebagai kritik modernitas. Saya mengejar “proyek animisme” Tsurumi dalam buku saya *Animism in Contemporary Japan: Voices for the Anthropocene from Post-Fukushima Japan*<sup>1</sup> Miyazaki adalah salah satu dari empat intelektual Jepang yang saya bahas narasi hidupnya dalam buku tersebut, menggali bagaimana pikiran kreatif memunculkan ide tentang animisme yang dapat menyelamatkan dunia.

Miyazaki Hayao mempertahankan bahwa animisme dibutuhkan untuk menyelamatkan dunia. Penyebaran animisme dengan demikian menjadi proyek hidupnya. Dasar filosofi karyanya dapat ditemukan dalam versi manga *Nausicaä in the Valley of the Wind*, kisah epik sepanjang lebih dari seribu halaman tentang hubungan manusia dan alam yang diselesaikannya dalam dua belas tahun (1982-94).

Ada tiga komponen animisme (kritis) Miyazaki. Pertama, ilustrasi alam yang indah yang memiliki agensi. Alam dipresentasikan sebagai kombinasi non dualistik dari kehidupan dunia material dan dunia spiritual, disimbolkan oleh Kodama, jiwa hutan dalam film *Princess Mononoke*. Komponen kedua adalah makna tempat dan kelokalan, yang membentuk animismenya terlepas dari wacana ideo-

logi dan patriotisme ekstrem animisme Jepang yang dibentuk oleh negara. Pengambilan posisi animismenya terbuka pada kemungkinan untuk terhubung dengan bebas pada animisme di tempat-tempat lain untuk membentuk apa yang disebut Arif Dirlik sebagai “aliansi translokasi”. Komponen ketiga adalah negasi dualisme seperti manusia/alam, baik/jahat, hidup/mati, spiritual/material, terlihat/tak terlihat, dan terang/gelap, yang memiliki implikasi teori yang sangat kuat.

Animisme Miyazaki Hayao merupakan teori radikal sebagai penantang premis yang diterima begitu saja tentang paradigma ilmu sosial dan modernitas, yang berbasis pada hirarki dualisme: 1) manusia di atas alam (antroposentrisme); 2) rasional di atas spiritual (sekularisme); dan 3) tradisi Eropa di atas lainnya (eurosentrisme). Dengan kata lain, animismenya telah mengganggu paradigma yang ada. Hal ini berpotensi merangsang imajinasi kita dalam arah yang baru untuk membayangkan paradigma yang berbeda, yang bebas dari hirarki dualisme. Lihat tulisan saya “[Miyazaki Hayao’s Animism and the Anthropocene](#)” dalam *Theory, Culture & Society* yang memuat rinciannya.

Dengan implikasi teori ini, popularitas global animasi Miyazaki mengangkat fenomena sosiologis yang signifikan. Imaji animisme yang sangat kuat dalam proyek-proyek Miyazaki yang masuk dalam hati dan pikiran penontonnya, seperti Totoro menanam benih pohon bersama anak-anak. Popularitas masif karya Miyazaki menyarankan pemahaman intuitif atau keyakinan kuatnya pada animisme. Mungkin film-film yang menyihir kembali dunia mempersiapkan penontonnya (termasuk ilmuwan sosial) untuk lebih membiasakan diri pada epistemologi animisme dan ontologi, dalam menanggapi kembali krisis imajinasi Ghosh. Dalam pemaknaan ini, Miyazaki Hayao menyediakan “cerita sempurna” bagi kita untuk menanggapi “badai sempurna” Antroposen. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Shoko Yoneyama <[shoko.yoneyama@adelaide.edu.au](mailto:shoko.yoneyama@adelaide.edu.au)>

1. Yoneyama, S. (2019) *Animism in Contemporary Japan: Voices for the Anthropocene from Post-Fukushima Japan*. Oxon and New York: Routledge.

# › Antroposen dan Kecemasan Terhadapnya

oleh **Gaia Giuliani**, Pusat Studi Sosial, Universitas Coimbra, Portugal



| Cabo Verde. Kredit: Gaia Giuliani.

**A**khir-akhir ini, Antroposen sebagai sebuah konsep dan sebagai rangkaian proses serta fenomena telah menjadi pusat perdebatan di ranah politik, maupun seni, budaya, serta akademik. Secara kontroversial, pemaknaan arus utama Antroposen mengacu pada proses penelusuran kembali para peneliti ke revolusi industri kedua atau ketiga, saat intervensi manusia diduga mulai memiliki dampak besar pada komposisi geologis, fisik, dan biologis planet ini.

## › Perspektif kritis atas teori Antroposen

Dalam pandangan yang lebih kritis, Antroposen dan berbagai debat publik seputarnya bertujuan untuk mengonseptualisasikan kembali modernitas kolonial dan kapitalis (menurut kritik ini, Antroposen adalah fakta modern), termasuk hubungan antarmanusia, non-manusia, dan benda mati yang sejak itu memperoleh perhatian. Rekonseptualisasi ini terbentuk dari pertimbangan ulang yang radikal terhadap struktur kekuasaan yang mengatur unsur-unsur organik dan anorganik pada skala planet.

Posisi kritis ini bertunas di interseksi pendekatan anti-kapitalis dan dekolonial; dari kritik dan epistemologi global anti-rasis, studi feminis dan kaum *queer* lintas disiplin ilmu, dari biologi, geografi, geologi, dan fisika, hingga sinema, sosiologi, antropologi, politik, filsafat, puisi, dan

seni pertunjukan. Mereka mengambil dua gagasan penting yang dikembangkan dalam dialog transdisipliner kajian humaniora ekologis; hal pertama, lingkungan juga merupakan fenomena sosial dan, hal kedua, bahwa untuk membalikkan dampak kekerasan Antroposen pada makhluk hidup apa pun, ketergantungan antara manusia dengan komponen hidup/organik dan anorganik lainnya di Bumi harus diakui dan dirancang secara politis.

## › Antropos Antroposen dan para monsternya

Kontribusi singkat ini berasal dari refleksi kritis tersebut, berfokus pada fitur spesifik Antroposen terkait dengan produktivitas semiotik dari imajinasi, retorika, dan praktik-praktiknya, termasuk sisi yuridis, politis, dan budaya populer yang berasal dari subjek transendental kolektif (Foucault) yang dapat diidentifikasi sebagai Antropos dari/dalam Antroposen.

Seperti yang ditekankan Elisabeth Povinelli, Antropos ini mencakup subjek Cartesian yang diidentifikasi dalam kritik pascakolonial dan dekolonial, dan manusia liberal dari kontrak sosial, diidentifikasi oleh para pemikir feminis terkait munculnya kekerasan modernitas Eurosentris dan Barat yang menata ulang dunia. Melekat pada Antropos ini adalah visi dunia, sejarah, geografi, dan kemanusiaan

yang—secara semiotik mencakup pikiran dan tubuh, manusia dan bukan manusia, pria dan wanita, putih dan bukan-putih, baik dan buruk, rasional dan irasional, sekuler dan fanatik, benar dan salah, superior dan inferior, juru selamat dan juru kematian sebagai entitas terpisah—telah memaksakan ontologi dan logika yang menopang dan mereproduksi kapitalisme beserta kekerasannya sejak premis abad pertengahan dalam modernitas Eurosentris.

Menghubungkan teori dan refleksi atas kelindan antara ontologi dan logika Antroposen di satu sisi serta kapitalisme rasial, patriarki, dan kolonialitas di sisi lain, saya mengeksplorasi peran penting proses diskursif yang diproduksi secara historis dari proses diskursus *monstrifikasi* dalam pembentukan Antropos Antroposen, termasuk dalam kontribusinya menciptakan hegemonik “kita” di pusat struktur kekuasaan dan ekstraksi nilai yang berasal dari modernitas kapitalis dan kolonial. Survei ini mengungkapkan hubungan antara operasi ontologi dan logika Antroposen, termasuk legitimasi rangkaian hubungan tersebut saat menembus batasan ruang dan waktu, menyingkap hubungan antara proses monstrifikasi dan kekerasan terhadap pemberontak kolonial, budak buronan, *quilombolas*, penyihir, orang-orang kafir, kerusakan petani, pemogokan pekerja industri, dan perlawanan masyarakat adat. Survei tersebut melakukannya dengan menghubungkan konstruksi diskursif kepanikan moral terhadap mereka dengan kekerasan kolonial, otoritarianisme negara, dan ekstraktivisme yang mematikan.

Dalam buku terbaru saya yang berjudul *Monsters, Catastrophes and the Anthropocene: A Postcolonial Critique*, saya menjajaki perspektif pascakolonial dalam menguak konsep imajinasi Eropa dan Barat terhadap bencana alam, migrasi massal, dan terorisme ke dalam konsepsi modern tentang monstrositas dan bencana. Kemapanan ikon budaya visual populer dalam genre fiksi ilmiah, hari kiamat, film horor, serial TV, serta dalam gambar yang direproduksi oleh media berita, turut membantu menyingkap tabir histeria modern dalam perspektif ontologi dan logika Antroposen. Buku ini tidak berhenti pada penyingkapan kekerasan yang melekat pada konsep Antroposen, tetapi berlanjut dengan usulan epistemologi feminis, ideologi pasca-pembangunan dan ekologi, serta proyek politis yang mencakup konsepsi baru tentang *perpolitikan* itu sendiri.

### › Sebuah proyek politik feminis untuk masa kini

Menanggapi logika dan ontologi Antroposen, saya mengajukan *proyek politik kepedulian interdependen, kepedulian diri (self-care), dan kepedulian terhadap Bumi*. Dari feminisme modern Barat, saya meminjam sentralitas kepedulian—artinya, kesejahteraan (psiko-sosial dan budaya, seksual dan ekonomi) individu dan komunitas dianggap sebagai milik bersama; sebagai sumber daya dan kewajiban sosial (Nancy Fraser; Stefania Barca). Isu tentang kepedulian ini, bagaimanapun, turut pula melibatkan pem-

bacaan kritis atas perspektif para *queer*, termasuk orang-orang Masyarakat Adat, Berkulit Hitam, dan perempuan kelas pekerja. Mengartikulasikan pemikiran Sara Ahmed dan Audre Lorde, saya menganggap kepedulian diri sebagai proyek feminis atas otonomi individu dan kolektif yang mengintegrasikan seluruh unsur kepedulian; jika tidak, kita akan terjebak dalam struktur peran gender yang patriarkal, rasis, kapitalis—segenap aspek yang mengasumsikan relasi-relasi saling peduli antara manusia dan non-manusia.

Dalam konteks pergerakan masyarakat, perjuangan dekolonial dan anti-patriarki kaum minoritas serta ketahanan orang-orang lokal dan Masyarakat Adat terhadap bencana lingkungan dan ancaman sekuritisasi neokolonial, kepedulian diri merupakan otonomi individu dan kolektif, perlindungan diri, dan solidaritas melawan pengawasan, pengkekangan, dan kekerasan oleh negara. *Proyek politik kepedulian interdependensi, kepedulian diri, dan kepedulian terhadap Bumi* ini menyandingkan anti-otoritarianisme dengan perjuangan anti-kolonial melawan ekstraktivisme, eksploitasi, dan kerawanan. Proyek ini tidak hanya didasarkan pada pemahaman bahwa kapitalisme dan patriarki dengan tembok dan perbatasan militernya, kamp-kamp dan pulau-pulau penjara, sistem pengawasan, imobilitas dan mobilitas paksaan pada dasarnya rasis, tetapi juga pada premis bahwa kolonialitas kapitalisme rasial dan patriarki (Cedric J. Robinson, Ruth Gilmore, Laura Pulido) didasarkan pada hubungan dengan ekstraksi planet yang semata-mata didorong oleh keuntungan.

Fondasi anticolonial dari proyek politik tersebut sudah dengan sendirinya bersifat anti-ekstraktivis dan didasarkan pada saling ketergantungan dari semua manusia, non-manusia, dan benda mati di planet ini.

Konsepsi tersebut turut mengangkat isu kepedulian terhadap Bumi, yaitu hubungan anti-kapitalis antara semua komponen planet ini. Berangkat dari puspawarna orang-orang Masyarakat Adat dan epistemologi gerakan politik seperti *jineologi* suku Kurdi dan intelektual Barat seperti Donna Haraway, Stacey Alaimo, dan Karen Barad, rencana ini turut memperluas gagasan kepedulian terhadap kehidupan non-manusia. Hanya melalui trias kepedulian, kepedulian diri, dan kepedulian terhadap Bumi lah *tanggung jawab manusia terhadap kehidupan manusia, non-manusia, dan non-kehidupan menjadi nilai politik*.

Banyak komunitas Selatan Global dan lapisan Masyarakat Adat, penghuni Utara Global yang termarginalisasi, dan Gerakan politik di seluruh bumi yang menganut prinsip-prinsip tersebut. Hanya sebuah proyek politik radikal berskala planet yang menyadari kekejian mematikan dari logika dan ontologi Antroposen serta mengenali situasi dan keragaman respons vital terhadapnya yang dapat melawannya secara aktif. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Gaia Giuliani <[gaiagiuliani@ces.uc.pt](mailto:gaiagiuliani@ces.uc.pt)>

# › Cara Hidup Imperialis dan Hegemoni Kapitalis

oleh **Ulrich Brand**, University of Vienna, Austria dan **Markus Wissen**, Berlin School of Economics and Law, Jerman



Salah satu dari banyak contoh di mana konsumsi tinggi alpukat di Utara global mengakibatkan berkurangnya air secara signifikan di Selatan global. Ini adalah foto penanaman tanaman muda secara sangat padat di Afrika Selatan. Kredit: Edrean 2013/Creative Commons.

**P**emikiran sosial dan ilmu-ilmu sosial kritis punya tradisi panjang dalam memikirkan dan menganalisis stabilitas, perubahan, dan krisis dalam masyarakat kapitalis. Sementara ilmu-ilmu sosial arus utama biasanya bicara mengenai persoalan (untuk dipecahkan) tanpa mencari akar persoalannya, analisis-analisis yang terinspirasi oleh teori kritis selalu mulai dari karakter relasi-relasi sosial yang secara inheren kontradiktif dan dipertentangkan. Konsep “cara hidup imperialis” (*imperial mode of living*)<sup>1</sup> bertujuan untuk memahami sebagian kontradiksi-kontradiksi historis dan terbaru dengan menekankan satu persoalan penting yang kita hadapi saat ini: krisis ekologis yang makin parah dan hubungannya dengan kapitalisme global.

Pola produksi dan konsumsi yang berurat berakar itu, yang terutama dominan dalam masyarakat kapitalis industrial awal, mengandaikan akses pada alam dan tenaga kerja secara tak terbatas dalam skala global. Ini mengakibatkan kerusakan ekosistem, pemaksaan pada habitat ekologis, pengangguran tinggi di banyak negara, dan pembagian kerja

yang tidak merata yang cenderung membebani para buruh yang rentan, perempuan, dan migran (tanpa dokumen).

Salah satu ciri kapitalisme lanjut adalah kebutuhannya akan “daerah luar” yang kurang maju atau bukan kapitalis tempat ia mendapatkan bahan mentah dan bahan baku, tempat ia memindahkan beban ekologis dan sosialnya, dan tempat ia mendapatkan tenaga buruh yang dibayar maupun yang tak dibayar. Kebutuhan ini punya akibat meminggirkan, eksklusif, dan mengandaikan suatu tata dunia yang imperialis. Pada saat yang sama, tatanan itu dibuat normal lewat berbagai bentuk produksi dan konsumsi yang terstruktur, yang membuat sifat kasar dari tatanan itu tidak terlihat oleh orang yang diuntungkan.

## › Hegemoni

Cara produksi dan hidup berbasis industri berbasis bakar fosil, maka imperialis, yang problematis secara sosial dan ekologis sekaligus menarik itu secara umum diterima atau hegemonik menurut istilah Antonio Gramsci. Cara produksi itu menghasilkan kekayaan material (bagi banyak pihak

di Utara Global dan sebagian di Selatan Global), laba dan pekerjaan. Ia juga dimasukkan dalam diskursus dominan (“perlunya pertumbuhan”) dan subjektivitas (“memiliki lebih,” “mendapatkan yang lebih murah”) yang semakin dibentuk oleh digitalisasi. Eksploitasi tenaga kerja dan alam di manapun merupakan suatu kondisi dari kompromi sosial antara modal dan tenaga kerja. Dan ini terjadi dalam masyarakat kelas, patriarkis, dan rasialis di belahan Utara Global itu sendiri, di mana terjadi ketimpangan sosial dan geografis yang signifikan dan semakin melebar dalam beberapa dekade terakhir ini.

Di belahan Utara Global infrastruktur kehidupan sehari-hari dalam hal makanan, transportasi, listrik, pemanasan, atau telekomunikasi sangat tergantung pada aliran materi dari tempat lain, tergantung juga pada buruh yang mengekstraksi sumberdaya itu, dan pada habitat ekologis dalam skala global yang menyerap emisi yang dikeluarkan oleh beroperasinya sistem infrastruktur tersebut. Para buruh di Utara Global mengambil manfaat dari sistem ini bukan hanya karena menganggapnya sebagai bagian dari hidup yang nyaman, tetapi juga karena mereka *tergantung* pada sistem tersebut. Kebanyakan bukan alasan pilihan pribadi yang membuat para buruh membeli “makanan murah entah dari mana” (Philip McMichael), mengendarai mobil, atau menerangi rumah mereka dengan listrik yang diperoleh dari pembangkit berbahan bakar fosil. Yang sebenarnya terjadi, mereka harus melakukan itu semua dalam rangka menghidupi keluarga mereka, berangkat kerja, atau karena perusahaan listrik tidak memberi tawaran energi alternatif terbarukan karena di banyak negara energi terbarukan dijual dengan harga yang lebih mahal. Jadi, buruh dipaksa mengikuti cara hidup imperialis karena cara hidup ini telah diwujudkan dan dilembagakan dalam banyak sistem penyangga hidup di kawasan Utara Global.

### › Relasi Utara-Selatan

Cara hidup imperialis mengandaikan suatu hirarki dalam skala global: sejak awal mula kolonialisme, kondisi hidup dan kerja masyarakat di Selatan Global, dengan bentuk-bentuk utama ekstraksi sumberdaya dan produksi industrial maupun jasa, secara umum dibuat demi kepentingan ekonomi pusat-pusat kapitalisme. Kelas domestik, relasi-relasi gender, jenis kelamin, dan rasialis pada dasarnya diarahkan untuk kepentingan tersebut.

Konsep cara hidup imperialis bertujuan untuk menunjukkan dan menjelaskan bagaimana dominasi, kuasa, dan kekerasan dinormalkan dalam relasi Utara-Selatan yang neokolonial, dalam relasi kelas dan gender, dan dinormalkan juga oleh relasi rasialis dalam praktik-praktik konsumsi dan produksi sehingga itu dianggap biasa. Banyak perempuan, khususnya perempuan yang dirasialkan, ditempatkan pada lapisan-lapisan rendah dalam sistem pembagian kerja, dan tenaga kerja serta tubuh mereka dieksploitasi; ada kecenderungan menuju feminisasi kemiskinan. Cara hidup ini bukan hanya makin dalam berakar melainkan juga diperluas secara geografis di negara-negara kawasan semi pinggiran kapitalis.

Konstelasi global saat ini, termasuk sejarah pembentukannya, punya karakter produktif sekaligus destruktif. Ia terbentuk oleh pembangunan yang tidak merata dan interdepen-

densi, kecenderungan terjadi krisis, dan aspek-aspek cara hidup imperialis yang membuat stabil, yaitu aspek-aspek yang memperdalam krisis yang—pada saat yang sama—merupakan bagian dari mengatasi krisis itu.

Satu contoh dari dinamika yang kontradiktif ini adalah inisiatif luar biasa saat ini untuk menggantikan mesin pembakaran internal pada mobil dengan mesin listrik. Para pendukung strategi ini dari sudut pandang ekonomi, politik, dan ilmiah menjanjikan bahwa ini akan mengatasi krisis iklim secara efektif (sektor transportasi masih merupakan penyumbang emisi gas rumah kaca yang utama). Akan tetapi sebenarnya mobil listrik hampir-hampir tidak berkontribusi pada usaha mengatasi persoalan yang diakibatkan oleh keberadaan kendaraan. Ketergantungan bahan mentah hanya akan pindah dari sumberdaya fosil ke sumberdaya metalik. Raminya mobil listrik hanya akan berbuntut kehancuran lingkungan di kawasan-kawasan tambang terutama di Selatan Global, dan dominasi mobil terhadap ruang-ruang urban dan perdesaan yang mengorbankan sepeda, pejalan kaki, dan transportasi umum masih akan tetap ada.

“Ekonomi hijau” yang disimbolkan oleh kendaraan listrik menjanjikan laba tinggi, lapangan kerja, dan mitigasi krisis ekologis. Dengan cara itu ekonomi ini tetap berada dalam koridor modernisasi ekologis yang menutup mata terhadap fondasi cara produksi dan hidup kapitalis. Suatu formasi kapitalis hijau, termasuk di dalamnya strategi ekonomi hijau seperti *European Green Deal*, dapat berperan dalam memproses kontradiksi-kontradiksi sosio-ekologis yang semakin kelihatan di tahun-tahun belakangan ini. Akan tetapi itu akan terjadi secara eksklusif dan terbatas dalam ruang dan waktu yang akan terus menghasilkan biaya-biaya sosial dan lingkungan dan melemparkannya pada ruang dan waktu.

### › Sebuah penjelasan yang perlu didiskusikan

Penjelasan mengenai “cara hidup imperialis” terinspirasi oleh suatu tradisi intelektual yang beragam dan kaya yang berasal bukan hanya dari Utara Global tetapi juga dari Selatan Global. Di antaranya yang patut disebut di sini adalah model-model pemikiran kritis Amerika Latin yang kelihatan dalam teori dependensi atau ekologi politik dan dalam konsep-konsep seperti “keragaman struktural,” “*caudillismo*,” “kolonialitas kuasa” (dikembangkan oleh sosiolog asal Peru Aníbal Quijano), atau “kolonialitas pengetahuan” (diusulkan oleh Edgardo Lander)

Meneruskan dialog di antara berbagai pendekatan ini dan menerapkannya dalam riset empiris akan semakin memperdalam pemahaman kita mengenai cara hidup imperialis dan kontradiksi-kontradiksinya yang makin meluas. Lebih penting lagi, ini akan ikut mengenali alternatif-alternatif yang muncul ketika terjadi keretakan-keretakan dan hal-hal yang biasanya dianggap lumrah tidak lagi dianggap normal sehingga akan ada kemungkinan untuk menggali lebih dalam potensi dan bentuk-bentuk cara hidup solidier. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:  
Ulrich Brand <[ulrich.brand@univie.ac.at](mailto:ulrich.brand@univie.ac.at)>  
Markus Wissen <[markus.wissen@hwr-berlin.de](mailto:markus.wissen@hwr-berlin.de)>

1. Brand, U. and Wissen M. (2021) *The Imperial Mode of Living. Everyday Life and the Ecological Crisis of Capitalism*. London: Verso.

# › Mengkritik Antroposen:

## Manusia dan Alam dalam Kapitalosen

oleh **Jason W. Moore**, Universitas Binghamton, New York, AS



Versi seni jalanan dari “Ikan Besar Memakan Ikan Kecil” oleh Pieter Bruegel the Elder. Kredit: Cecily Bang.

**A**ntroposen adalah konsep environmentalis yang paling berpengaruh dalam milenium baru. Apakah konsep ini juga yang paling berbahaya?

Antroposen? Era *Manusia*? Kata-kata ini sepertinya tidak bersalah dan ilmiah. Kenyataan suram dari krisis iklim dibingkai sebagai tabrakan yang genting. Yaitu sebuah Dongeng mengenai Keruntuhan. *Manusia* “membebani besarnya kekuatan alam.” Bagi para ilmuwan sistem Bumi, konsep *Manusia* dan *Alam* jelas merupakan hal yang apolitis. Realitasnya sangat berbeda. Karena para ilmuwan sama yang berkomitmen untuk menemukan “piala emas”nya – *Antroposen Geologis* – bergerak cepat untuk menyusun cerita tentang urusan manusia. Mereka mengganti sejarah modern yang kontroversial dengan narasi tekno-demografis. *Antroposen Populer* dilahirkan. Pilar kembarnya adalah mesin uap Watts (1784) dan “ekspansi manusia secara cepat.” Jika sejarahnya lemah, maka ideologinya lebih buruk lagi. Karena Manusia dan Alam bukannya tidak bersalah. Mereka merupakan sistem yang beroperasi bagi hegemoni imperial-borjuis. Alur kontrarevolusi Thomas Malthus (1798) muncul di antara radika-

lisme sosial yang belum pernah ada sebelumnya. Buku Paul R. Ehrlich *The Population Bomb* (1968) muncul di saat pekerja, petani dan mahasiswa melawan ancaman kapitalisme pascaperang. Dalam kedua momen tersebut – sebagaimana Antroposen hari ini – keretakan mendasar sosio-ekologis dibenarkan melalui Naturalisme. Pesannya? Jangan hiraukan *Manusia* di balik layar. Hal terbaik yang kita dapat harapkan adalah tata kelola yang efektif dari hukum “alam.”

### › Manusia dan alam, dari naturalisme borjuis sampai ke ‘tidak ada alternatif’

Jika anda merasa lebih mudah membayangkan kiamat daripada berakhirnya kapitalisme, itulah sebabnya. Naturalisme borjuis menghapus sejarah perjuangan untuk dunia yang lebih adil dan demokratis. Dalam pandangan ini, Antroposen Populer adalah ekologi keputusan. Sebuah ekspresi para environmentalis tentang dogma neoliberal: *tidak ada alternatif*. Kita hanya bisa menerima manajemen planet yang tidak terelakkan. (Dan bahkan ini pun sepertinya tidak realistis). Manusia dan Alam adalah candu sem-

purna untuk Imajinasi Lingkungan yang selalu ingin menyatakan bahwa kiamat sudah datang, dan tidak pernah ingin menyebutkan – apa lagi menghapus – Sistem. Sejak awal 1970-an, hal ini telah menumpahkan kecemasan dari para profesional dan strata managerial dari seluruh dunia, yang tulus namun tidak berguna secara politis. Sementara itu, [orang terkaya] yang Satu Persen mendorong kita menuju ke neraka dunia.

*Manusia dan Alam*, dengan demikian, bukannya tidak bersalah. Kata-kata ini (dan yang sama asalnya, seperti Masyarakat) mendapatkan makna dalam bahasa Inggris hanya setelah 1550, sebuah titik balik dalam sejarah kapitalisme. Itu adalah sebuah era krisis iklim, proletarianisasi yang berbahaya dan revolusi perkebunan. Pada masa kekacauan ini Manusia dan Alam mengambil bentuk sebagai *abstraksi penguasaan*: panduan praktis untuk mengorganisasi manusia dan jaringan kehidupan demi akumulasi tak berujung. Difahami sebagai proyek peradaban, abstraksi ini membingkai etos dominasi – Manusia atas Alam – yang siap memproduksi rasisme dan seksisme modern, yang kesemuanya disatukan bersama oleh naturalisme borjuis dan dorongan sejarah dunia untuk meningkatkan keuntungan. Inilah cikal bakal terbitnya *Kapitalosen*, suatu masa geohistoris yang menyatukan strategi baru dominasi, eksploitasi dan rekayasa lingkungan.

Munculnya kapitalisme sebagai suatu kekuatan ekologi dunia, keuntungan dan kehidupan kemudian meluas jauh melampaui ekonomi. Kapitalosen merajut bersama pola baru eksploitasi kelas dan akumulasi surplus dalam jaringan kehidupan. Ciptaan seorang kapitalis, Pangea setelah 1492 adalah aliran biogeografis dalam sejarah dunia. Orbis Spike dari tahun 1610 – yang bagi Maslin dan Lewis menandai asal *geologi* Antroposen – menjadi “juara” dalam penarikan karbon yang berakibat langsung pada genosida, yang didorong oleh perbudakan dan strategi Alam Murah lainnya.

### › Prometeanisme: Logika geokultural dari sejarah kapitalisme

Strategi ini tidak lepas dari logika akumulasi kapitalisme. Hal ini dimungkinkan melalui moda baru dominasi geokultural: *Prometeanisme*. Di sini Manusia, yang tidak ada hubungannya dengan spesies manusia, berdiri di hadapan Alam seperti Tuhan di hadapan Manusia. Untuk orang Spanyol abad ke-16, masyarakat tradisional yang tidak sempurna dapat diselamatkan melalui kerja keras bagi orang Kristen yang baik. Prometeanisme adalah prinsip yang menjawai semua kerajaan besar, di mana rohaniwan dan tentara, pedagang dan penguasa perkebunan dengan cepat “menemukan” bahwa masyarakat kolonial bersifat liar dan tidak rasional, dengan kata lain tidak cocok untuk Peradaban. Orang-orang seperti itu – Masyarakat pribumi Afrika, Celtik, Slavik dan banyak lainnya – dinaturalisasi, untuk menjadi lebih Beradab. Kerajaan menjadi “sekolah

peradaban.” Setiap kerajaan yang mengikutinya membawa Peradaban, dan kemudian ‘Pembangunan’ pada orang-orang liar.

Apa hubungan antara hal tersebut dengan krisis iklim dan Antroposen? Segalanya. Alam menjadi segalanya yang tidak ingin dibayar oleh para borjuis. *Murahnya* [Alam] adalah strategi dominasi dan akumulasi yang menggabungkan momen-momen *valorisasi* “ekonomis” ke aparatus devaluasi geokultural yang belum pernah terjadi sebelumnya. Inilah intisari dari alternatif *Kapitalosen*.

Kita dapat berhenti sejenak untuk merefleksikan secara kritis pernyataan IPCC baru-baru ini: “Pengaruh manusia jelas telah meningkatkan panas atmosfer, lautan dan tanah.” Hal ini jelas benar – dan sangat berat sebelah. Karena “*dipengaruhi manusia*” adalah frasa yang sangat sarat dengan ideologi. Kita berhak mempertanyakan tentang pertanggungjawaban sejarah terkait distribusi egaliter perubahan iklim dalam sistem yang berkomitmen pada distribusi kekayaan dan kekuasaan yang sangat tidak seimbang.

Perubahan iklim *Antropogenik* muncul sebagai merk baru untuk menyalahkan korban eksploitasi, kekerasan dan kemiskinan. Sebuah alternatif yang hampir akurat? Era kita adalah krisis iklim *kapitalogenik*. Antroposen geologis yang diciptakan oleh *kapital*, dan bukan oleh “pengaruh manusia.” Sejak 1854, Sembilan puluh korporasi memproduksi dua pertiga emisi CO2 industri. Hari ini, orang terkaya yang satu persen memproduksi dua kali lipat gas rumah kaca dibandingkan dengan lima puluh persen termiskin.

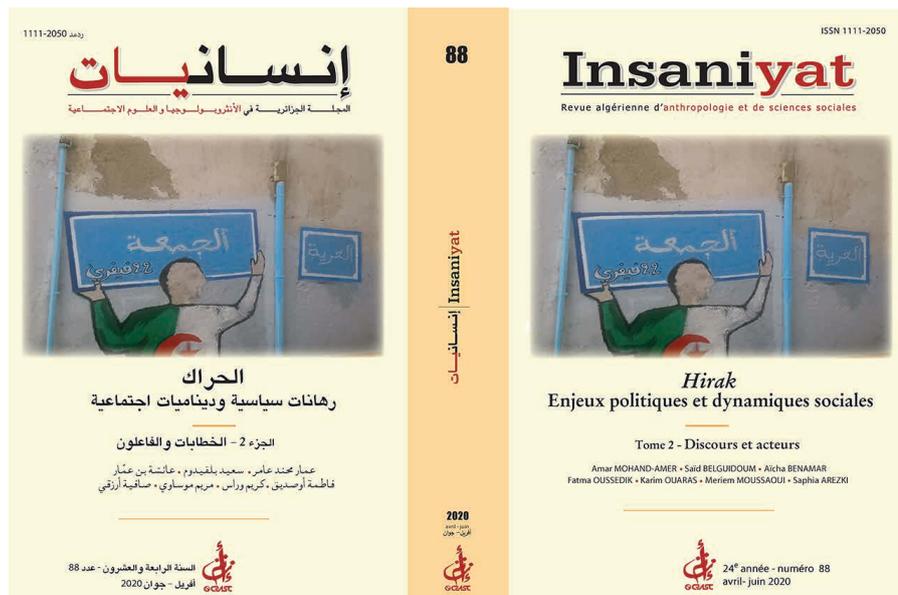
### › Perubahan iklim Kapitalogenik: Menuju eutanisasi Kapitalosen

Untuk memahami politik iklim saat ini kita perlu memikirkan kembali politik kelas yang telah terungkap berada di bawah bendera Prometeanisme sejak 1492. Perspektif Kapitalosen mengidentifikasi pola dominasi, akumulasi dan pembentukan lingkungan di pusat krisis iklim di abad dua puluh satu. Penekanan yang signifikan ialah bahwa relasi antara ekonomi geopolitik dan dominasi geokultural dalam jaring kehidupan, memproduksi trinitas *kapitalogenik*: pembagian kelas iklim, apartheid iklim, patriarki iklim. Tantangan intelektual – dan maka menjadi politis – adalah untuk terlibat dalam jaring kehidupan, dominasi dan akumulasi sejarah dunia. Melawan managerialisme planet Big Green, kita dapat memulai menekankan pada politik kelas pekerja yang memperlakukan jaringan kehidupan bukan sebagai sesuatu yang dikelola oleh (beberapa) Manusia, melainkan sebagai kebersamaan dalam perjuangan dunia untuk emansipasi dan keadilan yang berkelanjutan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Jason W. Moore  
<[jwmoore@binghamton.edu](mailto:jwmoore@binghamton.edu)>

# › Sosiologi di Magribi: Sejarah dan Perspektif

oleh **Mounir Saidani**, Universitas Tunisia El Manar, Tunisia, Editor Regional *Dialog Global* untuk Dunia Arab, dan anggota Komite Eksekutif ISA (2018-22)



*Insaniyat* ("Humaniora"), jurnal Centre de Recherche en Anthropologie Sociale et Culturelle (CRASC), Pusat Penelitian Antropologi Budaya dan Sosial yang terdapat di Aljazair.

**K**esempatan yang diberikan oleh *Dialog Global* kepada sosiolog Magribi untuk menyebarkan wawasan tentang karya dan proses produksi ilmiah mereka adalah kesempatan besar untuk menjelaskan suatu sosiologi yang "tak terlihat". Agar adil, sosiolog "setempat" maupun rekan Diaspora mereka yang tersebar di seluruh dunia sejauh ini telah melakukan sedikit usaha untuk dapat terlihat. Hal ini benar bahkan jika situasi di dunia *Anglophone* dan *Francophone* berbeda. *Dialog Global*, yang diskusinya telah saya ikuti secara dekat selama dekade terakhir, adalah kesempatan langka yang harus dimanfaatkan oleh sosiolog yang berada di Magribi. Ketika editor *Dialog Global* mengusulkan untuk memberikan suara kepada sosiolog Afrika Utara/Magribi, tim editorial Dunia Arab memutuskan untuk meminta sosiolog di seluruh wilayah (Aljazair, Libya,

Mauritania, Maroko, dan Tunisia) untuk berpartisipasi. Sayangnya, kami hanya berhasil mendapatkan tidak lebih dari tiga artikel.

Artikel pertama menyajikan sejarah singkat pengajaran dan penelitian sosiologi di Libya. Tinjauan sejarah oleh sosiolog Libya Mohammad El-toubi mengingatkan kembali pada awal Universitas Libya serta dimulainya departemen sosiologi pertama dan memberikan wawasan menarik tentang perkembangan selanjutnya dari disiplin tersebut di negara ini. Dalam artikel kedua, sejarawan dan sosiolog Aljazair Hassan Remaoun membuat kita mengalami kembali peralihan ke sosiologi pascakolonial di Aljazair sejak awal 1960-an dan kemudian merinci situasi pengajaran dan penelitian sosiologi di universitas-universitas Aljazair di saat ini. Dalam kontribusi ketiga dan terakhir, saya membahas kinerja sosiolog Tunisia saat mereka menghadapi tantangan tiga krisis

di negara ini. Analisis semacam itu, yang menggabungkan sejarah serta sosiologi mengenai sosiologi, bertujuan untuk mengawali diskusi di antara para sosiolog Tunisia, sehubungan dengan kawasan regional dan global.

Ketiga artikel tersebut menunjukkan prestasi dan kelemahan sosiologi yang dihasilkan dalam Magribi. Sejarah sosiologi Magribi yang cukup panjang, beberapa aspek yang diekspos dalam artikel-artikel, menimbulkan beberapa masalah ilmiah: identitas paradigmatis/identitas pengetahuan yang dihasilkan; penataan komunitas ilmiah lokal/regional; posisinya di antara aliran pemikiran dan arus sosiologis internasional; dll. Kumpulan artikel singkat ini bertujuan untuk meluncurkan umpan balik dialogis secara nasional, regional, dan internasional. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Mounir Saidani <[mounir.saidani@issht.utm.tn](mailto:mounir.saidani@issht.utm.tn)>

# › Sosiologi di Libia

oleh **Mohammad Eltobuli**, Universitas Benghazi, Libia dan mantan Presiden Universitas Benghazi



Logo Universitas Tripoli, universitas tertua di Libya.

**S**osiologi menjadi mata pelajaran penting di Libia pada saat Universitas Libia didirikan di kota Benghazi pada tahun 1955. Fakultas Seni dan Pendidikan didirikan dengan lima jurusan: bahasa Arab, sejarah, geografi, filsafat, dan sosiologi. Fakultas dimulai dengan 33 mahasiswa laki-laki, 13 di antaranya mahasiswa sosiologi. Kelas pertama dari sembilan siswa lulus pada tahun ajaran 1959-1960. Departemen Sosiologi kemudian diubah menjadi Departemen Kajian Filsafat dan Sosial. Pada tahun akademis 1972-73, kedua departemen tersebut dibagi menjadi departemen yang berdiri sendiri. Pada 1966-67, sebuah Fakultas Pendidikan didirikan di Tripoli, dan Departemen Sosiologi dibuka di sana pada tahun 1971-72.

## › Perkembangan lebih lanjut

Sebagai akibat dari perubahan politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi di Libia setelah ditemukannya minyak pada tahun 1959, pemerintah Libia mulai lebih memperhatikan pendidik-

an pada umumnya dan pendidikan tinggi pada khususnya. Banyak mahasiswa pascasarjana dikirim ke luar negeri, terutama ke Amerika Serikat dan Eropa Barat untuk mengejar gelar pascasarjana mereka.

Berkat perkembangan pendidikan tinggi di Libia, dan kebutuhan akan lebih banyak staf pengajar untuk mengajar di universitas yang baru didirikan dan departemen sosiologi yang juga mulai tumbuh di berbagai universitas lokal, lebih banyak lagi mahasiswa pascasarjana yang dikirim ke luar negeri. Begitu lulus, mereka mulai mengajar dan membantu staf pengajar asing yang pada saat itu menjadi staf utama di setiap departemen sosiologi. Pada tahun 2002-03 terdapat lebih dari 27 staf pengajar di seluruh Departemen Sosiologi Libia. Departemen-departemen ini menawarkan berbagai mata kuliah sosiologi, termasuk Teori Sosial, Metodologi Penelitian, Statistik Sosial, dan Analisis Data sebagai mata kuliah inti. Mata kuliah lain termasuk Perubahan Sosial, Modernisasi, Demografi, Sosiologi Industri, Isu Sosial, dll.

Ribuan mahasiswa lulus dari semua departemen yang dibuka di seluruh negeri. Jumlah lulusan yang begitu besar dan meningkatnya jumlah staf yang memenuhi syarat untuk mengajar di tingkat pascasarjana membeberikan arah fokus pada studi pascasarjana di dalam negeri. Hal ini juga

disebabkan oleh konflik eksternal yang terjadi antara Libia dengan negara-negara Barat, terutama Amerika. Program pascasarjana didirikan di dua universitas besar di Libia: Universitas Benghazi, dan Universitas Tripoli. Saat ini, sebagian besar departemen menawarkan setidaknya gelar master dalam bidang sosiologi. Salah satu pencapaian terpenting dalam pendidikan di Libia adalah pendirian Akademi Libia untuk Studi Pascasarjana di Tripoli pada tahun 1988. Akademi tersebut memiliki kampus cabang di Benghazi, Misurata, Darna, dan Ejdabia. Akademi ini menawarkan berbagai gelar master dan PhD di berbagai bidang pengetahuan seperti sains, teknik, hukum, bahasa dan sastra, dan ilmu-ilmu sosial.

Sebagian besar program pascasarjana di semua departemen sosiologi terutama terfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan masyarakat Libia, seperti modernisasi dan pembangunan. Sekarang, perhatian diarahkan pada isu-isu yang berkaitan dengan globalisasi, (pasca) modernisasi, kemiskinan, konflik internasional, epidemi, dan sebagainya.

## › Tantangan

Inilah bagaimana sosiologi berakar dan tumbuh menjadi salah satu ilmu sosial terpenting di universitas-universitas Libia dan di dalam Akademi Studi Pascasarjana Libia. Pada saat

yang sama, sosiologi di Libia menghadapi banyak hambatan, termasuk kurangnya staf yang berkualitas baik untuk program sarjana dan pascasarjana; sebagian besar staf pengajar datang dari negara tetangga untuk waktu yang singkat untuk mendapatkan pengalaman mengajar di perguruan tinggi sebelum mereka melanjutkan karir mereka ke sekolah lain, terutama di negara-negara Teluk. Di sisi lain, sebagian besar anggota staf yang mengajar di Universitas Libia adalah akademisi terkenal di universitas asal mereka.

Kendala lainnya antara lain kurangnya perpustakaan dan kurangnya buku dan jurnal. Selain itu, kurang pembimbing untuk membantu mahasiswa pascasarjana dan mengarahkan mereka untuk memilih topik penelitian, teori, atau metodologi yang tepat. Untuk mengilustrasikan masalah ini, saya akan merujuk pada wawancara yang dilakukan oleh rekan saya Omran M. Al Gueeb yang berurusan dengan sosiologi di Libia dalam sebuah artikel yang disampaikan pada konferensi nasional. Di antara masalah lain, ia menyebut ku-

rangnya strategi yang solid dan jelas untuk studi pascasarjana. Salah satu akibatnya adalah bahwa beberapa topik yang dipilih oleh mahasiswa dan pembimbing mereka memiliki sedikit relevansi bagi masyarakat Libia.

Sebagai akibat dari peningkatan kualitas program sarjana dan pascasarjana, dan pendirian kantor kontrol kualitas di setiap universitas dan perguruan tinggi pada awal 1990-an, segalanya menjadi jauh lebih baik. Mata kuliah yang solid di berbagai bidang sosiologi diperkenalkan dalam program, dan staf yang sangat kompeten dalam metodologi penelitian, teori sosiologi, statistik sosial, dan analisis data bergabung dengan departemen sosiologi di sebagian besar universitas. Upaya ini membuahkan hasil karena mahasiswa Libia sekarang tidak memiliki masalah dalam mengejar gelar yang lebih tinggi di luar negeri.

### › **Kesimpulan**

Uraian di atas mendeskripsikan bagaimana sosiologi di Libia berakar dengan didirikannya Universitas

Libia pada pertengahan tahun lima puluhan dan berkembang selama bertahun-tahun untuk menjadi salah satu bidang terpenting di sebagian besar universitas Libia. Di sisi lain, sosiologi menghadapi banyak masalah yang mempengaruhi perkembangannya, termasuk kurikulum yang lemah, terutama dalam teori dan metodologi. Akademisi Libia, seperti di banyak tempat lain, gagal dalam mengembangkan teori mereka sendiri dan menerapkan teori Barat untuk menganalisis fenomena sosial di Libia. Namun, karena meningkatnya jumlah lulusan sosiologi dari Barat dan universitas lain, sosiologi telah berkembang menjadi bidang yang lebih solid di antara ilmu-ilmu sosial di Libia. Apalagi, banyak lulusan sosiologi telah menjadi pemimpin di lembaga-lembaga Libia, dan beberapa dari mereka memegang posisi yang sangat tinggi di berbagai kementerian seperti Kementerian Sosial dan Kementerian Pendidikan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Mohammad Eltobuli <[Mohammad.Tobuli@uob.edu.ly](mailto:Mohammad.Tobuli@uob.edu.ly)>

# › Sosiologi di Aljazair: Pengajaran, Penggunaan dan Status

oleh **Hassan Remaoun**, profesor emeritus, Universitas Oran 2 dan Associate Director of Research di Centre de Recherche en Anthropologie Sociale et Culturelle (CRASC), Oran, Aljazair



*Hirak Aljazair (kata Arab untuk merujuk pada gerakan sosial 2019-2020). Kredit: Creative Commons.*

**B**agaimana pertanyaan tentang penggunaan dan status sebuah disiplin ilmu seperti sosiologi di Aljazair saat ini dapat didiskusikan seringkas mungkin? Singkatnya, menurut saya setidaknya ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan:

- (1) Pengajaran sosiologi dan evolusinya sejak diperkenalkan di Universitas Aljazair.
- (2) Permintaan sosial dan kesempatan untuk disiplin ini.
- (3) Status yang tampaknya dimiliki di bidang pengetahuan dan dinamika karakter secara keseluruhan dalam hubungannya dengan disiplin sosial lainnya.

## › Pengajaran sosiologi

Pengajaran dan penggunaan sosiologi diperkenalkan di Aljazair melalui para akademisi Prancis—mengikuti tradisi Durkheimian—di mana Universitas Aljazair bergantung sampai 1962. Disiplin ini harus dimasukkan dalam pengajaran di gelar lain seperti filsafat, dengan institusionalisasi

ijazah untuk moralitas dan sosiologi. Gelar sosiologi dan doktor ada sejak 1958, dan di tahun yang sama Fakultas Sastra bertransformasi menjadi Fakultas Sastra dan Humaniora. Aljazair, yang merdeka pada bulan Juli 1962, mewarisi model ini. Pada tahun berikutnya Universitas Aljazair dilengkapi dengan gelar sosiologi yang diajarkan melalui empat ijazah (“ijazah pendidikan tinggi/certificats d’enseignement supérieur,” atau CES): sosiologi umum, psikologi sosial serta politik dan sosial ekonomi, dan, sebagai pilihan, etnografi Afrika Utara atau demografi.

Dari tahun 1970-an dan 1980-an seterusnya, pengajaran ini berkembang dengan pembagian CES pada modul-modul pengajaran yang lebih ditargetkan dan volume per jam yang mengintegrasikan baik kuliah teori maupun kerja praktik terbimbing atau tutorial, serta bidang pemagangan selama tahun-tahun pertama. Pengajaran diberikan selama empat tahun dengan kuliah inti umum selama dua tahun dan pada saat yang sama

diberikan kuliah berdasarkan spesialisasi yang menuju pada penulisan disertasi pada akhir siklus. Sementara itu, universitas yang sudah dibatasi untuk Aljazair sejak 1958 dan cabangnya Oran dan Konstantine, telah menjadi berlipat ganda hingga puluhan saat ini. Tergantung sarananya, hal ini dapat membuka lebih banyak spesialisasi (sosiologi kerja, sosiologi perkotaan, sosiologi pedesaan, sosiologi budaya, sosiologi politik, dan lain-lain). Pengajaran yang mulainya dalam dua bahasa (Arab dan Prancis), akhirnya seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab sejak awal 1980-an. Hal ini sudah dilakukan lebih awal pada tahun 1970-an untuk filsafat dan sejarah. Perlu dicatat juga bahwa *Bachelor of Arts*, *Master*, dan Doktor (dalam bahasa Prancis “*Licence-Master-Doctorat*”), atau disebut dengan sistem LMD (yang umum di Eropa), diadopsi sepuluh tahun lalu. Akhirnya saya ingin menggarisbawahi bahwa terlepas dari tradisi Durkheimian dan Weberian, beberapa pendekatan teori generasi sosiolog Aljazair telah terpengaruh oleh

Ibn Khaldun dan Marx, serta Pierre Bourdieu dan Jacques Berque (terutama tentang Aljazair dan Magribi).

### › **Permintaan sosial dan kesempatan untuk disiplin ini**

Dengan ekspansi sistem universitas di seluruh negara dan perkembangan demografi yang berdampak kuat pada sistem pendidikan, ribuan sosiolog masuk ke pasar kerja setiap tahunnya. Namun tidak semua bekerja sesuai profil pendidikannya secara langsung. Mereka sering kali ditemukan dalam variasi pekerjaan tergantung pada ketersediaan pekerjaan umumnya pada pelayanan publik (administrasi, pengajaran, pers, polisi, sektor ekonomi, dan lain-lain) serta di sektor swasta. Sebenarnya mahasiswa yang akhirnya berada di aliran sosiologi sering kali melakukannya hanya karena mereka diarahkan oleh sistem penerimaan ketika mereka memiliki gelar sarjana muda dalam humaniora yang diperoleh dengan nilai mendekati rata-rata terendah yang diperlukan untuk lulus.

Namun demikian, ada permintaan – keduanya, dari publik maupun swasta – pada kerja sosiolog. Institusi publik terutama membutuhkan kepakaran dalam survei statistik seperti sensus populasi (sejak 1850), yang membutuhkan penilaian dan rencana tempat penyelenggaraannya. Kesejahteraan sosial, prakiraan dan pengendalian gerakan sosial, adalah sedikit dari isu yang membutuhkan kepakaran sosiolog. Otoritas publik terutama condong pada survei empiris. Pendekatan sosiolog pada pengajaran universitas dan penelitian ilmiah juga diapresiasi. Hal terakhir ini dilaksanakan melalui tesis dan aktivitas labo-

ratorium yang tersedia di universitas dan pusat penelitian nasional. Maka, Undang-undang tahun 1998-2002 tentang orientasi dan program penelitian lima tahun serta pengembangan teknologi yang menjadi dasar prioritas negara, membentuk 30 program penelitian nasional. 10 dari program tersebut secara langsung dan tidak langsung melibatkan kemampuan sosiologis. Program “Penduduk dan Masyarakat” yang secara keseluruhan bertujuan pada sosiolog, antropolog, dan geograf, memiliki daftar 118 tema, dibagi menjadi 32 bagian dan 7 area riset yaitu: (1) Kota dan ruang urban; (2) Ruang rural; (3) Keluarga, perempuan dan masyarakat; (4) Migrasi dan distribusi ruang penduduk; (5) Kerja dan pekerjaan; (6) Mobilitas sosial; (7) Pengetahuan, ekspresi dan imajinasi.

### › **Status dan peran**

Negara yang muncul di Aljazair setelah kemerdekaan mewarisi universitas dan sistem keilmuan dari pemerintah kolonial. Namun demikian, hal ini dikritisi oleh negara, terutama di bidang ilmu sosial dan humaniora yang dianggap sebagai cara untuk melanjutkan dan melegitimasi tatanan kolonial. Hal ini terutama terkait dengan pandangan terhadap asumsi-rasis yang menyatakan bahwa disiplin seperti sejarah dan etnografi bahkan psikologi dan psikiatri dipraktikkan oleh “Sekolah Aljazair,” yang dilaksanakan di universitas di mana elite kolonial dilatih. Maka negara yang baru harus merumuskan kembali bidang pengetahuan berdasarkan tujuannya sendiri untuk menemukan kembali masyarakat, dengan target pertama dan utama untuk mengklaim identitas nasional yang telah lama dice-

derai serta kebutuhan untuk pembangunan ekonomi dan sosial.

Ilmu-ilmu tentang manusia dan masyarakat, atau mereka yang menggukannya, oleh karena itu harus menanggapi dua keharusan ini dengan merestrukturisasi diri mereka sendiri dalam kerangka dua paradigma:

Pertama, untuk tujuan identitas, yang didominasi oleh historiografi (atau lebih tepatnya sejarah nasional) dan mencakup disiplin seperti filsafat dan teologi (ilmu-ilmu Islam), *Fiqh* (hukum Islam), kajian bahasa Arab dan bahkan psikologi terkait kepribadian dan pendidikan.

Kedua, yang didukung oleh pembangunan, dibingkai oleh disiplin yang dapat mendukung pengembangan sosial ekonomi dan modernisasi, di mana sosiolog terpanggil seperti halnya geograf dan ahli bahasa, demikian juga dengan psikolog klinis dan spesialis hukum positif.

Dalam konteks keseluruhan ini, sosiologi seperti disiplin lainnya terkoyak dalam implementasinya antara kepentingan epistemologisnya dan tekanan permanen secara institusional dan hambatan ideologis. Dari sudut pandang ini, negosiasi dan penghindaran merupakan cobaan dan praktik permanen. Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa antropologi yang relatif termarginalisasi beberapa dekade yang lalu, kini menjadi bagian lagi dari kurikulum universitas, terkadang bergabung dengan sosiologi dalam kerangka sosio-antropologi. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Hassan Remaoun <[hassan.remaoun@gmail.com](mailto:hassan.remaoun@gmail.com)>

# › Sosiologi Tunisia: Menghadapi Krisis Tiga Rangkap

oleh **Mounir Saidani**, Universitas Tunisia El Manar, Tunisia, Editor Regional *Dialog Global* untuk Dunia Arab, dan anggota Komite Eksekutif ISA (2018-22)



Centre d'études et de recherches économiques et sociales (CERES) merupakan pusat penelitian sosial pertama di Tunisia, yang didirikan pada 1962. Sejak 1964, pusat tersebut telah menerbitkan *Revue tunisienne de sciences sociales (Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Tunisia)*.

**S**elama beberapa dekade terakhir, Tunisia secara positif telah banyak dianalisis sebagai masyarakat yang berubah. Namun tidak lebih dari satu dekade setelah Revolusi Tunisia 2010-2011 para analis kurang optimis, mengembangkan beragam kisah tentang kegagalan dan krisis. Di tahun lalu, krisis kesehatan menjelma menjadi krisis sosial, yang menjerumuskan hampir seperempat populasi ke dalam kemiskinan. Krisis yang melanda Tunisia terdiri atas tiga rangkap: menjangkau ranah ekonomi, politik, dan sanitasi pada saat yang bersamaan.

Pertanyaan yang ingin saya jawab selanjutnya adalah: Bagaimana para sosiolog Tunisia menghadapi krisis rangkap tiga yang mengguncang Tunisia ini?

Saya akan mulai dengan menggambarkan lanskap struktural para sosiolog Tunisia, dilanjutkan dengan evaluasi terhadap paradigma yang berlaku dalam sosiologi Tunisia, dan akhirnya, menilai partisipasi sosiolog dalam debat publik. dalam kesimpulan, saya akan berupaya memberikan pandangan lebih jauh mengenai krisis tersebut.

## › Komunitas ilmiah yang terorganisasi dengan lemah

Kongres XXI *Association Internationale des Sociologues de Langue Française (AISLF)* yang berlangsung pada tahun 2021 merupakan kedua yang diadakan di Tunisia. Namun, terlepas dari sejarah keanggotaan dalam asosiasi ini, kesempatan untuk mempromosikan minat terhadap sosiologi Tunisia tidak berhasil diraih. Partisipasi Tunisia dalam pertemuan ilmiah ISA telah diprakarsai sejak tahun 1990-an tetapi hanya beberapa sosiolog Tunisia yang terdaftar dalam pertemuan berikutnya. Melemahnya Asosiasi Sosiologi Arab yang didirikan di Tunisia (1985) memberikan contoh lain dari rendahnya komitmen kolektif para sosiolog Tunisia. Namun, mereka mengambil bagian dalam hampir semua kegiatan Dewan Arab untuk Ilmu Sosial (ACSS), termasuk di Institut Global untuk Pembaruan Masyarakat Arab (ARIG, didirikan pada 2019), dan Jaringan Internasional untuk Studi Masyarakat Arab (didirikan pada 2020). Beberapa sosiolog terkemuka Tunisia juga berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan sosiologi – seperti webinar, konferensi, dan kuliah—di negara-negara tetangga.

Saat berpartisipasi dalam berbagai acara internasional, para sosiolog Tunisia mencari jaringan, dialog, serta pengakuan. Namun, semua peserta hanya menyatakan komitmen individu. Salah satu dari banyak alasan di balik individualitas ini adalah tidak adanya struktur asosiasi untuk komunitas sosiologi Tunisia. Asosiasi Sosiologi Tunisia (didirikan pada tahun 1988) hampir tidak pernah mengadakan kegiatan apa pun selama empat tahun terakhir. Edisi ketiga dan terakhir dari jurnal *Al-Muqadima* berhenti di tahun 2010. Batas waktu yang mengatur penyelenggaraan kongres tiga tahunan telah berakhir beberapa bulan yang lalu. Di kalangan generasi baru sosiolog Tunisia, dijumpai perasaan dieksklusi oleh generasi yang lebih tua, yang sering kali mereka tanggapi dengan gerakan kontra-eksklusi. Hampir tidak mungkin untuk mengadakan kegiatan ilmu sosial tanpa bekerja sama dengan lembaga ilmiah yang lebih kuat secara organisasi dan finansial, termasuk dengan dipayungi organisasi ilmiah besar, seperti Pusat Penelitian & Kajian Kebijakan Arab di Tunisia.

Dengan lemahnya struktur jejaring seperti itu, sangat sulit bagi “komuni-

tas ilmiah” untuk mengatasi berbagai konteks perubahan keseharian dalam bersosiologi. Namun, saya berpendapat bahwa sosiolog Tunisia juga mengungkapkan ketidakmampuan yang lebih substansial untuk mengatasi perubahan sosial. Ketidakmampuan ini ada kaitannya dengan paradigma yang selama ini berlaku.

### › Paradigma yang mengingkari perubahan sosial

Seperti di negara-negara tetangga Afrika Utara lainnya, kegiatan pengajaran/penelitian sosiologis Tunisia modern didirikan di atas warisan kolonial. Sosiologi pascakolonial—yang belum tentu bersifat dekolonial—mewarisi visi yang melihat perubahan sosial dari kacamata pembentukan negara dalam relasi hierarkis atas-bawah dan superordinat-subordinat. Dengan bingkai hubungan sentral bangsa-negara-masyarakat, sosiologi developmentalis-memodernisasi, sampai batas tertentu, dapat dikatakan rabun. Karena rabun dekat, konsepsinya tentang perubahan sosial hanya memberikan porsi kecil bagi masyarakat dalam (re/de)-konstruksi konfigurasi “keeratan paksaan” (*rapport de force*) antara ketiga entitas. Negara yang otoritarian—yang tidak bersauh atau terganggu secara sosial—selalu diangguk sebagai aktor perubahan sejarah. Bangsa Tunisia dilihat hanya sebatas entitas yang absurd, merupakan “ciptaan,” di mana kemampuannya untuk mengontrol historisitasnya sendiri selalu dinafikan. Oleh karena itu, ketika Revolusi rakyat Tunisia 2010-2011 terjadi, kejadian tersebut tidak sesuai dengan model analisis perubahan sosial yang di kala itu berlaku.

Titik balik sejarah Revolusi 2010-2011 jelas menunjukkan perlunya paradigma sosiologis baru untuk memahami apa yang sedang terjadi. Lensa yang ada selama ini membuat ajang “balas dendam masyarakat pada negara” tersebut sulit untuk dilihat, dipahami, dikonseptualisasikan, dan dimodelkan. Sementara itu, krisis sanitasi dan sosial semakin memperumit kajian sosiologis di tataran teoritis-paradigma. Seorang sosiolog Tunisia yang aktif di lapangan sejak akhir 1960-an menilai COVID-19 sebagai “fakta sosial total” (*fait social total*, mengikuti

konsep yang dicetuskan Mauss). Ini adalah deskripsi sangat ekspresif dari lensa baru yang seyogyanya dapat membidik perubahan sosial. Namun demikian, hanya sedikit pembahasan yang ditujukan untuk memperdebatkan kembali objektivitas/subjektivitas, di dalam/luar, lokal/global, historis/struktural dalam melakukan penelitian sosial. Masih ada jalan sangat panjang untuk menarik diri dari pandangan lama yang berlaku. Suara masyarakat yang datang dari bawah belum berhasil mewajibkan sosiolog untuk mempertimbangkan kembali posisi dan sudut pandang analitis mereka.

Pergeseran ke paradigma baru adalah langkah berani dan baru saja dimulai. Upaya ini tidak akan berhasil tanpa disertai diseminasi pengetahuan sosial yang lebih luas.

### › Sosiologi non-publik

Salah satu hasil dari dua karakteristik sebelumnya dari bidang sosiologis Tunisia serta komunitas ilmiahnya adalah bahwa pengetahuan sosiologis tetap bersifat elitis. Penyebab pertama jelas terletak pada sejarah panjang kediktatoran di mana universitas-universitas Tunisia diisolasi dari masyarakat dan para sarjana sosial dieksklusikan dari debat sosial. Warisan dari ketiadaan keterlibatan dalam debat publik telah terbukti menjadi salah satu masalah paling mengkhawatirkan yang dihadapi para sosiolog di Tunisia.

Karakteristik khusus yang perlu digarisbawahi dari produksi pengetahuan sosial Tunisia adalah adanya kendala bahasa. Di satu sisi, sosiologi di Tunisia—meskipun kebijakan penggunaan bahasa Arab (Arabisasi) telah dimulai sejak pertengahan tahun tujuh puluhan—masih, setidaknya untuk sebagian, diajarkan dalam bahasa Prancis. Konsep-konsep utama sosiologi, saat disajikan kepada mahasiswa, biasanya diikuti dengan bahasa asli/diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis sebagai bahasa ibu kedua. Sementara bahasa Inggris tidak hadir, bagian penting dari penelitian sosiologis disampaikan dalam bahasa Prancis sebagai bahasa “asing.” Di sisi lain, dan dalam kebijakan Arabisasi berskala masif, pengetahuan dan temuan sosiologis tetap sulit dipopulerkan. Dengan demikian, orang dapat berargumentasi bah-

wa—sebagaimana dirumuskan dalam jargon ilmiahnya—diskursus sosiologis sulit untuk dikembangkan. Hal ini terbukti pada saat diskursus sosiologi disandingkan dengan wacana sosial lain yang lebih membumi. Dalam konteks sebuah negara yang terperangkap dalam gempuran perubahan sosial tak terkendali—atau dalam istilah sosiolog Prancis de Certeau, “*prise de parole*” (“mengekspresikan dengan bebas”)—pusaran politisasi berlebihan yang mewarnai hampir seluruh perdebatan sosial di dalam negeri cenderung menyebabkan berbagai jenis wacana sosial tampak setara dan dapat saling dipertukarkan.

Dalam situasi seperti itu, sulit bagi suara-suara ilmiah untuk dipilih dan didengar. Dengan demikian, sangatlah sulit bagi sosiolog Tunisia untuk secara sah mengklaim sudut pandang ilmiah sebagai “pakar rasional” sebagai rujukan pada debat publik yang sepenuhnya terorganisasi dan berfungsi secara rasional di ruang publik.

### › Kesimpulan

Lensa kinerja yang dibidik dalam artikel ini menunjukkan bagaimana, sepanjang sejarahnya, sosiologi Tunisia telah ditantang untuk membuktikan eksistensinya. Artikel ini juga memberikan wawasan tentang beragam tantangan spesifik dalam dekade terakhir. Krisis tiga rangkap saat ini merupakan titik balik lain bagi sosiologi Tunisia, yang nampaknya tidak mempersiapkannya untuk dapat meraih keberhasilan dalam menangannya.

Tulisan ini bertujuan untuk menghidupkan diskusi mendalam tentang masa depan. Salah satu cara untuk memantikkan diskusi ini adalah dengan menjembatani kesenjangan antara generasi sosiolog Tunisia yang berbeda, mencakup kebutuhan karir individu dan tindakan kolektif mereka. Peningkatan kemampuan berjejaring mereka harus dilakukan secara simultan di tingkat lokal, regional, dan internasional. Dalam dunia kita yang mengalami globalisasi, sosiologi Tunisia yang dipersenjatai dengan baik dapat menawarkan kontribusi berharga bagi perdebatan dan kemajuan pengetahuan sosial internasional. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Mounir Saidani <[mounir.saidani@issht.utm.tn](mailto:mounir.saidani@issht.utm.tn)>

# › Mengatasi Ketimpangan dalam Menanggapi Covid

oleh **Wilma S. Nchito**, University of Zambia, Zambia



*Tempat cuci tangan besar yang didirikan di sekolah Kasamba dan 58 sekolah lain. Kredit: Lusaka Water Security Initiative (LuWSI).*

**K**etika kasus pertama COVID-19 diumumkan di Zambia pada awal April 2020, kebanyakan komentar di media sosial menunjukkan fakta bahwa penyakit itu dianggap oleh banyak orang hanya mempengaruhi sektor masyarakat tertentu dan bukan yang lain. Fakta bahwa orang yang bersangkutan baru saja tiba dari liburan di Eropa memicu persepsi bahwa orang-orang yang lebih kaya adalah mereka yang rentan terhadap penyakit baru ini sementara masyarakat lain memiliki tingkat kekebalan tertentu. Ketika gelombang pertama berlangsung, terbukti bahwa yang paling terkena dampak memang dari komunitas yang lebih mampu. Ini mempersulit pesan-pesan kesehatan masyarakat untuk menembus pemukiman dan daerah pedesaan yang tidak direncanakan karena pertanyaan yang akan diajukan adalah “pernahkah Anda melihat orang yang meninggal karena COVID-19?” Tanpa bukti nyata, pandemi tetap menjadi berita bohong bagi banyak orang. Yang lain memprotes bahwa itu hanya cara bagi pemerintah untuk mendapatkan sumbangan.

## › Gelombang kedua

Gelombang kedua tidak jauh berbeda dan teori kon-

spirasi mencuat. Sementara itu, masyarakat umum di komunitas berpenghasilan rendah tidak terlalu memperhatikan peringatan kesehatan masyarakat. Mengenakan masker dianggap tidak perlu dan di beberapa wilayah kota warga yang memakai masker dianggap sebagai penyebar virus. Itu merupakan kisah dua kota, karena satu bagian mengenakan masker sementara yang lain tidak. Sementara tanggapan dan tindakan Covid berlangsung di tingkat nasional, sulit untuk melihat apa yang terjadi di lapangan, di akar rumput pada pemukiman yang tidak mapan. Apa yang dilakukan untuk mempersiapkan daerah padat penduduk ini dalam menghadapi gelombang pandemi berikutnya? Di sinilah *Lusaka Water Security Initiative* (LuWSI) berperan. LuWSI adalah sistem kolaboratif berbagai pemangku kepentingan yang melibatkan sektor publik dan swasta, masyarakat sipil, organisasi berbasis masyarakat (CBO), dan LSM lokal serta internasional. Tujuan LuWSI adalah untuk mencapai “ketahanan air untuk semua dan untuk mendukung kota yang sehat dan sejahtera.” Inisiatif ini, dimulai pada tahun 2016 melalui dukungan dari Program Penatagunaan Sumber Daya Alam (NatuRes) dari Korporasi Jerman untuk Kerjasama Internasional (GIZ), telah berkembang keanggotaannya menjadi 30 mitra. Mitra memiliki mandat mereka masing-masing tetapi berusaha



Tangki air yang disumbangkan kepada sekolah untuk mempromosikan pencucian tangan. Kredit: LuWSI.

untuk bekerjasama untuk meningkatkan ketahanan air di kota.

### › Tanggapan akar rumput terhadap Covid

Ketika kasus Covid mulai meningkat di negara itu pada pertengahan 2020, para mitra di LuWSI mulai mempertimbangkan cara-cara di mana mereka dapat berkontribusi untuk meningkatkan praktik kebersihan di masyarakat berpenghasilan rendah mengingat Covid membutuhkan peningkatan penggunaan air dan pembelian sabun tambahan dan pembersih. Masyarakat berpenghasilan rendah sudah terbebani oleh perjuangan mencari nafkah sehari-hari dan COVID-19 sekarang menimbulkan biaya lain di tingkat rumah tangga. Sebagai tanggapan, mitra yang berbeda datang dengan berbagai intervensi dan, meskipun tingkat kematian relatif rendah di Zambia, terus meningkatkan upaya mereka dan merancang metode yang berbeda untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu. Hasilnya, beberapa intervensi dilakukan di dalam kota Lusaka. Kegiatan seperti pembersihan dan disinfektan pasar, penyediaan wastafel dan sabun, tempat cuci tangan “tanpa memegang”, dan meningkatkan kesadaran seputar Covid adalah beberapa pendekatan awal.

Kesadaran bahwa anak-anak sekolah di komunitas berpenghasilan rendah tidak diikutsertakan dalam pesan dan intervensi meskipun berpotensi menjadi pembawa virus, menyebabkan diluncurkannya “Kampanye Kembali Sekolah dengan Aman” (SB2S) oleh Dewan Kota Lusaka di bawah Program Kemitraan Sekolah Hijau untuk memberikan penjangkauan dan dukungan kepada lebih dari 100 sekolah di seluruh kota. Mitra utama adalah *WaterAid*, Dewan Kota Lusaka, Kementerian Pendidikan, dan Kementerian Kesehatan. Kampanye SB2S termasuk melatih anggota masyarakat tentang perawatan berbasis rumah, meningkatkan respons COVID-19 di sekolah, dan promosi kebersihan. Di bawah kampanye ini, sekolah-sekolah dilengkapi dengan beberapa tempat cuci tangan “tanpa memegang” untuk membatasi kemungkinan infeksi silang di

saat anak-anak sekolah mencuci tangan mereka. Sekolah juga dilengkapi dengan tangki air besar untuk mengurangi kekurangan air

Intervensi lain yang dilakukan LuWSI adalah penyusunan rencana tanggap COVID-19 di tingkat kelurahan. Komite Pengembangan Lingkungan (WDC) dilatih dalam keterampilan komunikasi untuk memungkinkan mereka menceritakan kisah Covid mereka di lingkungan mereka. Setelah pelatihan WDC, masyarakat akar rumput telah diberikan bahan PPE (alat pelindung diri) sebagai intervensi berkelanjutan lainnya di bawah LuWSI. Di bawah inisiatif ini, WDC yang berpartisipasi dalam pengembangan rencana respons COVID-19 diberikan barang-barang seperti sarung tangan, bahan pembersih, pembersih, sabun, klorin, tempat sampah beroda, sapu, dan tangki air.

### › Langkah kecil menuju kesuksesan

Intervensi yang disebutkan dalam artikel ini mungkin tampak terbatas dan berskala kecil. Tetapi ketika seseorang bertanya apa yang akan terjadi jika platform kolaboratif LuWSI tidak mengintervensi sekolah dan komunitas berpenghasilan rendah ini, jawabannya kemungkinan besar “tidak ada.” Memang, pemerintah pusat telah melakukan upaya untuk mendidik tentang pedoman yang harus diikuti di bawah Covid. Pemerintah juga telah mengeluarkan arahan yang mewajibkan sekolah dan tempat usaha untuk memastikan bahwa mereka menyediakan fasilitas sanitasi atau cuci tangan yang memadai, tetapi sebagian besar sekolah melayani komunitas yang tidak mampu membayar persyaratan tambahan yang disebabkan oleh pandemi ini. Dalam hal ini LuWSI telah mampu mengkonsolidasikan sumber daya dari berbagai mitra di platform untuk memberikan bantuan yang sangat dibutuhkan di komunitas berpenghasilan rendah. Platform kolaboratif telah menunjukkan bahwa pemangku kepentingan lain dapat berhasil membantu pemerintah pusat dalam memerangi COVID-19. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Wilma S. Nchito  
<[wsnchito@yahoo.com](mailto:wsnchito@yahoo.com)>

# › Paradigma Ibnu Khaldun

## dalam Tinjauan Filsafat Kuhn

oleh **Mahmoud Dhaouadi**, Universitas Tunis, Tunisia dan anggota Komite Penelitian ISA tentang Sejarah Sosiologi (RC08), Sosiologi Agama (RC22), dan Bahasa dan Masyarakat (RC25)



Patung Ibnu Khaldun di Tunisia. Kredit: M. Dhifallah/Creative Commons.

**A**rtikel ini difokuskan pada penjelajahan Ibnu Khaldun atas Sains Baru temuannya yang dalam Bahasa Arab disebut “*‘Ilm al-‘Umrân al-Basyarî*”, yaitu “sains mengenai peradaban dan organisasi sosial manusia” yang dituangkan dalam karya terkenalnya *Muqaddimah*. Di sini saya akan menggunakan perspektif filsafat sains modern dan konsep paradigma dari Kuhn, yakni sains normal dan sains revolusioner, untuk

menyoroti proses keilmuan yang membawa Ibnu Khaldun (1332-1406) pada *paradigma sains sosial baru* temuannya.

Keakraban dengan literatur filsafat sains modern sangat relevan untuk dapat menangkap spirit keilmuan revolusioner dari penulis *Muqaddimah* ini. Untuk itu, saya akan menyajikan garis besar konsep Kuhn terlebih dulu untuk dapat memahami apa yang dia sebut pergeseran sains normal menjadi sains revolusioner dan selanjutnya untuk menilai pemikiran sosial Ibnu Khaldun.

### › Konsep paradigma

Dalam percakapan umum, kata “paradigma” mengacu pada suatu contoh atau model tipikal untuk ditiru atau diikuti. Dalam masa-masa normal, sebagaimana ditulis Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions*, terdapat kesepakatan di antara komunitas ilmiah mengenai apa saja aturan teoretis dan metodologis yang harus diikuti, instrumen yang harus digunakan, masalah yang harus diteliti, dan standar yang dengannya penelitian harus dinilai. Kesepakatan semacam ini berasal dari adopsi komunitas ilmiah atas capaian-capaian ilmiah sebelumnya yang mereka jadikan sebagai model atau paradigma. Seperti akan dijelaskan di bawah, konsep “paradigma” ini telah merevolusi pemikiran mengenai filsafat sains.

### › Sains normal dan revolusioner

Dalam bukunya di atas, Kuhn menjelaskan dua jenis sains: *sains normal* dan *sains revolusioner*. Kuhn mengartikan sains normal sebagai sains di mana para ilmuwan berbagi kesamaan pengetahuan, konsep, teori dan aturan di bidangnya masing-masing. Penyimpangan dari hal ini akan membuat mereka terkucil dari ranah sains. Dengan demikian, sains normal didasarkan pada satu asumsi bahwa komunitas ilmiah mengetahui seperti apa dunia ini. Sains normal memandang capaian

ilmiah sebelumnya sebagai landasan yang absah bagi praktik-praktik selanjutnya. Untuk ini, sains normal sering kali menindas temuan-temuan baru yang fundamental karena pasti bersifat subversif terhadap komitmen-komitmen dasar mereka. Jadi, menurut Kuhn, sains normal dapat mencapai kemajuan dan peningkatan berdasarkan *proses kumulatif* capaian-capaian ilmiah.

Meski demikian, Kuhn menunjukkan bahwa sebuah revolusi ilmiah merupakan episode perkembangan yang *non-kumulatif* di mana paradigma lama digantikan secara keseluruhan atau sebagian oleh paradigma baru yang tidak sesuai dengan yang lama. Dalam pandangan Kuhn, revolusi ilmiah yang menghasilkan *perubahan paradigma* adalah padanan dari revolusi politik. Revolusi dalam pengertian terakhir ini lahir dari kesadaran anggota komunitas bahwa institusi yang ada tidak mampu lagi menjawab secara memadai berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh satu lingkungan yang sebagiannya mereka ciptakan sendiri: *anomali* dan *krisis*. Transisi dari sebuah paradigma yang mengalami krisis menuju sebuah paradigma baru yang darinya tradisi sains normal baru dapat berkembang bukanlah merupakan sebuah proses yang bersifat kumulatif.

### › Krisis historiografi Muslim Arab

Perspektif Kuhn di atas dapat diterapkan pada keserjanaan ilmiah Ibnu Khaldun. Langkah pertama dalam perjalanan ilmiah Ibnu Khaldun tercermin dalam posisinya yang kritis terhadap sejarawan Muslim. Dia secara eksplisit menunjukkan bahwa historiografi Muslim berada dalam krisis yang parah. Pernyataan Ibnu Khaldun sendiri, seperti dikutip di bawah, secara lantang menyuarakan sikap kritisnya terhadap minimnya kredibilitas ilmiah di antara para sejarawan itu. Disiplin sejarah, atau apa yang dijuluki Ibnu Khaldun sebagai “*Seni Sejarah*”, tidak tampil memuaskan di dunia Muslim, baik pada masanya maupun sebelumnya. Dalam istilah Kuhn, historiografi Muslim berada dalam kondisi krisis dan memerlukan solusi berupa *paradigma revolusioner yang baru*, yakni perpisahan dari warisan intelektual para sejarawan Muslim terdahulu yang bersifat kumulatif. Penulis *Muqaddimah* mengkritisi para sejarawan Muslim dari berbagai periode, seperti ditunjukkan dalam kutipan satu-satunya di bawah ini yang menggambarkan pandangannya mengenai keadaan historiografi Muslim:

“Para sejarawan Muslim yang terkemuka telah menghasilkan koleksi yang lengkap mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dan menuliskannya dalam bentuk buku. Namun, pada tahap selanjutnya, orang-orang yang sama

sekali tidak memiliki hak untuk menulis sejarah telah menambahkan ke dalam buku-buku itu desas-desus yang tidak benar yang mereka reka-reka dan ciptakan secara bebas; demikian juga, laporan-laporan palsu dan tidak terpercaya yang mereka olah dan bumbui. Generasi penulis setelahnya banyak yang mengikuti jejak langkah mereka dengan menyampaikan informasi semacam itu kepada kita, sesuai dengan apa yang mereka dengar. *Mereka tidak menelusuri*, atau memberi perhatian pada, sebab-sebab dari peristiwa dan kondisi yang terjadi, demikian pula tidak berupaya menapis atau menyangkal cerita-cerita yang tidak masuk akal. *Hanya sedikit upaya yang dilakukan untuk mendapatkan kebenaran [...] Kepercayaan buta pada tradisi merupakan sifat bawaan pada manusia*”<sup>1</sup>.

### › Sains Baru revolusioner dari Ibnu Khaldun

Sains Baru yang ditemukan oleh Ibnu Khaldun berkesesuaian dengan paradigma sains revolusioner yang dikemukakan oleh Kuhn. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa sains baru yang dikemukakannya *bukan merupakan hasil dari suatu proses yang kumulatif*. Dengan begitu, ia benar-benar merupakan sebuah sains revolusioner dalam istilah Kuhn. Penulis *Muqaddimah* mengakui bahwa *tak seorang pun* yang pernah menulis pokok bahasan seperti sains baru yang dikembangkannya: “Pada kenyataannya, saya tidak menemukan suatu diskusi tentang pokok bahasan semacam ini dari seorang pun.” Ibnu Khaldun menyebut sejumlah pemikir dan judul buku seperti *Politics* karya Aristoteles, buku *Mobethan*<sup>2</sup>, dan buku-buku lain karya pemikir Muslim. Dia menegaskan bahwa sains barunya tidaklah diilhami oleh buku-buku tersebut. “Kami memperoleh kesadaran mengenai pokok bahasan ini berkat pertolongan Allah tanpa petunjuk dari Aristoteles maupun ajaran dari *Mobethan*.” Ibnu Khaldun lalu mendedahkan beberapa ciri dari ilmu barunya: “[Disiplin ini] dalam cara tersendiri merupakan *sebuah sains yang mandiri*. [Sains ini] memiliki pokok bahasanya sendiri ... yaitu, peradaban dan organisasi sosial manusia. Diskusi mengenai topik ini merupakan sesuatu yang baru, tidak lazim dan sangat bermanfaat.” Meski demikian, Ibnu Khaldun tetap rendah hati menyangkut cakupan dari sains sosial baru yang ditemukannya ini: “Jika [...] saya melewatkan beberapa hal, atau jika persoalan-persoalan [dari sains ini] dikaburkan dengan hal yang lain, maka tugas untuk memperbaikinya berada di tangan para kritikus yang bijaksana.” ■

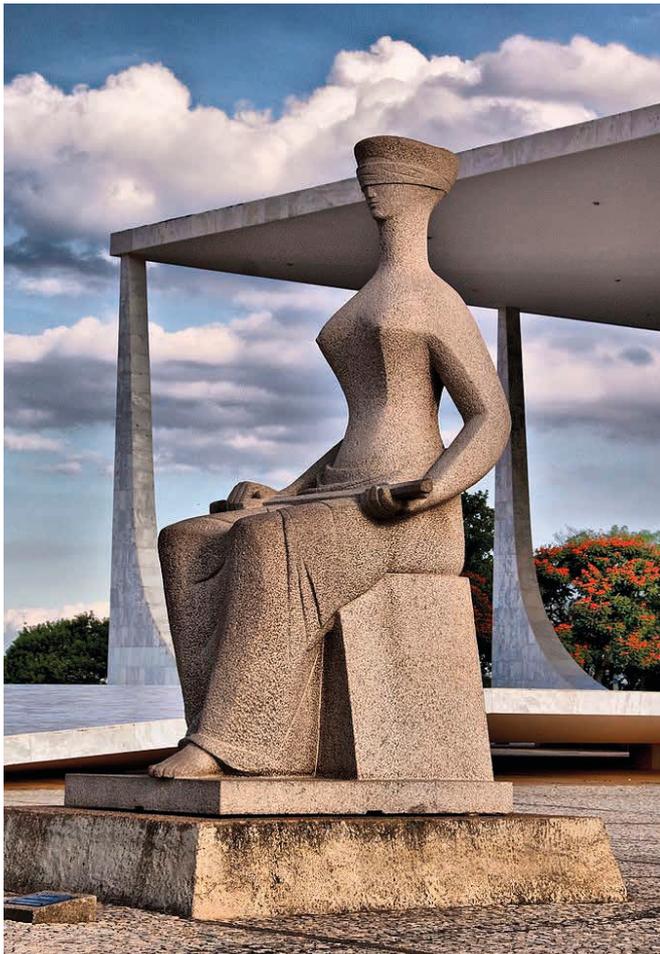
Seluruh korespondensi ditujukan kepada Mahmoud Dhaouadi <[m.thawad43@gmail.com](mailto:m.thawad43@gmail.com)>

1. Khaldun I. (1980 English edition, tr. F. Rosenthal) *The Muqaddimah*, vol. 1 :6-7.
2. Kata *Mobethan* mengacu pada sebuah buku India yang mirip dengan *Aristotle's Politics*.

# › Imajiner Sosial

## dan Sosiologi Hukum di Brasil

oleh **Francisco Bedê**, IESP-UERJ, Brasil dan **Gabriel S. Cerqueira**, Universidade Federal Fluminense, Brasil



“A Justiça,” oleh Alfredo Ceschiatti. Patung tersebut terletak di depan Gedung Mahkamah Agung Federal Brasil. Kredit: Ricardo/ Creative Commons.

**K**onsep imajiner menjadi semakin sentral untuk memahami cara hukum bekerja di Brasil kontemporer. Ini adalah konsep penting untuk menganalisis bagaimana interaksi antara sistem sosial hukum Brasil dan aspek-aspek lain dari dinamika sosial dan politik nasional (objek sosiologi hukum) mempengaruhi konkretisasi nilai-nilai dan aspirasi yang menjadi pusat kehidupan modern, seperti: (1) kehidupan politik yang demokratis, yang tunduk pada keterlibatan aktif warga negara melalui perwakilan mereka, bukan melalui pengaturan oligarkis; (2) pembangunan nasional yang otonom secara ekonomi dan efisien; (3) kehidupan sosial yang

didasarkan pada kebebasan individu, di mana fungsi efektif negara terjadi dalam batas-batas hak-hak dasar warganya.

Imajiner, di sini, harus dipahami sebagai pandangan dunia yang tercakup dalam representasi dan praktik subjek, sejauh ini dimobilisasi sebagai referensi umum untuk dinamika kolektif dan fungsi institusi, dalam apa yang oleh Cornelius Castoriadis disebut “imajiner sosial.” Dalam pengertian ini, konsep imajiner berdiri tidak begitu jauh dari konsep ideologi, selama seseorang tidak memahami ideologi hanya sebagai “kesadaran palsu” (sebagai representasi realitas yang salah), melainkan sebagai sesuatu yang memberikan koordinat makna untuk tindakan nyata kita. Selain itu, kami memobilisasi konsep ini untuk menarik perhatian pada fakta bahwa pandangan dunia selalu sangat terkait dengan aspek-aspek yang tidak segera logis (yaitu yang tidak dapat direduksi menjadi rasionalitas belaka). Artinya, imajiner sosial beroperasi, untuk sebagian besar, sebagai hal yang telah dipahami, yang membangkitkan emosi implisit dan makna.

### › Ciri abstrak hukum modern

Ciri abstrak hukum modern adalah alasan utama mengapa sosiologi hukum harus mempertimbangkan untuk memasukkan konsep imajiner. Hukum modern berlabuh di lembaga kewarganegaraan yang mendefinisikan setiap individu sebagai setara dan bebas, sebagai subjek otonom dan pembawa hak-hak dasar. Ini mengandaikan subjek hak yang sangat abstrak: apa yang mendefinisikan warga negara adalah kenyataan bahwa dia bebas dan memegang hak sama yang tidak dapat dicabut seperti halnya tiap warga negara lain. Aspek realitas dan kehidupan konkret individu di luar kesetaraan abstrak tersebut, oleh karena itu, ditinggalkan oleh hukum sebagai bagian dari dimensi kehidupan pribadi dan bukan sebagai objek hak. Jadi, agar sesuatu menjadi bagian dari hukum modern dan tatanan hukum modern, hal tersebut harus didefinisikan berdasarkan bentuk abstrak ini (sehingga bahkan hak-hak spesifik dan apa yang disebut hak-hak minoritas perlu diuraikan sebagai ekspresi kebebasan dan kesetaraan mendasar warga negara).

Meskipun dasar normatif dari kerangka hukum abstrak dan “universal” ini memveto penegakan sewenang-wenang dan khusus (karena hukum modern bukanlah ekspresi ke-

hendak dan interpretasi para ahli hukum dan pengacaranya), kerangka hukum yang sama ini memaksa operasinya untuk mengubah kode abstrak menjadi keputusan konkret tentang isu-isu konkret. Jadi, aspek yang menentukan di sini bukanlah bahwa sistem hukum tunduk pada politik atau kepentingan aktor tertentu (meskipun hal itu terjadi), tetapi bahwa dalam perjalanan dari hukum abstrak ke keputusan konkret hal yang imajiner memaksakan dirinya dengan memberikan koordinat yang tidak dapat ditawarkan oleh hukum abstrak.

### › Melabuhkan hukum dalam imajiner sosial

Di sisi lain, pengenalan gagasan warga negara (yang abstrak) dalam paradigma hukum pada hukum modern juga ditandai dengan produksi ruang non-kewarganegaraan. Paradoksnya, transisi dari otoritas kedaulatan absolutis ke gagasan kedaulatan rakyat, sementara mendistribusikan kembali konten politik penguasa absolut ke “warga negara,” juga meninggalkan bagian dari badan sosial tanpa otoritas politik. Andai pun kesenjangan ini tidak dikonsolidasikan secara eksplisit dalam tatanan hukum positif, namun akan hadir dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kontradiksinya sering dikenakan pada operator hukum.

Walter Benjamin adalah salah satu di antara orang pertama yang memperhatikan hal ini dan mengembangkan interpretasi yang mencari interkoneksi antara hukum dan hal yang imajiner (di bawah berbagai manifestasi). Menurut interpretasi ini, lembaga hukum akan terbagi secara konstitutif antara eksternalitas sosialnya (medan hukum abstrak) dan kekerasan irasional dari kesewenang-wenangan pendiri hukum. Hukum ini secara bersamaan (dan secara sinkron) merupakan ucapan dari konten yang “masuk akal” dan perintah “irasional” yang sewenang-wenang. Karena narasi dari momen konstitutif hukum selalu dibangun *a posteriori*, elemen keretakan ini tersembunyi secara retroaktif oleh interpretasi dogmatis hukum, oleh apa yang oleh ahli hukum Pierre Legendre disebut “perintah dogmatis.”

Dengan cara ini, pintu pengkajian untuk sosiologi hukum terbuka, yang mempertimbangkan imajiner sosial yang diinternalisasi yang memberikan elaborasi (pandangan dunia) di sekitar tatanan hukum modernitas yang retak ini – apa yang dapat kita sebut melabuhkan secara imajiner. Melalui jalan ini, seseorang dapat mengeksplorasi bentuk subjektivitas yang ditandai dengan formasi sejarah nasional, yang di(re)produksi dalam dinamika pendidikan hukum dan hubungan sosial yang diperlukan oleh praktik hukum, dan yang membentuk tatanan internal dalam sistem hukum.

Bukan hal yang kebetulan bahwa hukum Brasil menanggapi (i)legalitas kelas kerakyatan dan dominan dengan cara yang sangat selektif, di siang hari bolong, tanpa kendala apapun. Tatanan imajiner bertindak untuk menggantikan bagian hukum yang secara inheren bertentangan, berlawanan, dan fragmentaris (antara hukum abstrak modern dan substratum superegoik sewenang-wenang dengan kekerasan) yang dalam hukum menopang perilaku ini dan memberikan legitimasi padanya. Apa yang memberi wewenang dan melegitimasi keputusan pengadilan untuk menetapkan bahwa, “karena ras mereka,” seorang individu terkait dengan kelompok kriminal? Apa yang melegitimasi, bahkan jika hanya dimaklumi dalam wacana hukum, tindakan polisi yang sering ilegal di kawasan kumuh perkotaan (*favelas*) Brasil, terhadap populasi kulit hitam dan miskin? Atau pengambilan keputusan kasuistik yang setiap hari mengisi halaman surat kabar? Keterlibatan teoritis-metodologis interdisipliner sangat penting untuk memahami kompleksitas dan kontradiksi hukum Brasil. Ini akan membutuhkan penggabungan tidak hanya pelajaran dari sosiologi hukum yang lebih tradisional tetapi juga filsafat, psikoanalisis, dan sejarah, yang tanpanya seseorang tidak dapat melihat dengan benar sentralitas gagasan imajiner di bidang hukum. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:

Francisco Bedê <[franciscojuliaomb@gmail.com](mailto:franciscojuliaomb@gmail.com)>

Gabriel S. Cerqueira <[gabrielscerqueira@gmail.com](mailto:gabrielscerqueira@gmail.com)>